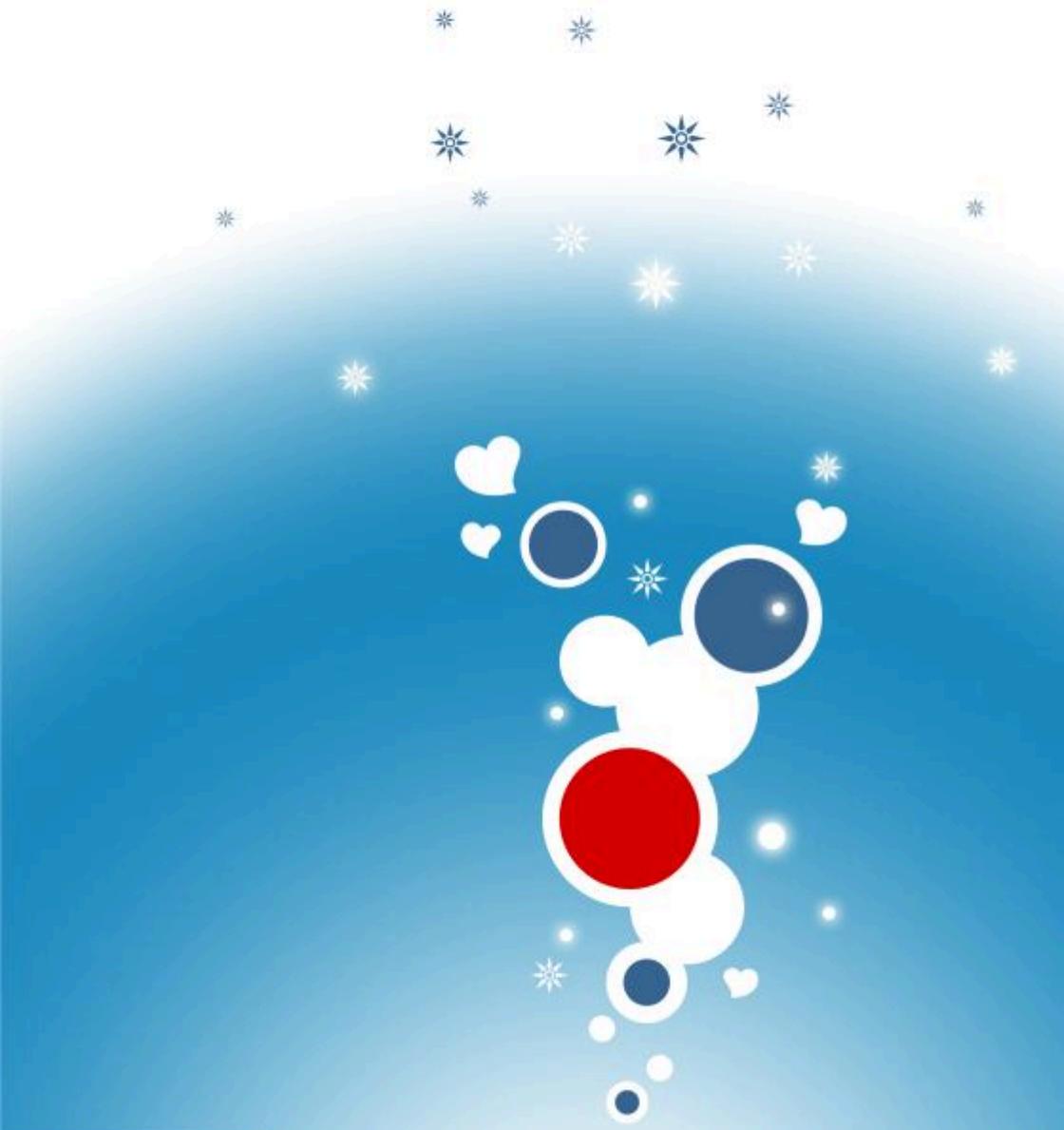


# DAVAI



## FROM US

*Nama Buddhaya,*

Akhirnya, Dawai telah terbit dan sampai di tangan kita semua! Sebelumnya, kami dari redaksi mohon maaf atas keterlambatan penerbitan Dawai. Beberapa aktivitas yang padat (personal maupun sosial), di samping juga keinginan untuk terus meningkatkan kualitas Dawai, membuat kami memundurkan jadwal terbit yang awalnya setiap 2 bulan menjadi 3 bulan sekali. Ini juga karena adanya masukan dari rekan-rekan se-Dhamma yang begitu peduli pada isi Dawai. Demikian juga dukungan para donatur sekalian, yang tanpanya, Dawai tidak akan bisa terbit! *Anumodana* atas segala dukungan dan kritik saran yang bermanfaat bagi Dawai, semoga membuahkan kebahagiaan bagi semua.

Tahun Baru 2007 telah berlalu, namun gaungnya masih terasa. Karena itu biarpun telah lewat, kami dari tim redaksi dan Dayaka Sabha Vihara Dhammadipa Surabaya mengucapkan "Selamat Tahun Baru 2007!" kepada semua umat Buddha di seluruh tanah air. Semoga bertambahnya tahun, bertambahnya usia, membuat kita semakin ingat untuk terus menambah kebajikan-kebajikan yang bisa diperbuat saat ini demi nilai kebajikan itu sendiri.

Mereview kembali acara-acara menjelang pergantian tahun 2006 ke 2007, Dayaka Sabha sempat mengadakan bakti sosial ke Lasem, sebuah daerah yang sedang dilanda kekeringan, yang terletak di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebelumnya, Vihara Dhammadipa juga mendapat kesempatan baik menerima undangan untuk menyanggupi penyelenggaraan Seminar Buddha Dhamma Pertama di Surabaya mengenai Kronologi Hidup Buddha dan Perjuangan menjadi *Tipitakadhara* bersama 3 orang bhikkhu dari Myanmar, yang diwadahi oleh *Ehipassiko Foundation*. Pada awal tahun 2007, tepatnya pada minggu pertama Januari, Dayaka Sabha melakukan pekerjaan besar dalam rangka mempersiapkan pemberkatan sekaligus resepsi pernikahan sepasang anak dayaka yang telah bertahun-tahun aktif di pengurusan vihara, yang telah banyak berkorban dan membantu demi melayani umat serta ikut aktif menyumbangkan waktu, tenaga, dan ide demi pengembangan vihara. Jangan pula melewatkan oleh-oleh liputan kursus Abhidhamma di Brahmavihara Arama.

Tahun memang telah berganti, begitu banyak perubahan yang telah terjadi yang mengiringi langkah kaki kita, namun seharusnya semangat kita dalam berkarya demi suatu tujuan mulia tidak mudah lekang oleh waktu. Sewaktu-waktu datangnya perubahan dapat membuat kondisi kita *down* untuk melakukan kebajikan, tapi janganlah lupa, apapun bentuk perubahan itu, *toh* ia akan segera berlalu, dan berganti dengan kondisi baru. Tetaplah melakukan kebajikan dengan kondisi pikiran yang positif. Itulah yang Guru Agung kita ajarkan untuk dipraktikkan - murni dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Akhir kata, selamat dan sukses bagi kita semua di tahun yang baru ini!

*Be Buddhist, Be Happy!*

# DAWAI 46

SAJIAN UTAMA  
TUHAN DAN AJARAN SANG BUDDHA  
TUHAN, BAGAIMANA INI?

NEWS ON  
MANFAAT KE VIHARA  
PATTIDANA DI TOLI TOLI  
DONOR DARAH HUT PATRIA  
BAKSOS UNDERGROUND

ORANG BIJAK  
MAHASI SAYADAW

JALAN-JALAN  
THE GRAND PALACE & WAT PHRA KAEW

PANDEGLING NEWS  
KURSUS ABHIDHAMMA  
KATHINA PUJA 2550  
SEMINAR PALMISTRY  
SEMINAR 'KRONOLOGI HIDUP BUDDHA'

BUKU BAGUS  
TUESDAYS WITH MORRIE

FILM BAGUS  
21 GRAMS

KISAH  
KECANTIKAN HANYA SEBATAS KULIT  
KEKAYAAN TERBESAR

STRIP  
KISAH SEORANG KAKEK, CUCU, & SAPINYA

DO YOU KNOW?  
DIET SEHAT DIABETES  
MENGAPA NAPAS KITA...  
BERBOHONG UNTUK BERCANDA

ANNIVERSARY  
JANUARY - APRIL

REHAT

AGENDA

TALK

DONATUR  
OKTOBER '06 - JANUARI '07

LAPORAN KEUANGAN DAWAI



Anda punya ide, saran, kritik, respon, atau komentar? Atau ingin menyumbang tulisan? Apapun itu, kirimkan ke:

redaksi\_dawai@yahoo.com  
kusala\_citta@yahoo.com

Kami tunggu...

# TUHAN & GOD

ONLY GOD KNOWS

## **AJARAN SANG BUDDHA**



BERBICARA MENGENAI KONSEP, SEKILAS dalam benak kita terbayang teori-teori yang kental kaitannya dengan sesuatu yang diteliti, dikaji, diperdebatkan, dan juga diyakini. Dalam konteks artikel ini, konsep yang dibahas adalah tentang tuhan. Secara umum pandangan yang ada menganggap seseorang yang beragama pasti atau harus mempunyai "satu Tuhan yang diakui". Konsep tuhan dari sudut pandang ini sangat jelas memersonifikasikan Tuhan, jadi tuhan dirupakan sebagai sosok atau makhluk seperti halnya manusia. Keyakinan akan konsep ini tentunya bukan sesuatu yang asing bagi kita, karena sejak kecil kita sudah mendapat modal yang kuat akan konsep tuhan sebagai makhluk adidaya yang



mencipta alam semesta beserta seluruh isinya dari pendidikan di sekolah maupun lingkungan sekitar kita. Yang sulit adalah ketika kita mendapatkan kebenaran akan sesuatu konsep yang telah demikian lama mengakar dalam pikiran kita, bahwa konsep yang kita yakini selama ini ternyata keliru atau salah. Sulitnya karena kemelekatan kita pada konsep tersebut (bahwa tuhan dipandang sebagai sosok atau pribadi pengatur dan pencipta alam semesta dan isinya) telah begitu kuat. Jika kemelekatan (keyakinan) kita terhadap konsep itu begitu kuatnya maka kita akan selalu menjadi pendebat seluruh konsep yang ada walaupun konsep yang lain mungkin menawarkan sudut pandang yang sebenarnya.

#### KONTROVERSI

Sejauh ini masih banyak yang mempertanyakan, dalam Buddhis tuhan yang mana, bagaimana pula karakteristiknya. Mengapa pula dalam *sutta-sutta* ataupun ceramah *Dhamma* konsep tentang tuhan ini sangat jarang disinggung. Bagaimana sesungguhnya konsep mengenai Tuhan dalam Agama Buddha? Mengapa perlu membahas tentang konsep ini?

Menurut ahli-ahli di luar negeri, dikatakan bahwa agama Buddha dimasukkan sebagai agama yang Agnostik dan tidak mengenal tuhan pencipta. Selain itu, menurut para

Atheis, dikatakan bahwa Buddhisme tidak bisa disebut sebagai agama karena tidak adanya tuhan dan segala macamnya, namun lebih cenderung ke filosofi. Sedangkan menurut historisnya, dikatakan bahwa di Indonesia, Walubi terpaksa menggunakan sebutan *Sanghyang Adi Buddha* sebagai tuhan dalam agama Buddha karena tekanan dari pemerintah.

#### TEORI

Menjawab berbagai kontroversi tentang pemaknaan tuhan yang sesungguhnya dalam agama Buddha sudah sepatutnya menjadi tugas kita bersama sebagai penganut ajaran Buddha. Karena itu, dalam pembahasan berikut ini akan diuraikan dasar-dasar pandangan non-Buddhis terhadap konsep tuhan dalam Buddhisme, istilah-istilah yang digunakan untuk memperjelas mengenai teori ketuhanan dalam Buddhisme, dan bagaimana pandangan Sang Buddha mengenai konsep tuhan itu sendiri. Jawaban Sang Buddha kelak akan menguak tabir misteri tentang *Atta* dan doktrin penolakannya, *Anatta* (doktrin tiada inti diri).

#### ISTILAH AGNOSTIK, THEIS, DAN ATHEIS

Seorang agnostik adalah seorang yang percaya bahwa ada 'sesuatu' yang di luar pikiran manusia. Di sisi lain, seorang agnostik mungkin percaya mungkin pula tidak percaya pada 'tuhan'. Jadi seorang agnostik bisa sebagai seorang theis ataupun seorang atheis. Istilah '*gnostic*' atau '*agnostic*' dibuat oleh filsuf-pemikir Thomas Huxley pada tahun 1869. '*Gnostic*' berasal dari akar kata '*gnosis*', artinya 'mengetahui' (*to know*). Dengan kata lain, seseorang agnostik mengakui ketidaktahuannya mengenai keberadaan 'tuhan'. Menurut mereka, 'tuhan' mungkin saja ada, tetapi akal tidak dapat membuktikan keberadaan ataupun ketidakberadaannya.



Dalam teori Buddhis, memang tidak dikenal adanya konsep tuhan dengan definisi sebagai pencipta dan pengatur alam semesta beserta segala isinya dengan watak atau sifat-sifat seperti manusia yang bisa marah, senang, benci, sayang, dsb, sehingga agama Buddha sering disebut atheis. Tentunya jawaban ini sangat tidak memuaskan beberapa pihak dan orang-orang yang sudah terlanjur melekat pada pandangan tuhan sebagai pribadi atau makhluk yang agung, tinggi, dan super power, di mana menuntut setiap agama harus mempunyai konsep yang sama seperti itu. Sayangnya, cara pandang kita sebagai penganut ajaran Buddha terhadap konsep tuhan ini memang sangat berbeda dibanding agama-agama lainnya. Tuhan dalam agama Buddha didefinisikan sebagai yang mutlak, maka jika meminta definisi tuhan sebagai yang mutlak ini, kita dapat merujuk pada uraian Sang Buddha tentang Nibbana yang ada pada *Sutta Pitaka, Udana VIII:3*. Dalam hal ini agama Buddha termasuk agama theistik. 'Yang Mutlak' sendiri adalah istilah falsafah, bukan istilah yang biasa dipakai dalam kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan, 'Yang Mutlak' itu sendiri disebut dengan 'tuhan yang maha esa'.

#### 'TUHAN' SEBAGAI TUJUAN AKHIR

Agama Buddha boleh-boleh saja dikatakan atheis karena jika melihatnya hanya dari sudut pandang personal, agama Buddha memang tidak ber-'tuhan'. Karena jelas-jelas agama Buddha memegang teguh konsep *anatta* (doktrin tiada inti diri/aku/jiwa yang kekal) yang merupakan salah satu bagian penting dari 3 corak umum yang universal (*tilakkhana*). Jika melihat definisi Tuhan dari sudut pandang impersonal (bukan pribadi), maka dalam ajaran Buddha terdapat *Nibbana* yang bisa disamakan dengan konsep Tuhan karena *Nibbana* adalah tujuan yang tertinggi dan termulia yang ingin dicapai oleh seorang penganut ajaran Buddha. Tujuan akhir dari kita belajar, memperdalam pemahaman tentang *Dhamma* Sang Buddha, dan mempraktekkannya pun sesungguhnya karena kita menginginkan kebebasan yang mutlak, menuju pada pencapaian pencerahan yang tertinggi, yaitu *Nibbana*. Sama halnya dengan pandangan umum agama lain yang ingin mencapai atau berada di sisi 'tuhannya' setelah meninggal (tujuan akhirnya). Inilah sebabnya kita bisa menggunakan konsep *Nibbana* untuk mendefinisikan Tuhan dalam agama Buddha karena perannya sebagai tujuan akhir, sama dengan peranan tuhan dalam agama-agama lainnya.

#### HAKEKAT KETUHANAN

Dengan mengetahui bahwa tuhan dalam agama Buddha sesungguhnya tujuan akhir yang perlu kita capai sebagai pemeluk ajaran Buddha, maka merupakan sesuatu yang mutlak bagi kita untuk mengenali bagaimana hakekat ketuhanan (sifat-sifat tuhan) itu sendiri. Adapun hakekat ketuhanan dalam agama Buddha adalah tidak berkondisi dan terbebas dari *Lobha*, *Dosa*, dan *Moha*. Karena tidak berkondisi dan terbebas dari *Lobha*, *Dosa*, dan *Moha*, maka sifat-sifat tuhan adalah mahaesa, karena hanya satu-satunya, dan mahasuci, karena terbebas dari *Lobha*,

*Dosa, dan Moha.*

Karena itu, tuhan bisa dikatakan bersifat impersonal (bukan pribadi), yaitu memahami yang mutlak/tuhan sebagai anthropomorphisme (tidak dalam ukuran bentuk manusia) dan anthropopatisme (tidak dalam ukuran perasaan manusia). Jika masih berpandangan bahwa tuhan bersifat tidak impersonal, maka berarti masih berkondisi, yang berarti masih ada *dukkha*. Dengan demikian, bisa timbul pandangan bahwa "tuhan dapat disalahkan", sehingga kita tidak dapat mendudukan tuhan dalam proporsi yang sebenarnya dan mengaburkan kembali pandangan yang semula bahwa 'tuhan' adalah yang tertinggi, mahasuci, mahaesha, mahatahu, dsb. Yang mutlak (tuhan) dalam agama Buddha tidaklah dipandang sebagai sesuatu pribadi (*puggala adhitthana*), yang kepadanya umat Buddha memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya. Agama Buddha mengajarkan bahwa nasib, penderitaan dan keberuntungan manusia adalah hasil dari perbuatannya sendiri di masa lampau, sesuai dengan hukum *kamma* yang merupakan satu aspek *Dhamma*.

DEFINISI DAN ASAL MUASAL KATA  
"TUHAN"

Dilihat dari agama dan kepercayaan yang ada, Tuhan/*Dei/Deos/God/ Thien* pada intinya memiliki pengertian

penguasa, pengatur alam semesta yang berkepribadian yang dipercaya memiliki super power. Kepercayaan akan adanya tuhan dimulai dengan konsep politeis atau banyak tuhan dengan tugas-tugas tertentu seperti kepercayaan Mesir dan Yunani kuno. Belakangan manusia mulai berpikir bahwa tuhan yang jumlahnya banyak tersebut tidaklah efektif lagi karena mengurangi kredibilitas sesuatu yang super power. Selain itu timbul pemikiran perlunya tuhan tertinggi untuk mengatur tuhan-tuhan yang lain yang merupakan cermin dari hirarki kerajaan. Akhirnya terbentuklah konsep monotheis, tuhan yang satu.

Etimologi (asal kata) 'tuhan' dalam bahasa Melayu juga memiliki sejarahnya sendiri. Kata 'tuhan' berasal dari kata 'tuan', sama artinya dengan kata '*lord*' dalam bahasa Inggris, sama artinya dengan kata 'gusti', yaitu seseorang sebagai tempat mengabdikan diri. Hal ini dapat kita buktikan dengan mengamati dalam bahasa Jawa, seperti 'gusti raja', 'gusti putri' yang kemudian muncul istilah 'gusti Allah'. Selain itu juga dari satu sumber disebutkan, bahwa sebelum perkataan 'Tuhan' diperkenalkan kepada rakyat Indonesia, rakyat Indonesia telah ber-tuhan, akan tetapi tidak disebut dengan perkataan 'tuhan'. Di Jawa dikenal perkataan 'pangeran'. Perkataan 'pangeran' itu mempunyai akar kata '*her*', 'tempat diam untuk menghadap orang tua'; kata kerjanya '*angher*', 'tinggal pada suatu tempat untuk mengabdikan'; maka perkataan 'pangeran' berarti 'yang diikuti, yang diabdikan'. Dalam hal ini tidak ada unsur memohon, meminta sesuatu, mengharapkan sesuatu dari 'Pangeran', akan tetapi karena mengabdikan dan mengikuti, maka pasti akan diperoleh berkah atau buah (pahala). Tuhan atau pangeran dalam bahasa Jawa sering digambarkan sebagai :

*"gesang tanpa roh; kuwaos tanpa piranti; tan wiwitan datan wekasan; tan kena kinaya ngapa; ora jaman ora makam; ora arah ora enggon; adoh tanpa wangenan;*

*cedak tanpa gepokan (senggolan); ora njaba ora njero; lembut tan kena jinumput; gede tan kena kinira-kira*,

yang artinya :

"Hidup tanpa roh; kuasa tanpa alat; tanpa awal tanpa akhir; tak dapat diapa-siapa; tak kenal jaman maupun perhentian; tak berarah tak bertempat; jauh tak terbatas; dekat tak tersentuh; tak di luar tak di dalam; halus tak terpungut; besar tak terhingga".

Kedatangan bangsa Barat dengan membawa agama Nasrani dan usaha menerjemahkan Injil khususnya kata '*lord*' (Jesus) ke dalam bahasa Melayu, memberikan perubahan kata 'tuan' menjadi 'tuhan'. Hal ini terjadi karena kata 'tuan' memiliki konotasi yang sifatnya duniawi, dan dengan diubahnya kata tersebut menjadi kata 'tuhan' akan memberikan konotasi yang sifatnya spiritual.

Bagaimana dengan Buddhisme? Pada dasarnya dalam Buddhisme tidak terdapat ajaran mengenai tuhan dalam pemahaman pengertian sebagai penguasa, pengatur alam semesta yang berkepribadian yang dipercaya memiliki super power. Tidak ada satupun pengertian dari 'tuhan' di atas yang dapat kita jumpai dalam teks-teks awal Buddhisme, kecuali beberapa sifat tertentu. Beberapa waktu yang lalu di Sri Lanka, timbul suatu gerakan protes untuk menghilangkan istilah tuhan dalam kurikulum sekolah, di mana istilah tuhan ini merupakan produk

agama Nasrani yang juga mewabah di Sri Lanka.

Penggunaan kata 'tuhan' dalam agama Buddha di Indonesia merupakan suatu bentuk kompromi politik, di mana Indonesia hanya mengakui agama yang bertuhan meskipun tidak dijelaskan definisi atau pengertiannya apakah harus seragam, dan agama Buddha di Indonesia perlu menyesuaikan diri.

Kemudian muncul istilah *Sanghyang Adi Buddha* yang oleh sebagian orang dianggap sebagai tuhan yang bisa melihat, mendengar, memberkahi, sehingga digunakan dalam upacara pengambilan sumpah seorang umat Buddha dalam sistem kenegaraan.

Sebenarnya jika kita melihat dan memerhatikan sila pertama Pancasila Dasar Negara Indonesia yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kita tidak bisa mengatakan dan mengartikannya bahwa Indonesia mengakui adanya satu tuhan, tetapi mengakui sifat-sifat tuhan yang mutlak. Kata "ketuhanan" merupakan kata yang memiliki awalan 'ke-' dan akhiran '-an', ketika suatu kata dasar diberi imbuhan awalan 'ke-' dan akhiran '-an' maka kata tersebut memiliki perubahan arti. Dalam hal ini kata 'tuhan' yang merupakan kata benda ketika ditambah dengan awalan 'ke-' dan akhiran '-an' akan berubah menjadi kata sifat. Dengan kata lain, kata 'ketuhanan' berarti sifat-sifat atau hal-hal yang berhubungan dengan tuhan, bukan tuhan itu sendiri.

Kata 'maha' berasal dari bahasa Sanskerta/ Pali yang bisa berarti mulia atau besar (bukan dalam pengertian bentuk). Kata 'maha' bukan berarti 'sangat'. Jadi adalah salah jika penggunaan kata 'maha' dipersandingkan dengan kata seperti besar menjadi maha besar yang berarti sangat besar.

Kata 'esa' juga berasal dari bahasa Sansekerta/Pali. Kata 'esa' bukan berarti satu atau tunggal dalam jumlah. Kata 'esa' berasal dari kata 'etad' yang lebih mengacu pada pengertian keberadaan yang mutlak atau mengacu pada kata 'ini' (*this* – Inggris). Sedangkan kata 'satu' dalam pengertian jumlah dalam bahasa Sansekerta maupun bahasa Pali adalah

kata 'eka'. Jika yang dimaksud dalam sila pertama adalah jumlah Tuhan yang satu, maka kata yang seharusnya digunakan adalah 'eka', bukan kata 'esa'.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah berarti tuhan yang hanya satu, bukan mengacu pada suatu individual yang kita sebut tuhan yang jumlahnya satu. Tetapi sesungguhnya, Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur/mulia tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari Pancasila ini adalah sifat-sifat luhur/mulia, bukan tuhan.

Dan apakah sifat-sifat luhur/mulia (sifat-sifat tuhan) itu? Sifat-sifat luhur/mulia itu antara lain: cinta kasih, kasih sayang, jujur, rela berkorban, rendah hati, memaafkan, dan sebagainya. Dan ajaran agama Buddha mengandung semua hal itu. Dengan dasar acuan mengenai sifat-sifat Tuhan dalam agama Buddha, di mana peranannya sebagai tujuan akhir yang mutlak dicapai oleh semua makhluk, dan juga dari definisi serta asal kata 'Tuhan' itu sendiri secara historis dan harfiah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya konsep tuhan dalam agama Buddha sama sekali tidak bertentangan sila pertama dasar negara Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, maupun UUD '45 pasal 29 ayat 1 dan 2.

Lebih jauh, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam agama Buddha kita dapatkan dari sabda-sabda Sang Buddha, seperti yang dituliskan dalam Kitab *Udana* :

*"Atthi bhikkhave ajatam abhutam akatam asankhatam, no ce tam bhikkhave abhavisam ajatam abhutam akatam asankhatam,*

*mayidha jatassa bhutassa katassa sankhatassa nissaranam pannayatha. Yasma ca kho bhikkhave atthi ajatam abhutam akatam asankhatam, tasma jatassa bhutassa katassa sankhatassa nissaranam pannaya'ti"*

yang artinya:

"Para *bhikkhu*, ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutlak. Para *bhikkhu*, bila tak ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutlak, maka tak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para *bhikkhu*, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu". (*Udana, VIII: 3*)

Untuk memahami 'yang mutlak' ini, seseorang harus mengembangkan pengertiannya, dari pengertian duniawi (*lokiya*) sampai memperoleh pengertian yang mengatasi duniawi (*lokuttara*), yang hanya dapat dicapai oleh insan yang sadar, yang telah membebaskan diri dari cengkeraman kamma dan kelahiran kembali. Pengertian ini tidak dapat dimiliki oleh manusia yang batinnya masih dicengkeram oleh keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Dengan demikian, jelaslah bahwa agama Buddha benar-benar mengajarkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa, yang mutlak. Hal ini penting sebagai penegasan kepada mereka yang mengira bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa dan dengan sendirinya

agama Buddha dianggap tidak berlandaskan pada ketuhanan yang maha esa.

Sampai di sini, pembahasan kembali pada sifat-sifat tuhan dalam agama Buddha, yaitu tidak berkondisi dan terbebas dari *lobha*, *dosa*, dan *moha*. Dan dalam Buddhisme, hal ini dikenal dengan *Nibbana*. Untuk mengetahui apakah sesuatu yang tidak berkondisi ini benar-benar ada, maka dapat digunakan acuan berdasarkan Kitab Suci Tipitaka, logika (*Anumana*: melihat yang tidak terlihat dari yang terlihat), dan mengalami langsung (merealisasi). Bagaimana menuju perealisasi *Nibbana* adalah tergantung pada usaha kita, dan untuk itu kita perlu memahami satu doktrin penting yang diajarkan Guru Agung kita, yaitu ajaran tentang *anatta*.



## Paham *Anatta*

*Anatta* adalah kata bahasa Pali yang berasal dari awalan '*an*' yang berarti tiada dan '*atta*' atau jiwa; *anatta* kebanyakan diterjemahkan sebagai 'tiada jiwa'. Dalam konteks penulisan ini, *atta* akan diterjemahkan sebagai 'tiada inti diri'. Kata *atta* mempunyai makna yang luas dan dapat ditemukan dalam bidang ilmu psikologi, filsafat, maupun peristilahan sehari-hari, contohnya, *atta* dapat berarti diri, makhluk, ego, atau kepribadian. Namun sebelum membahas tentang apa itu *atta*, maka perlu melihat berbagai arti *atta* yang ditelaah dari sudut pandang Buddhisme maupun non-Buddhisme, agar kita dapat memahaminya dengan tepat, apa yang ditolak Sang



Buddha ketika Ia memabarkan doktrin *anatta*, yang mana Ia menolak keberadaan *atta*.

#### DEFINISI ATTA MENURUT NON-BUDDHIS DAN BUDDHIS

Definisi *atta* menurut non-Buddhis :

1. Dalam *Abingdon Dictionary of Living*

*Religions* :

"Sesuatu yang memberi kehidupan kepada suatu makhluk hidup; atau bagian atau dimensi dalam makhluk hidup, yang merupakan inti, tidak berbentuk; atau sesuatu yang tidak berbentuk namun menghidupkan; atau sesuatu yang tidak berbentuk namun menciptakan individu".

2. Dalam *A Dictionary of Mind and Spirit*

oleh Donald Watson :

"Jiwa dikenal dengan banyak nama: *jiva* (Jain), *Îtman* (Hindu), *Monad*, Ego, Diri, Diri yang lebih tinggi, sesuatu yang melebihi Diri, Diri yang tidak dapat dipahami, batin, atau bahkan pikiran."

Sedangkan definisi *atta* menurut Buddha:

1. Dalam *Buddhist Dictionary* karya

Nyanatiloka:

"..segala sesuatu yang secara mutlak dipandang sebagai keberadaan diri, sosok ego, jiwa, atau substansi pokok yang bersifat kekal."

2. Dalam *The Truth of Anatta* oleh Dr. G.P.

Malalasekera:

"*atta* adalah diri suatu keberadaan metafisik yang halus, jiwa."

Berbagai definisi *atta* atau jiwa sebagai diri, ego, jiwa, atau pikiran, sejalan dengan bidang psikologi. Karena itu perlu juga melihat definisi *atta* dari sudut pandang ini. Menurut *Dictionary of Psychology*, 'diri'

adalah: "(1) individu sebagai makhluk hidup; (2) ego atau aku; (3) kepribadian atau kumpulan sifat".

Definisi 'ego' adalah: "diri, terutama gagasan seseorang akan dirinya sendiri". Definisi 'kepribadian' adalah kumpulan sistem psiko-fisik dalam individu yang bersifat dinamis dan menentukan cara berpikir dan perilaku seseorang" atau "sesuatu yang memberikan prakiraan apa yang akan dilakukan seseorang dalam menghadapi suatu situasi". Istilah-istilah psikologis itu bersesuaian dengan beberapa istilah yang dipakai dalam ajaran Buddha untuk menerangkan kehidupan konvensional makhluk hidup. Peristilahan itu berguna sebagai label, namun secara mutlak, label-label tersebut, seperti yang akan kita lihat, hanya sekedar nama yang semata-mata merupakan kebenaran ilusi.

Dalam bahasa Pali, ada istilah seperti *satta*, *puggala*, *jiva*, dan *atta* untuk menerangkan psikologi konvensional mengenai makhluk. *Satta*, menurut Nyanatiloka, berarti 'makhluk hidup'. *Puggala* berarti 'individu, orang, berikut padanannya: kepribadian, perangai, makhluk (*satta*), diri (*atta*)'. *Jiva* adalah "kehidupan sesuatu yang vital, jiwa".

Beberapa pemakaian istilah *atta* juga ada dalam bidang psikologi. Menurut Dr. Malalasekera, *atta* dapat berarti, "diri seseorang, misalnya *attahitaya patipanno no parahitaya* (berbuat menurut diri sendiri, bukan menurut orang lain) atau *attanava akatam sadhu* (apa yang dilakukan oleh diri sendiri adalah baik)". *Atta* dapat pula bermakna diri sendiri, kepribadian, termasuk tubuh dan pikiran, seperti dalam *attabhava* (kehidupan), *attapatilabha* (kelahiran dalam beberapa bentuk

kehidupan)".

Ajaran Buddha tidak menolak bahwa konsep kepribadian semacam itu ada benarnya, namun hanya secara konvensional. Dr. Malalasekera menulis: "Ajaran Buddha tidak berkeberatan untuk memakai kata *atta*, *satta*, atau *puggala* untuk menggambarkan individu sebagai suatu kesatuan atau untuk membedakan seseorang dengan lainnya. Perbedaan semacam itu diperlukan, terutama mengenai hal-hal seperti ingatan dan *kamma* yang bersifat pribadi dan untuk mengenali adanya alur kesinambungan (*santana*) masing-masing. Namun demikian, istilah-istilah ini hendaknya hanya digunakan sebagai label, dan konsep kesepakatan bahasa, sarana bantu pemahaman dan komunikasi, itu saja. Bahkan Sang Buddha terkadang memakai istilah-istilah tersebut: "Ini adalah pemakaian duniawi, istilah percakapan duniawi, uraian duniawi, dengannya Sang Tathagata berkomunikasi tanpa menyalahartikannya (D.I., 195)".

Ketika mengulas mengenai istilah *satta*, Nyatanitoka menambahkan, "Istilah ini, sama seperti *atta*, *puggala*, *jiva* dan istilah lainnya yang berkenaan dengan 'ego', dianggap sebagai sekedar istilah konvensional (*vohara-vacana*) pada umumnya, dan sama sekali tidak mempunyai makna kebenaran".

Dalam pengertian kebenaran mutlak, Sang Buddha menolak konsep psikologi dan agama mengenai segala macam 'diri' atau 'jiwa'. Tetapi kita bisa memakai istilah seperti 'diri' dan 'ego' untuk menggambarkan hal tertentu dari kelima *khanda* (agregat atau kelompok) yang menampilkan penampakan semu suatu individu. Seperti yang dikatakan Arahata Vajira yang hidup semasa kehidupan

Sang Buddha:

*Bilamana semua bagian penyusun ada,  
Kita menyebutnya sebagai 'pedati';  
Demikian pula, di mana kelima kelompok  
ada,  
Kita menyebutnya sebagai 'mahluk hidup'.*

Doktrin *anatta* diajarkan oleh Sang Buddha dari sudut pandang seseorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, pandangan yang melihat bahwa segala sesuatu adalah *anatta*.

#### PEMAHAMAN TENTANG ANATTA

*Anatta* adalah salah satu doktrin yang sangat penting dalam ajaran Buddha. *Anatta* adalah ajaran yang paling unik, yang diakui oleh banyak cendekiawan, membedakan ajaran Buddha terhadap agama-agama lainnya. Para cendekiawan menyatakan bahwa semua agama selain ajaran Buddha menerima adanya sesuatu atau mahluk yang bersifat spiritual, metafisik, atau psikologis, di dalam atau di luar mahluk hidup. Kebanyakan agama mengakui keberadaan jiwa atau diri.

Donald Watson menulis, "Di antara agama-agama besar di dunia, hanya ajaran Buddha yang tidak mengakui keberadaan jiwa".

Pelajar lainnya, Richard Kennedy menyatakan, "Menurut ajaran Kristiani, Islam, dan Yahudi, setiap jiwa akan dihakimi pada akhir zaman.. Jiwa itulah yang menentukan apakah seseorang akan dihukum dalam neraka atau dihadiah kehidupan abadi di dalam surga.. Ajaran Buddha mengajarkan bahwa jiwa atau diri yang kekal itu tidak ada".

Dalam *Encyclopedia Americana* disebutkan,

"Dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya diri yang kekal seperti halnya *Atman*. Meditasi membawa pada kesadaran bahwa gagasan tentang diri atau *atman*, hanyalah khayalan belaka".

Sekalipun doktrin *anatta* adalah begitu penting, unik, dan semestinya dipahami oleh umat Buddha, namun sampai saat ini dari seluruh ajaran Sang Buddha, doktrin inilah yang paling banyak disalahpahami, paling disalahtafsirkan, dan paling menyimpang. Beberapa cendekiawan besar yang memelajari ajaran Buddha, sangat menghormati Sang Buddha dan mengagumi ajaran-Nya, namun mereka tidak dapat mengerti kenapa seorang pemikir besar seperti Beliau menolak keberadaan jiwa.

Akibatnya, mereka berusaha menemukan celah-celah dalam ajaran-Nya dan mencoba menyelipkan pembenaran tentang adanya *atta* menurut Sang Buddha. Contohnya, dua cendekiawan modern, Ananda K.

Coosmaraswamy dan I.B. Horner (*The Living Thoughts of Gotama the Buddha*), telah berusaha menegaskan gagasan bahwa Sang Buddha mengajarkan doktrin tentang adanya 2 diri, yaitu Diri besar (ditulis *Self* dengan huruf S besar) untuk menunjukkan Jiwa atau Diri spiritual dan diri kecil (ditulis sebagai *self* dengan huruf s kecil) yang dimaksudkan sebagai ego pribadi. Mereka menyatakan bahwa Sang Buddha hanya menolak ego pribadi bila ia berbicara tentang *anatta*.

Kontroversi mengenai doktrin *anatta* sepertinya didasari oleh rasa takut yang mendalam terhadap penolakan adanya jiwa. Manusia pada umumnya sangat melekat pada hidupnya, sehingga mereka cenderung

untuk memercayai adanya sesuatu yang bersifat tetap, kekal, abadi di dalam dirinya. Bila ada orang yang mengatakan bahwa tiada sesuatu pun yang kekal dalam diri mereka, tidak ada semacam jiwa dalam diri mereka yang akan berlangsung selamanya, mereka akan merasa ketakutan.

Mereka bertanya-tanya apa yang akan terjadi dengan mereka di masa mendatang – mereka takut jadi musnah! Sang Buddha memahami hal ini, seperti yang dapat kita lihat dalam cerita tentang Vacchagotta, yang seperti orang pada umumnya, takut dan bingung terhadap doktrin *anatta*.

Vacchagotta adalah seorang pertapa yang pada suatu hari mengunjungi Sang Buddha untuk menanyakan beberapa hal penting. Dia bertanya kepada Sang Buddha, "Apakah *atta* itu ada?" Sang Buddha diam. Kemudian, dia bertanya kembali, "Apakah *atta* itu tidak ada?" Namun Sang Buddha tetap diam.

Setelah Vacchagotta berlalu, Sang Buddha menjelaskan kepada Ananda, mengapa ia telah bersikap diam. Sang Buddha menjelaskan bahwa ia mengetahui Vacchagotta sedang mengalami kebingungan tentang *atta*, dan jika ia menjawab bahwa *atta* itu ada, berarti ia mengajarkan paham eternalistik, teori jiwa yang kekal, yang tidak ia setujui. Namun, bila ia menjawab bahwa *atta* itu tiada, maka Vacchagotta akan berpikir Sang Buddha mengajarkan paham nihilistik, paham yang mengajarkan bahwa makhluk hidup hanyalah suatu organisme batin-jasmani yang akan musnah total setelah kematian.

Sang Buddha tidak setuju dengan paham nihilistik karena paham ini menolak *kamma*, tumibal lahir, dan hukum keberasalan

yang saling bergantung. Sebaliknya Sang Buddha mengajarkan bahwa manusia terlahir kembali dengan *patisandhi*, "kesadaran yang berkesinambungan", kesadaran tumibal lahir yang tidak berpindah dari kehidupan sebelumnya, melainkan timbul karena adanya berbagai kondisi dari kehidupan sebelumnya, misalnya kondisi seperti *kamma*. Jadi orang yang terlahir kembali bukanlah orang yang sama dengan yang telah meninggal, namun juga bukan orang yang sepenuhnya berbeda dengan yang telah meninggal. Yang paling penting, dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya tubuh metafisik, jiwa, atau roh yang sama yang berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya.

Namun ajaran ini terlalu sulit bagi Vacchagotta, dan Sang Buddha ingin menunggu sampai Vacchagotta telah matang secara intelektual. Sang Buddha bukanlah seperti komputer yang akan menjawab setiap pertanyaan secara otomatis. Demi kebaikan para penanya, ia mengajar sesuai dengan kesiapan dan perangai seseorang. Cerita selanjutnya, melalui meditasi *Vipassana*, Vacchagotta mampu mencapai kematangan spiritual, memahami sifat segala sesuatu yang tidak memuaskan, fana, dan tiada inti diri; dan akhirnya dia menjadi seorang *Arahat*. Namun sayang, cerita ini disalahgunakan oleh beberapa cendekiawan yang mencoba membuktikan bahwa Sang Buddha tidak sepenuhnya menolak keberadaan *atta*. Adapun gagasan yang terkandung dalam istilah *atta* sebagai berikut. Sebelum Sang Buddha muncul di dunia, Brahmanisme, yang kemudian hari disebut Hinduisme,

adalah ajaran utama yang dianut di India. Brahmanisme mengajarkan doktrin keberadaan *atta* (atau *atman*, dalam Sansekerta), yang pada umumnya diterjemahkan sebagai jiwa atau diri. Ketika Sang Buddha muncul, ia menyatakan bahwa *atman* itu tidak ada. Doktrin ini sangat penting bahwasanya Beliau mengajarkannya hanya 5 hari setelah khotbah pertama-Nya mengenai Empat Kesunyataan Mulia. Kelima murid yang mendengarkan khotbah pertama ini mencapai tingkat 'pemenang arus' (*Sotapanna*), orang yang telah mencapai tahap pertama pencerahan. Lima hari kemudian, Sang Buddha mengumpulkan kembali kelima murid-Nya dan mengajarkan doktrin *anatta* kepada mereka. Pada akhir khotbah-Nya, kelimanya menjadi *Arahat*, orang yang telah mencapai tahap tertinggi pencerahan.

Apakah *atta* yang ditolak oleh Sang Buddha itu? Kata *anatta* adalah kombinasi dua kata, yaitu *an* dan *atta*. *An* berarti tidak atau tiada, dan *atta* biasanya diterjemahkan sebagai jiwa atau diri. Namun *atta* mempunyai makna yang luas, yang dibahas dalam 2 kitab terkemuka Hindu yaitu *Upanishad* dan *Bhagavad Gita*. Dalam ajaran Buddha, berbagai pandangan tentang *atta* dapat ditemukan dalam *Brahmajala Sutta*.

*Atta* adalah inti dalam segala sesuatu. Inti sebatang pohon adalah bagian yang paling keras dan inti dari sesuatu dapat dianggap sebagai tetap. Inti juga bisa diartikan sebagai bagian terbaik dari sesuatu, bagian yang merupakan sari, bagian yang murni, sejati, indah, dan tak lekang oleh waktu. Gagasan tentang *atta* sebagai inti dari segala sesuatu ditemukan dalam *Chandogya* dan

*Brihadaranyaka Upanishad*. Arti lain *atta* adalah jiwa, suatu sosok rohani di dalam semua orang, jiwa, yang disebut *atman* dalam kitab-kitab Hindu, adalah diri individual, dan identik dengan Diri Universal, Makhluk Tertinggi, yang disebut *Brahman*. *Atman* tinggal dalam setiap makhluk hidup. Seperti *Brahman*, *atman* adalah kekal. Saat tubuh mati, *atman* berpindah dan menempati tubuh lain sebagai rumah barunya. Dengan cara ini, *atman* berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya, meninggalkan tubuh lama yang telah usang dan menempati tubuh baru. Dalam agama Hindu, kebebasan identik dengan *atman* universal atau *brahman*, atau bahwasanya *atman* individual tersebut adalah bagian dari *brahman*.

Sang Buddha menolak teori *atman*. Menurut Beliau, tidak ada sesuatu pun yang dapat kita sebut sebagai inti diri yang kekal dan mulia. Juga tidak ada sesuatu pun yang dapat kita katakan sebagai penguasa segala sesuatu. Dalam ajaran Buddha tidak ada pelaku, namun yang ada hanyalah perbuatan melakukan; tidak ada yang mengalami, yang ada hanya pengalaman. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang mahakuasa karena segala sesuatu hanyalah merupakan pembentukan dan penguraian konstan hal-hal yang terkondisi.

Sang Buddha mengajarkan bahwa hanya ada lima agregat (*khanda*) penyusun kehidupan: (1) jasmani (proses materi atau bentuk), (2) perasaan; (3) pencerapan; (4) bentuk mental; dan (5) kesadaran. Secara lebih umum, dapat dikatakan bahwa hanya ada dua kelompok fenomena dalam kehidupan ini, yaitu jiwa dan raga, *nama* dan *rupa*.

Selain jiwa dan raga, tidak ada apa pun yang dapat kita sebut *atta*. Satu-satunya hal yang ada selain alam *nama* dan *rupa* adalah yang tak terkondisi (*asankhata*), *Nibbana*, Kebenaran Mutlak, namun bahkan *Nibbana* pun bersifat *anatta*.

Kita adalah susunan kelima agregat tadi, dan setelah ditelaah dan diamati satu per satu dengan meditasi mendalam, kita akan menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun, baik jiwa ataupun diri, selain kelima agregat tadi. Kombinasi kelima agregat itulah yang kita sebut sebagai orang, makhluk, pria atau wanita. Hanya kelima agregat inilah—tubuh, perasaan, pencerapan, bentuk mental, dan kesadaran— yang berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain. Tiada yang mengarahkan, tiada yang melakukan, tiada yang mengalami, dan tiada inti yang dapat ditemukan. *Atta* hanyalah semata gagasan yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Dalam beberapa *sutta*, terdapat cerita mengenai seorang pertapa terpelajar yang sangat terkenal bernama Saccaka. Pada suatu hari ia mendengar bahwa Sang Buddha mengajarkan doktrin *anatta*. Karena dia adalah seorang ahli debat yang sangat piawai, dia memutuskan untuk mendatangi dan meyakinkan Sang Buddha bahwa doktrin *anatta* adalah salah. Saccaka sangatlah percaya diri; dia menyatakan bahwa bila dia berdebat melawan sebuah pilar baru, maka pilar tersebut akan berke-ringat karena ketakutan. Dia menyatakan bahwa ibarat orang kuat yang dapat dengan mudah melemparkan seekor kambing, maka dia akan dengan mudah mengalahkan Sang Buddha dalam perdebatan.

Saccaka dan para pengikutnya mendatangi Sang Buddha. Setelah bertukar salam, Saccaka meminta Sang Buddha untuk menjelaskan doktrin-doktrin yang diajarkannya. Sang Buddha menjawab bahwa Ia mengajarkan *anatta*. Saccaka menantang, "Tidak. *Atta* itu ada. Kelima agregat adalah *atta*." Sang Buddha menjawab, "Apakah kamu yakin benar bahwa *rupa* (tubuh) adalah *atta*?" Saccaka tidak mampu menjawab, jika dia mengatakan bahwa tubuh adalah *atta*, maka Sang Buddha dapat menimpali, "Lantas mengapa engkau tidak membuat dirimu menjadi lebih tampan?" Jadi Saccaka terpaksa menjawab bahwa *rupa* bukanlah *atta*. Di sini dapat kita lihat Sang Buddha mematahkan argumentasi tentang beberapa karakteristik yang dikaitkan dengan *atta*. Jika Saccaka memiliki *atta*, dia dapat memerintah *atta* untuk mengerahkan kekuasaannya untuk mengubah penampakkannya, karena *atta* identik dengan *brahman*, sang penguasa tertinggi, yang tak terbatas, pencipta yang mahakuasa, dan sumber segala sesuatu, seperti tercantum dalam *Bhagavad Gita*.

Namun, menurut Sang Buddha, yang ada hanyalah kelima agregat, kelima *khanda*, dan mereka bukanlah *atta* karena mereka terikat oleh hukum-hukum kefanaan, tidak memuaskan, dan tiada inti-diri. *Rupa* (bentuk materi) bukanlah *atta*, bukan tuan dan pemerintah dirinya sendiri, serta terikat pada kesengsaraan. *Khanda* lainnya —perasaan, pencerapan, bentukan metal, dan kesadaran— juga terikat pada hukum yang sama. Jadi, Saccaka telah dikalahkan. Dalam *Majjhima Nikaya*, Sang Buddha menguraikan bahwa kepercayaan akan *atta*

adalah gagasan yang hanya akan menimbulkan egoisme dan keangkuhan: "Yang Sempurna telah bebas dari teori apa pun (*dittigata*), karena Yang Sempurna telah melihat apa yang sebenarnya tubuh itu, dan bagaimana tubuh muncul dan berlalu. Ia telah melihat apakah sebenarnya perasaan.. pencerapan..bentukan mental.. kesadaran itu, bagaimana mereka muncul dan berlalu. Oleh sebab itu Saya katakan bahwa Yang Sempurna telah memenangkan pembebasan penuh melalui pemusnahan, peluruhan, pelenyapan, penolakan, dan menghalau seluruh khayalan dan dugaan, melepaskan diri dari seluruh kecenderungan keangkuhan "aku" dan "milikku".

Dalam *Brahmajala Sutta* yang tersohor, yang sangat dianjurkan bagi mereka yang ingin memelajari penjelasan mengenai pandangan salah, Sang Buddha mengatakan: "Di sanalah, *Bhikkhu*, ketika para pertapa dan brahmana penganut paham kekekalan menyatakan bahwa diri dan dunia adalah kekal adanya, itu hanyalah hasutan dan kebimbangan mereka yang tidak tahu dan tidak melihat; yang terbenam dalam nafsu".

Dalam *Anattalakkhana Sutta*, terdapat uraian panjang mengenai ajaran *anatta* yang dibabarkan oleh Sang Buddha ketika tinggal di Benares, di Taman Rusa Isipatana.

Meskipun kita dengan mudah memahami bahwa *rupa* (bentukan materi) adalah bukan *atta*, ada yang sulit untuk memahami mengapa *khanda* lainnya —perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran— yang dapat dirangkum sebagai *nama* (pikiran), adalah bukan sesuatu yang disebut *atta*. Pada akhirnya, banyak orang percaya bahwa pikiran dan jiwa adalah sama

atau saling berhubungan, dan mereka mendefinisikan pikiran atau jiwa sebagai bagian dari manusia yang memberikan hidup dan kesadaran pada tubuh fisik. Lebih jauh, mereka percaya bahwa dengan demikian pikiran dan/atau jiwa adalah pusat spiritual dan psikologis seseorang.

Namun, menurut Sang Buddha, *nama* bukan *atta* seperti halnya *rupa* bukan *atta*. *Nama* juga terikat pada kaidah kefanaan, tidak memuaskan, dan tiada inti diri. Sang Buddha memperlakukan *nama* dan *rupa* secara setara, dan keduanya saling tergantung satu sama lain.

*"Seperti sebuah boneka kayu, meskipun kecil, tidak hidup dan tidak aktif, namun apabila tali-temalnya dimainkan, ia dapat dibuat bergerak, berdiri, terlihat hidup, dan penuh aktivitas; demikian pula dengan pikiran dan tubuh, sesuatu yang sunya, tidak hidup, dan tidak aktif; namun dengan kerja satu sama lain, kombinasi pikiran dan tubuh ini dapat bergerak, berdiri, terlihat hidup, dan penuh aktivitas."*

Hal penting yang juga perlu diingat adalah bahwa *nama-rupa* atau *khanda* hanyalah sekedar pengelompokan abstrak yang dibuat oleh Sang Buddha, maka tidak berarti mereka punya keberadaan nyata sebagai kelompok. Oleh karenanya, *khanda-khanda* ini tidak pernah berfungsi sebagai suatu kesatuan atau kelompok yang disebut tubuh atau perasaan atau pencerapan atau bentukan mental atau kesadaran, namun hanya fungsi individual yang mewakili masing-masing kelompok. Contohnya, satu unit kesadaran hanya diasosiasikan dengan satu bentuk perasaan saja. Dua unit pencerapan yang berbeda tidak dapat

timbul pada saat yang bersamaan, dan hanya menghasilkan satu unit kesadaran saja, misalnya kesadaran "melihat", dapat timbul pada satu waktu. Sejumlah bentukan mental dapat timbul dengan tiap-tiap bentuk kesadaran. Kelompok-kelompok ini tidak pernah timbul sebagai suatu totalitas; hanya tiap penyusun atau tiap detak dari kelompok tertentu yang dapat timbul, tergantung pada kondisinya. Tidak ada paduan fungsi kelompok yang bisa disebut suatu diri atau jiwa.

Cara lain untuk mempelajari bahwa *nama* bukanlah *atta* adalah dengan melihat kembali definisi *khanda* yang diberikan oleh Sang Buddha dalam *Samyutta Nikaya*, XX, 56. Keempat *khanda* yang diklasifikasikan sebagai *nama* (pikiran), bukan suatu bentuk pikiran yang bersifat kekal atau apapun yang dapat disebut *atta*. Melainkan, *khanda-khanda* saling bergantung sepenuhnya, di mana komponen dari masing-masing agregat mengondisikan timbulnya komponen yang lain.

Cara lain untuk menelaah sifat *nama* dan *rupa* adalah melalui pendekatan *Abhidhamma* —suatu sistem psikologis yang sangat rumit dan bersifat teknis. *Abhidhamma* menurut Narada Maha Thera (dalam *A Manual of Abhidhamma*) adalah "ilmu jiwa (psikologi) tanpa jiwa (psikis)". *Abhidhamma* mengajarkan bahwa kebenaran sejati terdiri dari empat unsur penyusun. Yang pertama adalah *Nibbana* (*Nirvana* dalam bahasa Sansekerta) yang tidak terkondisi dan ketiga unsur lainnya adalah *citta*, *cetasika*, dan *rupa* (kesadaran, faktor mental, dan materi) yang terkondisi dan merupakan bagian dari penyusun *nama*

dan *rupa*. Semua gagasan konseptual, seperti diri, makhluk, atau orang, dibahas hanya sebagai fenomena mental dan material apa adanya, yang bersifat fana, terkondisi, saling ketergantungan, dan tidak adanya inti diri. Kesadaran, sebagai contohnya, yang tampak seperti arus berkesinambungan, dijabarkan sebagai *citta* (suatu pergantian peristiwa mental individual yang bersifat sementara) dan *cetasika* (suatu kumpulan faktor mental yang kompleks) yang berperanan khusus dalam pembentukan kesadaran. Dalam proses ini tidak terlibat adanya diri, jiwa, atau agen-agen lainnya.



Untuk memahami Kebenaran, perlu pengetahuan akan sifat segala sesuatu yang *anatta* dan itu hanya dapat ditembus melalui meditasi *vipassana* (pandangan terang), yang berkaitan langsung dengan pengetahuan tentang *anicca*-sifat segala sesuatu yang fana, *dukkha*-tidak memuaskan, dan *anatta*-tanpa inti diri. Seseorang tidak akan dapat mencapai kemajuan jika belum mampu mengalami corak umum ini secara langsung, bukan sekedar secara intelektual. Selama meditasi, akan tampak jelas apa yang menyamakan ketiga corak ini.

Sifat kefanaan (ketidakekalan) tersamarkan oleh kesinambungan. Jika kita melihat nyala sebuah lilin, kita akan berpikir bahwa nyala tersebut sama dari waktu ke waktu. Padahal, nyala lilin itu secara terus-menerus lenyap dan muncul lagi setiap saat. Kita melihat ilusi satu nyala yang sama karena gagasan dan penampakan kesinambungan.

Sifat tidak memuaskan (penderitaan) tersamarkan oleh perubahan posisi tubuh. Ketika kita duduk dan merasa tidak nyaman,

kita mengubah posisi dan merasa nyaman kembali. Sesungguhnya, kita selalu mengubah posisi setiap saat dalam hidup kita, tetapi kita tidak menyadarinya. Setiap saat rasa tidak nyaman muncul, kita segera mengubah posisi tubuh kita.

Sifat tiada inti diri tersamarkan oleh persepsi bahwa segala sesuatu adalah berbentuk dan solid. Kita melihat segala benda dan diri kita sendiri sebagai sesuatu yang solid dan berbentuk. Kita tidak akan memahami sifat segala sesuatu yang sunya, tiada inti diri, jika kita tidak mengetahui bahwa persepsi ini salah.



Adalah *hipassiko* dalam agama Buddha, suatu sikap hidup yang mengajarkan kepada kita untuk selalu datang, melihat, dan mengalami sendiri (membuktikan) segala sesuatu sebelum menghakimi, memercayai, menilai, atau meyakini suatu hal. Karena semestinya kita sadar, bahwa saat ini kita hanya manusia biasa yang belum suci dan sakti, namun dengan segala keterbatasan itu kita berusaha mendefinisikan sesuatu yang tinggi, yang jelas-jelas di luar jangkauan dan batasan kemampuan berpikir kita. Karena itu, bisa kita lihat dalam *sutta-sutta* maupun literatur-literatur Buddhis konsep tentang tuhan sangat sedikit dibahas, di mana Sang Buddha memang tidak menganggap terlalu penting hal ini, walaupun pertanyaan tentang tuhan itu juga Beliau jawab, bahkan konsep penciptaan atau asal muasal kejadian bumi dan manusia.

Sang Buddha sebagai manusia yang maha suci dan sempurna dapat mengetahui pola pikir manusia karena Beliau sendiri pun telah mengalaminya dan lebih dulu menyadari; karena itulah Beliau lebih menekankan pada pemahaman dan praktek Jalan Mulia Beruas 8 kepada para pengikutnya, bukannya mengejar atau mencari-cari definisi yang memuaskan tentang tuhan. Pemahaman yang benar dan pelaksanaan praktek Jalan Mulia dalam kehidupan nyata inilah yang kelak akan dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman konsep tuhan seperti yang mereka cari-cari dan bahkan merealisasinya, karena sesungguhnya konsep tuhan dalam agama Buddha adalah *Nibbana*, yaitu sesuatu yang mutlak. Tanpa merealisasinya, sungguh sulit menjelaskan atau menceritakan seperti apa itu *Nibbana*, ibarat seseorang yang tidak pernah datang sebelumnya ke Bali, tapi ingin menjelaskan keindahan pulau Bali kepada turis asing, maka mustahil menceritakannya dengan jelas dan detail. Sama juga dengan *Nibbana*, tanpa merealisasi atau mencapainya sendiri, mengalami langsung pencapaian tertinggi itu; maka kita hanya berputar-putar di sekitarnya tapi tidak pernah benar-benar mencapainya. Karena itu, jika memang Anda benar-benar seorang Buddhis yang mempraktekkan *Dhamma*, menjadikan *Dhamma* sebagai pedoman hidup, sesungguhnya tujuan hidup kita nantinya hanya ditujukan demi pencapaian tingkat kesucian tertinggi itu, mencapai *Nibbana*.



sumber:

01. [alt.culture.indonesia](http://alt.culture.indonesia)
02. [geocities.com/God Idea and Buddhism](http://geocities.com/God_Idea_and_Buddhism)
03. [wihara.com/forum](http://wihara.com/forum)
04. *Kamma-Hukum Sebab Akibat & Anatta-Doktrin Tiada Inti Diri* oleh Sayadaw U Silananda Penerbit Yayasan Karaniya





## Tuhan, Bagaimana Ini?

*“Tuhan, bagaimana ini, sudah dua hari toko tidak ada pembeli sama sekali, hari ini cuma dapat 7.000 rupiah, mana cukup untuk menutup biaya-biaya....”*

oleh

**YASANANDA YUDHA WIBISONO**

---

SUATU SIANG BEBERAPA BULAN yang lalu, setelah puja bhakti dan latihan meditasi, saya berbincang-bincang dengan seorang bapak yang cukup rajin hadir pada sesi latihan meditasi bersama. Bapak tersebut mengaku sering mendengar suara-suara saat meditasi rutin di rumah, dan hal ini dianggapnya mengganggu. Setelah menjawab bagaimana bersikap atas kondisi tersebut, saya bertanya apa tujuannya berlatih meditasi, sebab terkadang halangan meditasi bisa muncul disebabkan adanya konsep-konsep salah yang dipercaya oleh seseorang. Ternyata bapak ini ingin bisa melihat apa karma lampayunya yang menyebabkan ia saat ini mengalami banyak penderitaan hidup. Saat ditanya apa penderitaannya, bapak ini bercerita bahwa dia dulunya aktivis di agama tetangga selama 25 tahun dan sudah direkomendasikan menjadi pendeta. Tetapi bukannya menjadi pendeta dia malah pindah agama, karena waktu akan menikah (dijodohkan orang tuanya), pendeta di sana tidak mau menikahkan bapak ini karena ia bersikukuh tidak mau dibaptis sebagai syarat untuk pernikahan. Bapak tersebut beranggapan

pembaptisan bukan jaminan orang akan taat & rajin berdoa. Pernikahan akhirnya dilakukan di salah satu kelenteng di Surabaya yang bersedia membantunya. Persoalan muncul waktu mengetahui istrinya bukan istri yang sesuai dengan harapannya, lalu sejak kematian ayahnya, ia berselisih paham dengan saudara-saudara dan ibunya mengenai harta warisan. Dari bincang-bincang itulah saya kemudian tahu bahwa bapak ini ternyata merasa bisa bercakap-cakap dengan Tuhan secara pribadi dan sewaktu pindah agama pun ia juga merasa bisa bercakap-cakap dengan patung Dewi Kwan Im atau dewa-dewa lainnya

Seminggu kemudian saya menanyakan perkembangan latihan meditasinya, dan diskusi tersebut akhirnya berkembang menjadi pembahasan mengenai cara bapak tersebut mengatasi masalahnya. Di situlah saya ketahui ternyata permasalahan dengan istri dan keluarganya berakar dari permasalahan ekonomi. Bapak ini terhimpit masalah ekonomi. Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi dengan istri dan keluarganya juga berakar dari masalah ekonomi.

Cara bapak ini cukup unik, dia terus meminta dan meminta kalau perlu *ngomel* pada Tuhan. Salah satu doa yang dia ceritakan saat itu adalah "*Tuhan, bagaimana ini, sudah dua hari toko tidak ada pembeli sama sekali, hari ini cuma dapat Rp. 7.000, mana cukup untuk menutup biaya-biaya. Saya tidak minta jadi konglomerat, asal cukup saja dan ada kelebihan sedikit*". Waktu dia merasa jengkel dengan istrinya dia juga berdoa, "*Tuhan, kenapa waktu saya batal jadi pendeta,*

*kamu tidak paksa saya untuk berangkat, kenapa harus ketemu istri seperti ini”*. Bapak itu juga bercerita bahwa meskipun seminggu sepi, pada akhir minggu ada orderan cukup besar sehingga bisa cukup untuk menutup kebutuhan bulan itu, tapi ia berterima kasih secukupnya dan tetap menuntut Tuhan memberinya lebih dari itu.

Cerita di atas hanyalah salah satu cerita klasik yang sering kita temui sehari-hari. Menggambarkan CARA sebagian orang untuk bertahan dalam derasnya arus KEHIDUPAN yang penuh ketidakpastian ini. Di mana kata KEHIDUPAN sendiri sering dipakai orang untuk menggambarkan serangkaian kejadian yang kita alami dari saat kita bangun di pagi hari sampai kita tidur di malam hari, dari saat kita lahir sampai saat kita mati.

Kejadian-kejadian tersebut sangat bervariasi meliputi kejadian-kejadian yang kita anggap menyenangkan, netral sampai yang paling tidak menyenangkan bahkan yang paling menakutkan.

Dan sesuai kodratnya, manusia yang berakal budi selalu berusaha membuat penjelasan-penjelasan yang dianggap rasional atas kejadian-kejadian tersebut, terutama kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan menakutkan.

Dari jaman dahulu kala manusia sudah membuat penjelasan-penjelasan atas kejadian yang mereka alami sesuai dengan level pengetahuan mereka. Bila ada gunung berapi meletus dan menumpahkan lahar serta debu awan panas, hal tersebut

membuat mereka menderita dan ketakutan, mereka mengalami luka-luka, kehilangan sanak keluarga dan tempat tinggal. Mereka tidak kuasa melawan kekuatan tersebut maka mereka melakukan kompromi atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informasi-informasi mereka kumpulkan dan dianalisa. Informasi tersebut bisa dari mimpi, penampakan hal tertentu yang tidak lazim (misal awan bergambar manusia atau binatang), rumor (misalnya ada warga yang memotong pohon di puncak gunung tersebut) dan sebagainya. Dari situ muncul konsep yang berkembang menjadi kepercayaan lokal penduduk setempat.

**Pemujaan terhadap kekuatan gunung berapi yang dianggap hidup dilakukan dengan cara-cara yang mereka anggap bisa menyenangkan kekuatan tersebut. Konsep menyenangkan ini memakai standar apa yang mereka anggap menyenangkan.** Misalnya mempersembahkan buah-buahan dan binatang bahkan gadis-gadis dan laki-laki muda. Bila letusan gunung berapi itu belum reda, maka mereka bisa berasumsi bahwa jumlah dan kualitas persembahan belum mencukupi, maka mereka akan menambah persembahan tersebut. Dan apabila selesai melakukan

persembahan kedua kebetulan letusan mereda maka mereka mendapatkan kesimpulan yang meyakinkan bahwa kekuatan tersebut sudah bisa dipuaskan dengan cara itu. Hal ini akhirnya menjadi kepercayaan pemujaan terhadap gunung

berapi atau kekuatan yang ada di puncak gunung berapi. Kepercayaan ini akhirnya diturunkan dari generasi ke generasi. Yang tidak mereka sadari adalah bahwa meskipun tidak diberi persembahan apapun letusan gunung berapi pasti akan reda juga (*anicca*). Seperti pada kasus letusan Gunung Merapi baru-baru ini, setelah “puas” meletus juga akan reda dengan sendirinya.

**Kekuatan rasa takut dan ketidaktahuan** ini menyebabkan bermunculannya paham DINAMISME & ANIMISME di seluruh dunia, mereka memuja gunung, pohon, batu, api, binatang dan lain-lain. Mereka selalu mengaitkan apa yang terjadi pada mereka dengan hal-hal tersebut. Pada perkembangannya seiring dengan berkembangnya kebudayaan & peradaban di daerah masing-masing, banyak paham-paham ini bertransformasi menjadi paham POLITHEISME (pemujaan pada banyak Tuhan/Dewa Penguasa), salah satu yang terkenal adalah pemujaan pada dewa-dewa Yunani Kuno (Zeus, Hera, dll). Di sini Tuhan Penguasa digambarkan bersifat seperti manusia tapi memiliki kekuatan yang besar, tidak jarang suka semena-mena dan kejam, sehingga dipuja untuk mendapatkan perlindungan sekaligus ditakuti hukumannya apabila gagal dipuaskan.

Pada waktu yang hampir bersamaan ada suatu paham kepercayaan yang tumbuh berkembang di daerah Timur Tengah dan sekitarnya. Di mana paham ini juga memuja satu kekuatan abstrak tunggal di luar manusia yang akhirnya mulai menggeser paham POLITHEISME menjadi paham MONOTHEISME. Tuhan yang abstrak

tersebut (wujudnya tidak pernah tampak) digambarkan memiliki sifat-sifat manusia yang serba Maha, pada masa-masa awalnya diceritakan sebagai sosok yang pilih kasih dan mudah murka. Namun seiring dengan munculnya tokoh-tokoh spiritual baru, sosok Tuhan mulai digambarkan sebagai sosok yang lembut dan penuh kasih sayang. Sang Buddha sendiri dalam *Brahmajala Sutta* menjelaskan bahwa banyak paham kepercayaan yang berkembang di India saat itu munculnya dari ketidaktahuan pendiri paham itu sendiri.

Dalam suatu kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia, salah seorang *bhikkhu* kita ditanya apakah agama Buddha mengakui adanya Tuhan. **Bhikkhu tersebut menjawab tidak mengakui Tuhan kalau Tuhan itu suatu makhluk.** Paus sempat bingung, mungkin juga kebanyakan orang yang belum mengenal betul agama Buddha akan mengalami kebingungan seperti beliau.

#### AGAMA BUDDHA TIDAK MENGENAL TUHAN?

Pernah dalam suatu pertemuan dengan tokoh-tokoh agama, *bhikkhu* kita ditanya oleh salah seorang tokoh agama sebagai berikut : “Bapak *Bhikkhu* yang terhormat, saya telah membaca banyak kitab suci agama Buddha tetapi saya tidak bisa menemukan kata-kata Tuhan di manapun juga. Apakah agama Buddha tidak ber-Tuhan?” *Bhikkhu* kita tersebut lalu menjawab dengan enteng “*Lho*, bukankah di kitab-kitab suci Bapak-Bapak sekalian juga tidak ada kata-kata Tuhan?” Jawaban tersebut tentunya menimbulkan reaksi keras dari para tokoh agama yang hadir di situ, salah satunya

bahkan berinisiatif menunjukkan betapa banyaknya tulisan Tuhan di kitab sucinya. *Bhikkhu* tersebut lalu berkata : “ Itu kan kitab suci yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, kalau dalam kitab suci yang asli *kan* tidak ada kata Tuhan”. Mereka terdiam dan berpikir. Akhirnya mereka mengakui bahwa apa yang diucapkan *bhikkhu* tersebut mengandung kebenaran. Kitab suci Nasrani dalam bahasa aslinya Ibrani menyebut Tuhan sebagai *Yahwe*, sedangkan di Al Quran menyebut Tuhan dengan Allah, di Hindu dengan *Sang Trimurti Brahma Siwa Wisnu* (mohon maaf bila ada kesalahan istilah dan ejaan). Sedangkan kata Tuhan sendiri berasal dari bahasa kawi, dari kata 'TUAN' yang artinya 'yang disembah'. *Bhikkhu* tersebut kemudian bertanya kepada para tokoh agama tersebut “**atas dasar apa kata Yahwe, Allah, Sang Trimurti lalu diterjemahkan menjadi kata Tuhan, apakah sosok Tuhannya sama?**” Kata *water, banyu, sui* bisa diterjemahkan menjadi kata air dalam Bahasa Indonesia karena mengacu pada benda yang sama. Lalu apakah Tuhan dari agama-agama tersebut mengacu pada Sesuatu yang sama? Para tokoh agama tersebut akhirnya sepakat mengakui bahwa secara umum kelihatannya sama tetapi sebenarnya memiliki banyak perbedaan konsep yang cukup signifikan. Sangat diragukan mengacu pada Tuhan yang sama, kalau toh mau dianggap sama itupun hanya berupa anggapan belaka, bukan suatu kebenaran. Oleh karena itu wajar dan sah saja bila konsep Tuhan di dalam agama Buddha berbeda dengan konsep Tuhan di agama-agama lain. *Bhikkhu* tersebut juga menjelaskan bahwa konsep Tuhan dalam agama Buddha jarang sekali diterjemahkan menjadi kata Tuhan karena menghindari

pemahaman yang bias. *NIBBANA* sebagai konsep Ketuhanan dalam agama Buddha lebih sering ditulis dalam bahasa aslinya untuk menghindari salah persepsi.

#### NIBBANA KONSEP KETUHANAN YME DALAM AGAMA BUDDHA

Para tokoh nasional kita di masa lampau kelihatannya sudah memikirkan baik-baik segala konsekuensi yang ada pada saat menyusun Pancasila Dasar Negara kita. Mungkin karena itulah sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan YME dan bukannya Tuhan Yang Maha Esa. Kalau Tuhan Yang Maha Esa bisa diartikan **satu sosok Tuhan tunggal yang tidak ada duanya** di mana kita harus mengakui adanya satu sosok tunggal itu dan bukan yang lain. Hal itu tidak mungkin karena tiap agama masing-masing memiliki Konsep Tuhan yang tidak persis sama satu dengan lainnya. Ketuhanan YME lebih bisa merangkul semua pihak karena semua agama pasti memiliki Konsep Tuhan Yang Tunggal meskipun Konsep Tuhan masing-masing tidak persis sama.

*Bhikkhu* kita tersebut lalu menjawab dengan enteng “*Lho, bukankah di kitab-kitab suci Bapak-Bapak sekalian juga tidak ada kata-kata Tuhan?*”

Ketuhanan YME mengisyaratkan **kehidupan bernegara dan berbangsa (dalam hal ini beragama) harus berlandaskan pada pengakuan akan adanya konsep Tuhan yang tidak mendua atau banyak tetapi benar-benar tunggal (Maha Esa).**

*Nibbana* adalah sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak diciptakan, yang mutlak (*asankhata* / bukan perpaduan/tunggal/esa), *Nibbana* bukan tempat (surga) atau makhluk adikodrati. Tidak ada kata-kata yang tepat untuk menjelaskan *Nibbana*, tetapi *Nibbana* bisa dialami/direalisasikan oleh siapa saja yang mau melatih dirinya sesuai Dhamma Sang Guru Agung Buddha Gotama. *Nibbana* merupakan tujuan tertinggi dari umat Buddha, tujuan hidup, kondisi keabadian tanpa kelahiran, tanpa kematian dan tanpa penderitaan. *Nibbana* (yang mutlak/ tunggal/ esa/*asankhata*) merupakan konsep Ketuhanan YME dalam Agama Buddha.

Sering kita ditanya mengapa *Nibbana* tidak bisa dijelaskan kata-kata. Jawabannya cukup sederhana, karena banyak hal yang kita jumpai di dunia ini, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sebagai contoh adalah warna. Misalkan kita memegang kain

warna kuning tertentu, maka sulit bagi kita untuk menjelaskan secara tepat seberapa kuning warna kain itu pada teman kita lewat pesawat telepon. Kita harus menunjukkan sendiri kain itu baru tidak diperlukan penjelasan lewat kata-kata lagi. Yang lebih mustahil bila kita harus menjelaskan warna itu pada orang buta sejak lahir. Biar kita tempelkan ke pipi orang itu, kita suruh dia cium baunya tetap tidak akan berhasil. Satu-satunya jalan adalah mengobati mata orang tersebut sampai sembuh, baru orang itu mengerti warna kain tanpa perlu dijelaskan lagi.

Demikian pula dengan *Nibbana*, sudah begitu banyak Siswa Mulia Sang Buddha yang merealisasikan *Nibbana*, namun bagaimanapun jelasnya *Nibbana* bagi Mereka, tetap tidak akan bisa dijelaskan pada kita-kita yang belum mencapainya. Kita tetap seperti orang buta tadi. Satu-

satunya jalan adalah membuka mata batin kita dengan latihan sungguh-sungguh sesuai petunjuk Mereka yang telah pernah mencapainya, baru *Nibbana* akan menjadi jelas buat kita. Kalau kita terus berusaha membayangkan *Nibbana* bahkan terus bertanya-bertanya maka kita akan jadi seperti orang buta yang terus bertanya-tanya mengenai warna kain dengan cara disentuh, dicium dan sebagainya. Hal itu akan sia-sia.

NIBBANA  
BUKAN MAHA DEWA PENGATUR KEHIDUPAN

Cerita ini kisah nyata. Beberapa tahun yang lalu, pada suatu malam selesai dari kebaktian di tempat ibadahnya, seorang pengabar agama yang taat di agama tetangga pulang ke rumahnya di daerah Surabaya Barat dengan mengendarai sepeda motor. Di tengah perjalanan dia dihadang perampok yang hendak merampas sepeda motornya. Karena mungkin sedikit melawan akhirnya selain sepeda motornya dirampas, ia juga dianiaya dan ditinggal sendirian di jalan sepi tersebut dengan kondisi terluka parah. Dengan sisa tenaga yang ada ia berusaha untuk meminta bantuan dari kendaraan yang lewat namun tidak ada satupun yang berani berhenti untuk menolong karena takut dengan penampilannya yang luka parah. Akhirnya ia terus berjalan dan merangkak sampai ke lokasi perumahannya lalu ditolong satpam perumahan yang mengenalinya.

Dari cerita di atas orang tidak akan berhenti berpikir kenapa ia mengalami kejadian yang mengerikan tersebut. Apa penyebabnya. Bagaimana orang yang sudah begitu taat sembahyang dan baru saja keluar dari pelayanan di tempat ibadahnya bisa menerima musibah seperti itu. Orang akhirnya muncul dengan berbagai jawaban yang selalu dikaitkan dengan keberadaan sosok maha dewa pengatur kehidupan. Di mana jawaban tersebut sering menggambarkan keterlibatan langsung maha dewa atas nasib manusia. **Penjelasan-penjelasan itu pada awalnya memang bisa menghibur, memberikan ketabahan dan harapan bagi manusia untuk menghadapi kenyataan-kenyataan dalam hidupnya.**

**Tetapi karena Tuhan dilibatkan dalam penjelasan tersebut dan digambarkan sebagai makhluk maha dewa, akhirnya menyebabkan gambaran Tuhan jadi tidak sempurna dan membingungkan.**

Jawaban yang paling sering dipakai orang adalah bahwa hal itu merupakan COBAAN dari Tuhan untuk melihat apakah pengikutnya itu benar-benar setia padanya. Apabila kita menggambarkan ada sosok Tuhan dalam bentuk maha dewa sedang mencoba manusia yang sudah begitu taat kepadanya dengan cara seperti itu, kita tentunya boleh merasa ngeri dengan sosok Tuhan seperti itu. Dan tentunya sosok tersebut tidak bisa disebut bersifat maha pengasih dan penyayang.

Apabila seorang ibu mencoba membuat roti kukus yang enak, maka disitu ada resiko roti kukus itu tidak “mengembang” atau sering dikatakan orang rotinya “bantat”. Ibu itu tidak tahu hasil akhirnya karena itu ia harus mencoba. Konsep cobaan sebagai jawaban atas kejadian di atas sulit diterima kecuali Tuhan maha dewa memang sedang coba-coba dan tidak tahu bagaimana hasil percobaannya itu. Berarti maha dewa tersebut tidak maha tahu. Tetapi kalau betul-betul maha tahu, tentunya maha dewa itu sudah tahu bagaimana hasilnya, lalu apa fungsinya mencoba. Apabila sudah tahu hasilnya tetapi tetap diberi cobaan yang mengerikan, hal ini tentunya mirip dengan sifat manusia yang iseng dan kejam (baca tsunami). Yang menjadi pertanyaan apakah Tuhan bisa digambarkan seperti itu? Menurut saya hal ini karena manusia sendiri yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok

mahluk maha dewa sehingga menimbulkan banyak kerancuan dan bukan gambaran Tuhan yang sesungguhnya.

Jawaban lain yang sering dipakai adalah bahwa kejadian yang terjadi sudah merupakan RENCANA Tuhan. Apabila kita telaah penjelasan ini tentunya timbul suatu pengertian bahwa kejadian yang terjadi pada teman kita tersebut sudah direncanakan sebelumnya bahkan mungkin pada saat ia belum lahir di mana perampok tersebut juga merupakan bagian dari rencana tersebut. Misalkan ada suatu pentas sandiwara di mana ada seorang yang baik hati dirampok oleh perampok, maka aktor perampok harus betul-betul menjalankan perannya dengan baik agar sandiwara itu bagus jadinya. Apabila dalam skenarionya (rencana) dia harus merampok lalu dia malah menolong orang tentunya hal itu akan menyebabkan sutradara marah. Dia sudah merusak jalan cerita dan melawan perintah. Tetapi bila dia betul-betul berperan sebagai perampok yang bengis maka seharusnya akan mendapatkan pujian dari sang sutradara, harusnya dia dapat piala Oscar.

Bila kita kembali pada cerita di atas maka seharusnya perampok sepeda motor tadi masuk surga karena sudah menjalankan perintah sesuai rencana-“Nya”. Tetapi yang terjadi biasanya perampok itu dikatakan akan masuk neraka karena kejahatannya.

Konsep bahwa semua kejadian sudah direncanakan Tuhan sulit bisa diterima. Apabila semua sudah direncanakan berarti sejak awal diciptakan manusia sudah ditentukan mana yang akan masuk neraka dan mana yang akan masuk surga. Lalu di

mana letak keadilannya dan lagi pula apa fungsinya menciptakan manusia dengan rencana seperti itu. Atau konsep ini murni buatan manusia sehingga akhirnya menyebabkan gambaran Tuhan jadi seperti itu.

Sering kali ada orang yang menjelaskan bahwa kejadian itu untuk mengingatkan manusia bahwa Tuhan maha dewa memiliki kekuasaan penuh atas nasib manusia. Apabila hal itu yang terjadi maka berarti maha dewa tersebut bukan maha pencipta karena sudah menciptakan manusia yang tidak sempurna sehingga perlu terusan diingatkan. Apalagi teman kita itu tadi kerjaannya tiap saat melayani Tuhan kenapa ia yang harus diingatkan dan bukannya yang lain.

Terkadang orang menyalahkan iblis yang diceritakan merupakan ciptaan Tuhan maha dewa sebagai biang keladi atas segala penderitaan dan musibah yang terjadi. Jika Tuhan maha dewa merupakan mahluk yang maha tahu, maha kuasa dan maha pengasih tentunya tidak perlu menciptakan iblis dan kalau toh sudah terlanjur diciptakan harusnya dikendalikan supaya tidak menciptakan penderitaan.

Kecuali memang iblis sengaja diciptakan dan dibiarkan supaya menggoda manusia, sehingga manusia yang punya pilihan bebas bisa punya alternatif pilihan mau masuk surga atau neraka. Bila memiliki sifat maha tahu tentunya sudah bisa diketahui manusia mana yang bakal tahan godaan lalu masuk surga dan mana yang tidak tahan lalu masuk neraka.

Tetapi bila Tuhan maha dewa tidak tahu mana yang akan dipilih manusia, maka sebagai perwujudan rasa cinta kasih, seharusnya tidak menciptakan iblis penggoda karena besar kemungkinan manusia akan tergoda lalu masuk neraka.

Saat kita mengingat kejadian tsunami yang menghancurkan jutaan hidup manusia dengan cara yang sangat mengerikan, belum lagi penderitaan dan trauma berkepanjangan bagi yang masih hidup, tentunya kita juga boleh bertanya-tanya mengapa hal tersebut terjadi. Pada waktu itu tidak ada satu tokoh agamapun bisa membahas mengapa hal itu terjadi. Apakah ada Tuhan maha dewa yang sedang murka pada jutaan orang-orang tidak berdosa itu? Sebesar apa kesalahan mereka sehingga patut menerima hukuman seperti itu. Saat itu para tokoh agama hanya menjelaskan betapa kecil kita dibanding kekuasaan Tuhan sehingga kita tidak seharusnya menjadi sombong dan belajar rendah hati, serta mengembangkan kepedulian kita pada korban bencana tersebut.

Penjelasan tokoh agama itu memang benar dan sudah seharusnya kita berpikir seperti itu tetapi dibalik penjelasan itu akan tetap tersimpan tanda tanya besar kenapa Tuhan maha dewa tega melakukan hal tersebut. Apabila manusia dilarang untuk mempertanyakan segala rencana Tuhan maha dewa, maka manusia seharusnya tidak diciptakan dengan akal budi yang sedemikian rupa sehingga mampu berpikir logis dan mempertanyakan 'policy' Tuhan maha dewa.

Dalam kitab *Jataka VI: 208* tercatat :

*Dengan mata, seseorang dapat melihat pemandangan memilukan, Mengapa "maha dewa" itu tidak menciptakan secara baik? Bila kekuatannya dikatakan tak terbatas, Mengapa tangannya begitu jarang memberkati, Mengapa dia tidak menganugerahi kebahagiaan saja? Mengapa kejahatan, kebohongan dan ketidaktahuan merajalela? Mengapa kepalsuan menang, sebaliknya kebenaran dan keadilan gagal Saya menganggap, pandangan tentang "maha dewa" adalah Ketidakadilan yang membuat dunia yang diatur keliru.*

**Tujuan dari pembahasan di atas murni untuk melakukan koreksi atas konsep keliru yang masih sering dimiliki umat Buddha yaitu yang menggambarkan Tuhan sebagai maha dewa yang mengatur nasib manusia. Sangat tidak tepat menggambarkan kesucian dengan cara seperti itu. Karena itu kita TIDAK pernah menggambarkan Tuhan sebagai maha dewa pencipta, penguasa, pemberi berkah, penghukum dsb. Tuhan adalah Mutlak, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata tetapi bisa direalisasikan dalam batin mereka yang mau mengembangkan kebijaksanaan dalam kehidupannya saat ini dan tidak harus menunggu kematian datang. Tuhan adalah kebahagiaan tertinggi *Nibbana*. *Nibbana* adalah Tuhan dalam agama Buddha.**

Jawaban-jawaban yang menggambarkan keterlibatan maha dewa atas nasib manusia tersebut di atas memang tidak bisa diterima dengan logika. Tetapi buat sebagian orang bisa menjadi hiburan dan harapan untuk bertahan atas penderitaan hidup yang sedang mereka alami terutama bagi yang mau percaya penuh atas konsep-konsep tersebut. Lalu bagaimana penjelasan *Dhamma* atas kejadian-kejadian yang dialami manusia dalam kehidupannya sehari-hari?

#### HUKUM ALAM SEMESTA (NIYAMA DHAMMA) SEBAGAI PENJELASAN ATAS KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI DI ALAM SEMESTA INI

Dahulu kala orang mengira hujan dan petir adalah kerjaan para dewa-dewi yang ada di atas kahyangan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka diketahui bagaimana terjadinya hujan dan siklusnya. Ilmu pengetahuan mulai menguak tabir kegelapan dan mulai menjelaskan bagaimana alam bekerja dengan hukum-hukumnya. Newton, Einstein dan masih banyak ilmuwan lainnya mulai mempelajari sebagian dari hukum-hukum yang bekerja di alam semesta ini. Listrik bisa menyalakan lampu dan peralatan lainnya adalah salah satu temuan penting hukum alam di abad modern ini.

Hukum alam semesta adalah hukum yang mengatur segala gejala, proses, aktivitas, sebab akibat batin dan jasmani (fisik) yang ada di alam semesta itu sendiri. Hukum ini tidak bisa diraba, dilihat, didengar, dan dicium keberadaannya, namun bisa diketahui dan dipelajari cara kerjanya dari gejala-gejala yang muncul secara fisik

maupun batin. Hukum ini terdiri atas :

1. *Utū Niyama* yaitu hukum tertib “*physical organic*” yang mengatur mengatur musim, iklim, cuaca, radiasi panas dingin, timbulnya gunung berapi, dll. Semua aspek fisika dari alam diatur oleh hukum ini.
2. *Bija Niyama* yaitu hukum yang mengatur tumbuh-tumbuhan
3. *Citta Niyama* yaitu hukum yang mengatur fenomena dan kekuatan pikiran
4. *Kamma Niyama* yaitu hukum yang mengatur sebab akibat perbuatan (karma).
5. *Dhamma Niyama* yaitu hukum yang mengatur segala sesuatu di luar 4 hukum di atas. Misalnya hukum gravitasi dll.

Hukum alam semesta ini ada sejak saat tanpa awal dan tidak ada akhirnya, kekal abadi. Bukan diciptakan oleh makhluk adikodrati tertentu. Bila orang berargumen bahwa hukum ini pasti ada yang menciptakan (konsep penciptaan) maka logikanya si pencipta hukum ini harusnya ada juga yang menciptakan, dan yang menciptakan si pencipta hukum ini pasti juga ada yang menciptakan, sehingga tidak akan ada habisnya. Terkadang ada orang yang bersikeras bahwa si pencipta tidak ada yang menciptakan, dengan pernyataan ini maka orang tersebut sebenarnya sudah mengakui bahwa tidak semuanya muncul karena penciptaan. Dengan demikian jika dikatakan bahwa hukum alam semesta ini sudah ada sejak saat tanpa awal dan bukan ciptaan makhluk pencipta maka hal tersebut

tentunya sudah konsisten dengan pernyataan orang tersebut.

Ilmuwan terkenal Stephen Hawking yang dianggap sebagai Einstein kedua telah menemukan rumusan dengan didukung fakta-fakta bahwa alam semesta muncul karena sebab-sebab tertentu yang murni berdasarkan hukum-hukum alam semesta. Kemunculan inipun merupakan suatu proses yang sangat panjang dan bukan diciptakan makhluk adikodrati dari tidak ada menjadi ada seperti sulap dalam beberapa hari (baca teori *Big Bang & Black Hole*). Temuan Stephen Hawking ini selaras dengan apa yang telah disampaikan Sang Buddha 2500 tahun yang lalu dalam salah satu sutta Tripitaka mengenai proses kemunculan alam semesta ini (baca *Digha Nikaya III: 84 & Majjhima Nikaya III: 120*).

**Jika orang berusaha menjelaskan kejadian-kejadian yang dialami di kehidupannya sehari-hari, maka secara langsung maupun tidak langsung orang tersebut PASTI sedang menjelaskan bekerjanya suatu hukum alam tertentu.**

Ada satu kisah hidup seorang mahasiswa PTS di Surabaya sewaktu dia masih kecil. Pada suatu waktu ia melihat ayahnya memberi uang pada salah seorang preman di kampungnya. Dia sangat tidak suka pada preman-preman itu karena sering menggangukannya sewaktu dia pulang jalan kaki dari sekolahnya. Iapun lalu menegur ayahnya untuk apa memberi bantuan pada preman-preman seperti itu. Sang ayah yang dulunya ternyata pernah jadi preman tersebut hanya tersenyum dan mengatakan bahwa ia masih kecil belum tahu apa-apa.

Beberapa waktu kemudian terjadi kebakaran di gudang toko mereka. Pada saat panik-paniknya menyelamatkan harta benda yang ada, anak kecil ini melihat suatu kejadian yang tidak akan pernah bisa dia lupakan. Di depan toko mereka berdiri berjajar para preman kampung yang dibencinya tersebut. Sambil membawa parang mereka berteriak-teriak mengancam masa yang sudah bergerombol mau menjarah toko mereka. Harta mereka akhirnya selamat dari penjarahan berkat jasa para preman tersebut.

Saat kejadian tersebut terjadi kita bisa lihat bahwa beberapa hukum alam telah bekerja sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. *Utū Niyama*, hukum pengatur temperatur bekerja karena adanya kondisi-kondisi pendukung seperti korsleting listrik yang menyebabkan panas tinggi dan munculnya api. Cuaca yang panas dan kering mendukung menjalarnya api. Di sini *Utū Niyama* bekerja secara obyektif tidak pilih-pilih sesuai dengan munculnya kondisi-kondisi pendukung. Dan bila kondisi-kondisi pendukung munculnya api telah lenyap, lenyap pula api tersebut.

*Kamma Niyama* salah satunya bisa dilihat dengan matangnya kondisi-kondisi yang menyebabkan hilangnya harta benda karena kebakaran serta terselamatkannya harta mereka dari penjarahan. *Citta Niyama* juga muncul dalam bentuk aktivitas pikiran yang kacau, sedih, marah dsb. Bahkan proses munculnya pemikiran di batin anak tersebut dan bagaimana itu tinggal di ingatannya dalam waktu yang cukup lama.

Dari cerita di atas kita bisa melihat keberadaan hukum-hukum alam semesta

bekerja sesuai dengan ada tidaknya kondisi-kondisi pendukung yang muncul. Jika ada yang mencoba untuk menjelaskan bahwa kejadian di atas merupakan kerjaan maha dewa maka sebenarnya orang tersebut sedang “me-makhluk-kan” hukum alam semesta.

Hukum alam semesta bersifat sangat universal. Hukum ini tidak pandang bulu, selama kondisi-kondisinya tepat maka hukum ini akan bekerja. Contohnya api. Api muncul diatur oleh hukum alam karena ada kondisi yang mendukungnya. Api akan membakar apa saja yang bisa dibakarnya. Apabila ada anak kecil yang tidak tahu bahwa api itu panas membakar, lalu anak tersebut memasukkan tangannya ke dalam bara api maka tangannya pasti akan terbakar. Orang yang tahu bahwa api bisa membakar juga akan terbakar bila tangannya masuk ke dalam bara api. Orang yang tidak percaya bahwa api bisa membakar juga akan terbakar, orang yang percaya juga akan terbakar. Orang yang memuja api tiap hari, menjadi pengikut setia api juga akan terbakar kalau tangannya dimasukkan api. Tidak ada dispensasi untuk pemuja api, juga tidak ada bonus kebakaran bagi yang tidak percaya dan membenci api. Tahu atau tidak tahu, dipuja atau dibenci, dipercaya atau tidak dipercaya oleh siapa pun, kapan pun, di manapun selama ada kondisi pendukung yang tepat maka api akan membakar tanpa pandang bulu.

MANUSIA SERING MELIHAT SIFAT HUKUM ALAM SEMESTA SEBAGAI SIFAT TUHAN MAHA DEWA

Sering kita dengar di lingkungan kita orang mengatakan Tuhan Maha Adil

berdasarkan pengamatannya pada kehidupan manusia. Sebenarnya orang tersebut sedang menggambarkan sifat Hukum Karma yang adil. Hukum Karma akan mengatur bahwa perbuatan baik akan berbuah menjadi kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk akan membuah penderitaan pada pelakunya. Tidak ada dispensasi untuk umat Buddha yang percaya Hukum Karma, juga tidak ada bonus buah karma buruk buat mereka yang tidak percaya Hukum Karma. Mereka yang tidak tahu kalau ada Hukum Karma juga akan mendapat perlakuan yang sama. Selama perbuatan dengan niat baik dilakukan maka pelaku perbuatan akan menuai kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya. Umat agama apapun, tua muda, miskin kaya, status sosial tinggi rendah, suku apapun tidak berbeda di “mata” Hukum Karma.

Dalam suatu ceramah di televisi, seorang tokoh agama menceritakan ada tujuh orang murid yang masing-masing diberi seekor kelinci oleh gurunya untuk diuji. Mereka disuruh untuk membunuh kelinci tersebut di tempat yang tidak ada siapapun bisa melihat perbuatan mereka. Pada waktu yang telah ditentukan kemudian ketujuh murid ini kembali. Lalu satu persatu menceritakan bagaimana mereka telah berhasil membunuh kelinci di tempat yang sangat terpencil di mana tidak ada siapapun melihat mereka, di gua, di dalam sumur, di semak belukar, di jurang dsb. Hanya ada satu murid yang kembali dengan kelinci yang tetap hidup. Sewaktu ditanya murid ini menjawab bahwa ia tidak bisa menemukan satu tempat pun di mana Tuhan tidak melihatnya (Tuhan Maha Tahu). Murid inipun akhirnya lulus ujian. Pada waktu kita hendak

melakukan perbuatan baik atau buruk di tempat yang paling tersembunyi dan tidak ada makhluk apapun yang melihat perbuatan kita, masih ada satu makhluk yang pasti akan melihat perbuatan kita. Makhluk itu adalah diri kita sendiri. Karma adalah niat (bibit) di pikiran kita, jadi biarpun tidak ada makhluk apapun yang tahu perbuatan kita, namun pikiran kita telah merekam kejadian tersebut. Pada saat bibit ini memiliki kondisi yang tepat untuk berbuah maka kita akan menerima buah dari perbuatan kita. Semua ini diatur oleh Hukum Karma yang meliputi segenap alam semesta ini.

Pada saat karma akan berbuah karena matangnya kondisi-kondisi pendukungnya maka tidak ada satu makhluk pun yang bisa menghindar darinya. Tidak juga para dewa dan brahma. Hukum Karma berkuasa penuh. Orang sering melihat bahwa biar presiden, raja, orang sekuat dan sekaya apapun apabila waktunya tiba, bisa mengalami kejatuhan yang menyakitkan dalam bentuk kehilangan kekuasaan, sakit dan mati. Pada saat tsunami terjadi tidak ada satu orang pun, negara dengan senjatanya yang canggih bisa meredam kekuatan alam ini. Hukum Karma dan hukum alam semesta lainnya bekerja sesuai dengan kondisinya. Mereka yang meninggal dan yang masih hidup sedang menuai karma buruknya secara kolektif tanpa bisa ditawar. Bukan karena Hukum Karma ini sedang murka tetapi karena perbuatan-perbuatan mereka di masa lampau mendapatkan kondisi yang tepat untuk berbuah bersama-sama. Jadi kematian ini jika bukan karena tsunami tentunya karena kejadian yang lain. Ada juga yang karma buruknya berbuah dalam bentuk berpisah

dengan orang yang mereka cintai tetapi tidak sampai terbunuh. Jika ada orang yang menjelaskan kejadian ini sebagai gambaran kekuasaan Tuhan (Maha Kuasa), sebenarnya dia sedang menceritakan bekerjanya kekuatan Hukum Karma dan hukum alam lainnya.

Hukum Karma mengatur kelahiran seseorang dan makhluk hidup lainnya sesuai karmanya masing-masing. Alam semesta terbentuk melalui proses yang sangat panjang diatur oleh hukum alam. Jika ada yang menjelaskan kemunculan makhluk hidup serta alam di sekitarnya adalah hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta maka sebenarnya orang tersebut sedang menceritakan hasil dari proses-proses pembentukan batin dan fisik alamiah oleh hukum-hukum alam semesta. Tidak ada satu tempat pun di alam semesta ini di mana kita tidak melihat hasil dari pembentukan yang nantinya akan hancur lagi (*anicca*), beberapa menyebutnya kita bisa melihat Tuhan ada di mana-mana melalui ciptaan-Nya.

#### SEMBAHYANG DAN DOA, PERLUKAH?

Dalam suatu kesempatan ada seorang umat yang sedang belajar *Dhamma* bertanya mengenai perlu tidaknya dia melanjutkan kebiasaannya menghormati kepada dewa-dewa di klenteng. Pertanyaan itu ia ajukan karena meskipun telah belajar *Dhamma* dia masih merasakan adanya kebutuhan untuk mohon perlindungan dan pertolongan para dewa dalam mengatasi problem hidupnya. Yang jadi masalah umat ini juga mengerti kalau kehidupannya sangat tergantung dari karma yang telah dilakukannya. Tetapi

berhubung mengerti tidak sama dengan mampu menghayati dan melaksanakannya maka timbullah konflik itu di dalam pikirannya.

Dalam *Maha Parinibbana Sutta*, Sang Buddha memang mengajarkan Bhikkhu Ananda untuk bernaung pada diri sendiri dan tidak menjadikan orang lain pernaungan, untuk bernaung pada Dhamma dan tidak bernaung pada yang lain, dengan cara mengembangkan Meditasi Pandangan Terang. Di lain sisi ketika berada di Pataliputta, Sang Buddha mengutarakan bahwa di mana pun seorang bijak tinggal hendaknya ia mempersembahkan dana makanan bagi orang-orang suci dan kemudian membagi jasa persembahan pada para dewa yang berada di tempat itu. Karena dengan dihormati maka para dewa akan menghormati, dengan dijunjung maka para dewa akan menjunjung balik. Para dewa akan mencintainya laksana seorang ibu mencintai putranya sendiri, dan seseorang yang dicintai para dewa akan senantiasa diberkahi.

Dalam *Vimanavatthu II: 5*, salah satu sutta dalam Tripitaka diceritakan ada seorang umat awam yang tekun melaksanakan moralitas dan kedermawanan sangat dicintai para dewa sehingga memiliki nama harum dan sering mendapat bantuan dari para dewa pada saat mengalami kesulitan. Dan setelah kematiannya ia terlahir lagi di alam surga yang penuh kebahagiaan dengan umur yang panjang. Di dalam *Vimanavatthu* juga diceritakan bahwa para dewa-dewi bisa terlahir di alam surga karena keyakinan yang kuat pada Tri Ratna, memiliki moralitas, dermawan dan punya kebijaksanaan.

Dari kutipan-kutipan tersebut kita bisa lihat bahwa Sang Buddha selalu menganjurkan para siswanya untuk senantiasa mengembangkan keyakinan pada Tri Ratna, melatih moralitas, kedermawanan, serta pengembangan batin (*bhavana*). Setelah menjadikan diri sendiri sebagai perlindungan dengan latihan-latihan tersebut di atas maka hendaknya membagi jasa-jasa perbuatan baik tersebut kepada para dewa (dalam konteks lain juga dilimpahkan pada sanak keluarga yang telah meninggal dan makhluk halus di alam penderitaan). Dengan demikian bisa mendatangkan kegembiraan bagi para dewa dan semua makhluk. Pada akhirnya hal tersebut akan mengondisikan berbuahnya karma baik melalui berkah dan perlindungan para dewa pada saat yang diperlukan.

Kita bisa lihat tidak ada satu statemen pun yang menunjukkan bahwa kita tidak boleh menghormati dan menghargai para dewa. Apalagi mengembangkan kesombongan dan memandang rendah para dewa. Itu merupakan pemahaman yang tidak benar dan tidak lengkap. Para dewa patut kita hormati dan sanjung karena tidak ada satu pun dewa yang terlahir di alam surga karena melakukan perbuatan jahat. Semuanya lahir di sana karena dorongan perbuatan bajik. Karena itu hendaknya kita menjadikan perbuatan baik itu sebagai inspirasi supaya kita bisa melakukan kebajikan yang sama. Sebagai perbandingan apabila kita bertemu dengan orang yang bajik apakah itu seorang *Bhikkhu* maupun umat awam, sudah sepantasnya kita juga menghormati serta memberikan penghargaan yang pantas serta mau mencontoh kebajikan mereka.

Dalam kasus umat yang bingung tersebut, hendaknya dipahami bahwa menghormati kebajikan apalagi terinspirasi pada kebajikan yang telah dilakukan dewa tertentu adalah suatu perbuatan yang baik. Hal ini boleh terus dilakukan. Tetapi juga harus dipahami bahwa kita tidak boleh jadi tergantung dan melekat pada para dewa. Terus meminta berkah dan perlindungan para dewa tapi tidak pernah berbuat kebajikan adalah perbuatan yang sia-sia belaka, meskipun terkadang menimbulkan sedikit hiburan berupa harapan bagi si pemohon.

Misalkan ada kasus di mana ada karma baik berbuah melalui permohonan kepada dewa maka berkah yang akan diberikan para dewa kepada kita adalah berkah duniawi. Sama dengan bila kita memperoleh harta, kekuasaan, nama baik, keuntungan, kelancaran dan kesehatan melalui usaha sendiri. Kasus ini jarang terjadi. Dalam 100 kali permohonan, kalau ada satu yang terkabulkan, itu saja sudah luar biasa (boleh lakukan survei). Yang sering terjadi adalah pada saat memohon tidak langsung terkabul, lalu seiring berlalunya waktu kondisi-kondisi di luar orang tersebut berubah. Terkadang berubah buruk, terkadang berubah baik. Bila kondisi berubah menjadi lebih baik, maka hal ini dianggap permohonan terkabul. Padahal kalau saja kita mau mengembangkan kesabaran, kita bisa amati bahwa tidak ada penderitaan yang tidak berlalu. Kalau bukan kondisi luar yang berubah, kondisi persepsi kita yang berubah.

Orang boleh saja memiliki harta yang melimpah, kekuasaan, ketenaran, dan

kesehatan yang baik, tetapi belum tentu dia bahagia. Kebahagiaan akan diraih bila seseorang mulai mengurangi kemelekatan terhadap kondisi-kondisi duniawi tersebut. Oleh karena itu apabila orang ingin mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, hal itu hanya bisa didapatkan melalui usaha mengembangkan batin menuju pada lenyapnya kemelekatan. Tidak ada dewa dan mahadewa mana pun bisa membuat pikiran kita bebas dari kemelekatan, bebas dari penderitaan. Hanya diri sendiri yang mampu membebaskan kita dari penderitaan.

Jadi pada saat penderitaan muncul hendaknya disadari bahwa ada suatu kenyataan hidup yang sedang terjadi tidak sesuai keinginan kita. Kita harus segera menyadari, menyelidiki dengan cermat apa sebenarnya keinginan-keinginan tersebut dan apa kenyataan yang terjadi. Apabila kemelekatan pada keinginan tersebut lenyap, maka lenyap pula 'rasa' penderitaan itu. Mengembangkan pikiran-pikiran yang positif atas kenyataan hidup yang sudah terjadi akan membantu penerimaan kita atas kenyataan tersebut. Apabila seseorang tetap tidak bisa menerima kenyataan itu karena batinnya belum cukup terlatih, maka memohon bantuan para dewa bisa juga memberi hiburan pengharapan asalkan dibarengi dengan banyak berbuat kebajikan. Pada saatnya nanti, bila terus melatih diri, batin akan jadi lebih mudah melepaskan keinginan-keinginan yang menyebabkan penderitaan.



Di saat seseorang terus maju di dalam kebajikan dan kebijaksanaan maka dia akan menjadi orang yang terus maju dalam ketenangan dan kebahagiaan. Bahkan pada saat karma buruk berbuah bertubi-tubi orang tersebut justru makin bertambah baik dan bijak. Karena kebahagiaan bukan berasal dari pemberian orang, dewa, maha dewa manapun. Kebahagiaan munculnya dari dalam, dari cara berpikir dan pemahaman yang benar akan hidup dan kehidupan. Semoga pembahasan di atas bisa menambah keyakinan kita dalam melatih diri. Semoga kita semua maju dalam *Dhamma*. Semoga kita memperoleh kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga semua makhluk berbahagia.



# Manfaat ke Vihara

BILA KITA TANYAKAN KE SEMUA umat Buddha apakah ke Vihara ada manfaatnya? Sebagian besar (kalau tidak bisa dibilang semua) akan menjawab “Oo, jelas ada manfaatnya”. Tapi bila kemudian kita tanyakan lagi, Apakah anda sering atau rutin ke Vihara? Maka akan muncul berbagai jawaban, “Oo, sering dong tiap minggu atau kadang-kadang sih kalau ada waktu atau kalau ada teman, dsb... dsb.... Atau mungkin ada yang dengan lantang menjawab kalau saya sih rutin 4 kali ke Vihara dalam.... setahun (pas Hari Besar Agama Buddha) atau saya minimal ke Vihara sekali se....tahun (pas Waisak).” Ya apapun jawabannya itu adalah hak pribadi dari masing orang, mau berapa kali atau seberapa sering ke Vihara, masih jauh lebih baik daripada tidak sama sekali, *kan*? Namun bila dihubungkan antara jawaban pertanyaan pertama dan kedua, rasanya agak ironis. Katanya ke Vihara jelas bermanfaat, tapi kok jarang ke Vihara, apa benar sudah merasakan manfaat ke Vihara? Atau mungkin sebenarnya merasa tidak bermanfaat sama sekali? Karena umumnya manusia masih menggunakan asas manfaat untuk memilih melakukan yang ini atau yang itu dalam hidupnya.

Dengan ke Vihara, kita akan mendapatkan banyak kesempatan yang dapat kita ambil/pakai sehingga membawa manfaat bagi kita, bila kita mau. Apa saja kesempatan-kesempatan itu?

## KESEMPATAN BERDANA

Dengan ke Vihara kita akan memiliki kesempatan untuk berdana baik materi, tenaga, maupun pemikiran/ide. Baik itu untuk pembangunan Vihara, kegiatan-kegiatan Vihara, maupun berdana kepada *Bhikkhu* (karena umumnya Bhikkhu lebih sering kita temui di Vihara, di Indonesia khususnya). Tentunya sedapat mungkin kita berdana dengan kondisi pikiran yang bahagia dan dilandasi dengan pengertian bahwa kita sedang melatih kerelaan untuk mengurangi kemelekatan.

## KESEMPATAN BERORGANISASI

Dengan ke Vihara kita akan memiliki kesempatan untuk turut aktif dalam organisasi Vihara. Kita dapat banyak belajar mengenai bagaimana berorganisasi, belajar bekerja sama/ koordinasi sebagai satu tim, belajar berbicara di depan orang banyak, bagaimana menyelesaikan kendala/masalah yang mungkin timbul, apa saja hal-hal yang perlu disiapkan atau dilakukan bila ingin

mengadakan suatu acara/kegiatan, bagaimana bila ingin mengundang *Bhikkhu*, bagaimana melayani *Bhikkhu*, bagaimana tata cara upacaranya, belajar bertanggung jawab atas tugas tertentu, belajar menyampaikan ide/gagasan, belajar memahami teman-teman organisasi khususnya, dsb... dsb...

Pengalaman-pengalaman kita dalam berorganisasi tentunya sangat banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia kerja, kita bisa mencantumkan pengalaman organisasi kita pada CV (*curriculum vitae*) surat lamaran kerja kita sebagai nilai tambah, karena pada dasarnya suatu perusahaan juga bisa dikatakan sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdiri dari banyak orang. Sehingga banyak perusahaan yang akan lebih tertarik pada calon karyawan yang sudah memiliki pengalaman bekerja sama dengan banyak orang. Atau bila kita memiliki usaha sendiri, kita juga akan lebih mudah dalam berhubungan dan mengatur karyawan kita. Dalam keluarga juga demikian, karena keluarga juga merupakan organisasi kecil yang terdiri dari anggota keluarga itu sendiri. Dan masih banyak lagi keuntungan lainnya, terutama yang berhubungan dengan pihak/orang lain.

#### KESEMPATAN BELAJAR BUDDHA DHAMMA

Dengan sering ke Vihara kita memiliki kesempatan belajar Dhamma yang lebih banyak juga, baik itu dari ceramah/*dhammadesana*, membaca buku di perpustakaan Vihara, diskusi *Dhamma*, konsultasi atau tanya jawab dengan *bhikkhu* maupun dari kelas-kelas *Dhamma* atau seminar yang diadakan Vihara. Tentunya sambil belajar kita juga melatih/memraktek-

kan apa yang kita pelajari sedikit demi sedikit di dalam kehidupan kita sehari-hari.

#### KESEMPATAN MELATIH DIRI

Dengan ke Vihara, secara langsung maupun tidak kita telah melatih diri kita sendiri. Kita latihan untuk bangun lebih pagi pada hari Minggu (umumnya *puja bhakti* hari Minggu). Kita melatih kesabaran, lewat apa? Kita mau bersabar untuk tetap duduk bersila mengikuti jalannya *puja bhakti* sampai selesai, meskipun mungkin topik atau cara pembabaran *Dhamma*-nya kurang cocok atau membosankan bagi kita. Kita berlatih untuk mengendalikan fisik kita pada saat duduk bersila agar tidak gelisah atau terlalu banyak gerak atau menimbulkan keributan. Dan tentunya kita dapat melatih meditasi bersama baik pada *puja bhakti* Minggu maupun hari lain sesuai jadwal yang telah ditentukan.

#### KESEMPATAN UNTUK MENGENALKAN/ MENGAJARKAN BUDDHA DHAMMA PADA ANAK

Bagi yang telah berkeluarga atau yang memiliki adik atau saudara yang masih anak-anak dapat mengajak anak-anaknya ikut serta ke Vihara dan mengikuti sekolah Minggu Buddhis. Karena sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keagamaan sejak usia dini, agar hal ini dapat menjadi pondasi bagi perkembangan anak itu di kemudian hari.

#### KESEMPATAN UNTUK IKUT AKTIF DALAM KEGIATAN SOSIAL VIHARA

Kita dapat turut aktif dalam melatih kepedulian kita terhadap sesama lewat kegiatan-kegiatan sosial Vihara seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan,

donor darah bersama dan lain sebagainya.

#### KESEMPATAN UNTUK BELAJAR TATA CARA UPACARA BUDDHIS

Dengan sering ke Vihara, kita berkesempatan mengikuti kegiatan-kegiatan Vihara yang berkaitan dengan upacara dan tradisi Buddhis seperti acara perayaan hari besar umat Buddha, upacara penempatan rumah baru, pembukaan usaha baru, upacara ulang tahun, upacara duka/peringatan kematian, dan lain sebagainya. Sehingga bila suatu saat kita sendiri yang akan mengadakan upacara tertentu, kita sudah tau apa saja yang perlu disiapkan dan bagaimana tata caranya. Selain itu kita juga akan lebih mudah dalam mengundang/ menghubungi orang-orangnya karena kita sudah kenal dengan mereka, atau minimal ada orang-orang/pengurus Vihara yang kita kenal.

#### KESEMPATAN UNTUK MENDAPATKAN REKAN BISNIS/PEKERJAAN

Dengan sering ke Vihara tentunya kita juga akan memiliki teman lebih banyak lagi, hal ini tentunya akan memberikan kita peluang untuk bekerja sama sebagai rekan bisnis ataupun mendapat tawaran pekerjaan baik secara langsung maupun lewat iklan lowongan pekerjaan yang ada di Vihara. Karena umumnya dalam dunia kerja, semakin banyak kita mengenal orang maka akan semakin besar pula peluang kita untuk bekerja sama atau mengembangkan usaha kita, yang tentunya saling menguntungkan.

#### KESEMPATAN UNTUK MENYALURKAN HOBI

Kita juga dapat menyalurkan hobi kita lewat kegiatan Vihara lainnya seperti lomba seni dan olah raga antar Vihara, mengikuti latihan *vocal group* Vihara

misalnya, olah raga bersama, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya.

#### KESEMPATAN UNTUK MENAMBAH TEMAN DAN MENDAPATKAN PASANGAN HIDUP

Dengan sering ke Vihara kita akan semakin banyak pula berkenalan dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah, yang suatu saat mungkin dapat menolong kita. Selain itu bagi belum memiliki pasangan tentunya juga dapat mendapatkan pasangannya di Vihara, yang tentunya memiliki keyakinan sama terhadap Triratna.

Mungkin itulah beberapa kesempatan-kesempatan yang dapat membawa manfaat bagi kita yang sering ke Vihara, dan pastinya masih banyak kesempatan-kesempatan lainnya. Namun kesempatan-kesempatan itu hanya akan sekedar menjadi kesempatan dan lewat begitu saja bila kita tidak mau mencoba menyadari dan mengambil serta melakukannya agar menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi kita semua. Mumpung kita masih berkesempatan untuk dapat mengenal, mempelajari serta mempraktekkan Buddha *Dhamma* dalam kehidupan kita sekarang ini. Akhirnya semua kembali lagi ke diri kita masing-masing. Semoga bermanfaat.

NEWS ON

L I P U T A N

## Kursus Abhidhamma di Brahmavihara Arama

MENGAKHIRI TAHUN 2006, *DHAMMA* kembali menguak tabir ke"bingungan" segelintir orang yang masih mencari inti dari segenggam *Dhamma* yang diajarkan Guru Agung Buddha Gautama.

Bertempat di Brahmavihara Arama – Banjar, Singaraja – Bali; 28-30 Desember 2006 terselenggarakanlah kursus *ABHIDHAMMA*. Pandit Jinaratana Kaharuddin merupakan pakar *Abhidhamma* satu-satunya di Indonesia yang di usia 70 tahun belia masih aktif membabarkan Buddha *Dhamma* secara lebih mendalam.

Empat puluh peserta yang berasal dari berbagai daerah, usia dan latar belakang berusaha memaksimalkan diri menyerap inti materi yang disampaikan Pandit. Materi yang dijelaskan meliputi *Citta* (Kesadaran), *Cetasika* (Bentuk Pikiran), *Rupa* (Jasmani), *Nibbana*, *Kamma* (Perbuatan), *Paticcasamupada* (Hukum Sebab Musabab yang Saling Bergantungan), dan masih ada beberapa pokok bahasan lainnya yang belum sempat dijabarkan berhubung keterbatasan waktu. Dengan semangat dan kesungguhan hati, seluruh peserta selalu *on time* dan mengikuti sesi sesuai jadwal. Yang lebih mengasyikkan lagi, banyak bermunculan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggelitik yang akhirnya menimbulkan kelucuan yang mencerahkan.

Sungguh benar-benar *weekend*, liburan yang asyik dan perlu diulang setiap tahunnya. Selain *refreshing*, juga mendatangkan kesejukan batin. Ayo, siapa yang *maw* daftar buat *next moment* selanjutnya? Dijamin enjoy *asoy boo* ... kupas habis psikologis, metafisika, dan filsafat dari sudut pandang *Buddhism*. 17- 22 Agustus 2007 dan di bulan Desember 2007 akan diselenggarakan kembali di tempat yang sama.  
See U soon ... [TREETOP MBL BALI]

## Upacara Pattidana 2006 Vihara Dhamma Rajasa

Untuk pertama kalinya upacara Pattidana (pelimpahan jasa untuk para leluhur) diadakan di Vihara Dhamma Rajasa Toli-toli. Karena itu, semua umat berbondong-bondong ke vihara untuk melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur mereka. Acara ini diadakan selama 3 hari berturut-turut dari tanggal 6-8 Desember 2006.

Awalnya, para umat di Toli-toli tidak mengetahui makna dan tujuan pelaksanaan Pattidana. Tapi dengan kesabaran dan cinta kasih, kami menjelaskan bahwa upacara Pattidana dilakukan untuk mempersembahkan jasa-jasa kebajikan yang kita lakukan atas nama leluhur. Karena apa yang telah dilakukan para leluhur sebelum meninggal atau karena ketidaktahuannya terhadap *Dhamma*, bisa menyebabkan mereka terlahir di alam menderita. Acara Pattidana yang berlangsung 3 hari ini dihadiri oleh YM Bhikkhu Thitayanno, YM Bhikkhu Sucirano, dan YM Bhikkhu Appamato.

Setiap acara dimulai pukul 19.30 wita. Setiap hari dilakukan pembacaan *Anusasana* singkat yang dibawakan oleh *Bhikkhu Sangha* secara bergantian. Pada hari pertama, dibawakan oleh YM Bhikkhu Appamato, hari kedua oleh YM Bhikkhu Sucirano, dan pada hari ketiga, *Anusasana* dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi pertama oleh YM Bhikkhu Thitayanno dan sesi kedua oleh YM Bhikkhu Sucirano.

Ditutup dengan acara ramah tamah, Pattidana pertama ini diharapkan bisa memberi motivasi bagi umat Buddha semua, khususnya umat Buddha di Toli-toli agar senantiasa menanam kebajikan kapan dan di mana pun saat kita masih bisa memberi, terutama kepada para leluhur kita yang secara tak langsung pernah berhubungan karma dengan kita. [VINA]

## L I P U T A N

## Donor Darah Bersama HUT PATRIA ke-11

Pada tanggal 23 Desember 2006 kemarin, PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia) cabang Surabaya mengadakan kegiatan Donor Darah bersama. Kegiatan donoh darah bersama ini diadakan dalam rangka ultah PATRIA yang ke-11, Ulang tahun PATRIA sendiri sebenarnya jatuh pada tanggal 19 Desember, namun karena pada tanggal tersebut jatuh pada hari Selasa, di mana rata-rata anggota PATRIA sudah bekerja dan sebagian adalah mahasiswa, maka acara ini diundur menjadi tanggal 23 Desember yaitu pada hari Sabtu, ketika para anggota PATRIA memiliki waktu luangnya sehingga dapat berpartisipasi dalam acara ini.

Donor darah ini dimulai pada pukul 17.00 di Kost Buddhis (Tenggilis Mejoyo AJ-3 Surabaya) dengan kerjasama dari PMI cabang Sidoarjo. Pada awalnya para pendonor dicek terlebih dahulu keadaannya apakah memenuhi syarat-syarat untuk mendonorkan darahnya atau tidak, lalu dicek golongan darahnya, setelah itu baru boleh mendonorkan darahnya. Beberapa orang ditolak karena tidak memenuhi syarat untuk menjadi pendonor pada saat itu, sehingga pada akhirnya terkumpul sekitar 30 orang pendonor. Tidak semua pendonor adalah anggota PATRIA, siapapun yang mau mendonorkan darahnya diterima di sini. Bahkan kasir dan pramusaji Caritta (Pujasera di kost Buddhis) ikut mendonorkan darahnya.

Setelah kegiatan donor darah bersama, acara pun dilanjutkan dengan pembacaan *paritta* dan pemotongan kue Ulang Tahun untuk PATRIA.



Namun sebelum Kue Ultah dipotong ada sedikit penyampaian wejangan mengenai PATRIA, pentingnya donor, mitos-mitos donor organ tubuh, dan lain-lain. Lalu acarapun diakhiri dengan ramah-tamah.

Ada baiknya bila saat berulang tahun kita tidak terlalu menghamburkan materi kita untuk merayakannya atau terlalu bersukacita, namun momen tersebut dapat kita gunakan untuk melakukan suatu perbuatan baik, terus melakukan perbuatan baik, melepaskan sebagian milik kita untuk orang lain, untuk kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Momen ini juga dapat kita gunakan untuk kembali merenung, apa yang telah kita lakukan pada tahun (umur) sebelumnya, perbuatan baik apa yang telah kita lakukan, perbuatan baik apa yang akan kita lakukan di tahun (umur) berikutnya.

**SELAMAT ULANG TAHUN PATRIA!  
TERUS BERJUANG DEMI PEMBABARAN  
BUDDHA DHAMMA DAN KEBAHAGIAAN  
SEMUA MAKHLUK! VIVA PATRIA!**

**SEMOGA SEMUA MAKHLUK  
BERBAHAGIA. [MEIRY]**

## L I P U T A N

## BAKSOS UNDERGROUND STTS-UBAYA-PETRA

Mahasiswa Buddhis dari STTS, Ubaya dan Petra mengadakan kegiatan sosial bersama pada tanggal 15 Desember 2006. Tidak seperti acara baksos pada umumnya yang melibatkan keramaian, baksos ini seolah berjalan dalam keheningan karena memang dilakukan pada malam hari, yakni mulai pukul 10 malam sampai selesai. Target baksos pun tidak lazim, bukan mencari per kepala keluarga yang akan diberi sumbangan, melainkan memberi bantuan kepada orang-orang di pinggir jalan, seperti gelandangan dan pengemis. Karena sudah malam, maka kebanyakan gelandangan dan pengemis yang ditemui sudah berusia lanjut. Mungkin karena di siang hari area tempat meminta-minta itu sudah "dikuasai" yang muda-muda. Karena itu dinamai "Baksos *Underground*". Baksos ini diadakan untuk kedua kalinya, karena baksos underground perdana yang diprakarsai KMB (Keluarga Mahasiswa Buddhis) STTS membawa sukses dan kebahagiaan tersendiri bagi para pesertanya. Bahagia karena bisa memberi secara ikhlas yang mengalahkan kemalasan, kekikiran, dan yang terpenting baksos itu membawa manfaat langsung bagi yang menerima.

Berjumlah sekitar 25 orang, para peserta baksos segera menyebar ke beberapa wilayah "kritis" di Surabaya. Target kali ini adalah daerah Kenjeran, Demak, dan Pasar Atom. Selama perjalanan itu, paket-paket baksos dibagikan kepada orang-orang miskin, pengemis, dan gelandangan yang ditemui. Rata-rata mereka tidur di jalanan, di emper-emper toko, di becak dan



beberapa di antaranya kedinginan. Tak hanya kebahagiaan memberi yang dirasakan peserta baksos, karena beberapa pengalaman seru tak terlupakan juga menjadi "hadiah" dari perjalanan berbuat kebajikan ini. Pengalaman seperti hampir ditilang polisi yang sedang razia karena STNK yang tertinggal, dikejar-kejar oleh sekelompok gelandangan karena kenekatan membagi paket baksos yang sudah sisa sedikit, dan juga bisa berkumpul dengan orang-orang yang disenangi, menjalin keakraban di antara sesama mahasiswa Buddhis lintas universitas. Selain kebahagiaan yang bisa dirasakan saat itu ataupun di waktu mendatang, kita juga bisa terhindar dari mara bahaya yang mendekat, kesulitan, kemalangan, dan kita bisa selalu bertemu dengan orang-orang yang baik hati. Semua itu sangat nyata adanya, karena itu bagian dari hukum *kamma* yang berjalan alami. Semoga aktivitas sosial yang cukup unik ini bisa tetap berjalan, mempunyai generasi penerus yang siap berbuat baik untuk sesama yang membutuhkan, dan hasil akhirnya tetap: kebahagiaan itu sendiri! [EDY]

VENERABLE MAHASI SAYADAW  
ASHIN SOBHANA



mahathera  
sasana dhaja-siri-pavara dhanamacariya  
Agga maha pandita

His long career of teaching through the spoken and printed word had a beneficial impact on many hundreds of thousands in the East and the West. His personal stature and his life's work rank him among the great figures of contemporary Buddhism.

# Mahasi Sayadaw

MAHASI SAYADAW LAHIR PADA 29 JULI 1904 di Seikkhun, sebuah perkampungan makmur yang cukup luas dengan penduduk yang ramah, terhampar kira-kira tujuh mil ke arah barat dari kota sejarah Shwebo di Upper Myanmar. Orang tuanya, U Kan Taw dan Daw Oke, menjaga sebuah toko kecil. Pada usia 6 tahun, Beliau dikirim untuk menerima pendidikan awal kebiaraan di bawah bimbingan U Adicca, ketua *bhikkhu* dari Vihara Pyanmana di Seikkhun. Enam tahun kemudian, Beliau diajukan sebagai *samanera* di bawah bimbingan guru yang sama, dan diberi nama Shin Sobhana (yang berarti 'menguntungkan'). Nama tersebut diberikan atas dasar keberanian sifatnya dan sikapnya yang bermartabat. Sayadaw adalah murid yang pandai, membuatnya mencapai kemajuan yang luar biasa dalam mempelajari kitab suci. Pada waktu U Adicca meninggalkan *Sangha*, Shin Sobhana melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan Sayadaw U Parama dari Vihara Thugyi-kyauung, Ingyintaw-taik. Pada usia 9 tahun, Beliau harus memutuskan apakah ingin tetap dalam *Sangha* dan mencurahkan seluruh sisa hidupnya untuk melayani *Buddhasana* atau kembali pada kehidupan sebagai umat awam/orang biasa. Shin Sobhana mengetahui dengan baik isi hati nuraninya sendiri dan Beliau pun memilih pilihan yang pertama, yakni untuk tetap berada dalam *Sangha* dan mengabdikan diri *Buddhasana*. Beliau ditahbiskan sebagai *bhikkhu* pada tanggal 26 November 1923, dengan Sumedha Sayadaw Ashin Nimmala sebagai guru pembimbingnya. Dalam 4 tahun, Shin Sobhana telah menamatkan ketiga kelas dari ujian Kitab Suci Pali yang diadakan oleh pemerintah.

## MINGUN JETAVAN SAYADAW

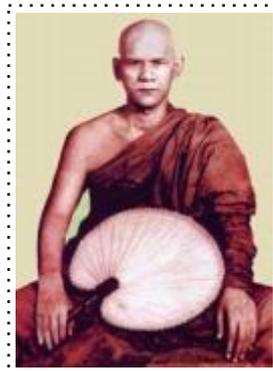
### Bhikkhu Shin Sobhana

selanjutnya pergi ke kota Mandalay, yang dikenal karena keunggulannya dalam pembelajaran Buddhis, untuk mempelajari kitab suci secara lebih mendalam di bawah bimbingan para *Sayadaw* yang mengetahui dengan sangat baik apa yang ingin mereka pelajari. Bhikkhu Shin Sobhana tinggal di Vihara Khinmakan Barat untuk tujuan ini, akan tetapi, waktu belajar Beliau sangat singkat tak sampai lebih dari setahun karena Beliau dipanggil ke Moulmein. Kepala Vihara Taik-kyauing di Taungwaingale (yang berasal dari desa yang sama dengan Bhikkhu Sobhana) ingin Beliau membantunya untuk mengajar para muridnya. Sementara mengajar Taungwaingale, Bhikkhu Sobhana melanjutkan sendiri belajar kitab suci, dan menjadi sangat tertarik untuk mempelajari *Mahasatipatthana Sutta*. Ketertarikan yang begitu mendalam terhadap metode *satipatthana* dari meditasi *vipassana* membawa Beliau ke Thaton, di mana Mingun Jetavan Sayadaw yang terkenal mengajarkan hal itu.

## PRAKTEK MEDITASI VIPASSANA

Di bawah instruksi Mingun Jetavan Sayadaw, Bhikkhu Sobhana mengambil latihan meditasi *vipassana* intensif. Dalam 4 bulan, Beliau telah mendapat hasil yang begitu baik di mana Beliau bisa mengajarkan meditasi ini kepada 3 murid pertama Beliau di Seikkhun pada waktu Beliau berkunjung ke sana pada tahun 1938. Setelah Beliau kembali dari Thaton ke Taungwaingale

(yang disebabkan karena sakitnya dan kemudian kematian dari Taik-kyauing Sayadaw) untuk melanjutkan pekerjaan mengajarnya dan untuk memimpin Vihara, Bhikkhu Sobhana duduk dan menamatkan ujian *Dhammacariya (Dhamma Teacher)* yang diadakan pemerintah pada tahun 1941. Pada malam serangan Jepang ke Myanmar, Bhikkhu Sobhana harus meninggalkan Taungwaingale dan kembali ke desa asalnya Seikkhun. Hal ini mendatangkan kesempatan baginya untuk mencurahkan seluruh waktunya pada latihannya sendiri, yaitu meditasi *Satipatthana Vipassana*, dan untuk mengajar sejumlah murid yang makin bertambah. Vihara Mahasi di Seikkhun (yang membuat Beliau lebih dikenal sebagai Mahasi Sayadaw) untungnya tetap bebas dari ketakutan dan kekacauan karena perang. Selama periode ini para murid Sayadaw membujuk Beliau untuk menulis buku *Manual of Vipassana Meditation*, sebuah pekerjaan berwenang dan meliputi banyak hal yang menguraikan secara terperinci doktrin maupun aspek-aspek praktis dari meditasi *Satipatthana*.



## UNDANGAN KE RANGOON

Tidak membutuhkan waktu lama sebelum reputasi Mahasi Sayadaw sebagai seorang guru meditasi yang ahli menyebar di seluruh wilayah Shwebo-Sagaing dan mengundang perhatian seorang umat Buddha yang beriman dan kaya, Sir U Thwin. U Thwin ingin mempromosikan *Buddhasasana* dengan membangun sebuah pusat meditasi yang diarahkan langsung guru yang terbukti kebajikan dan kemampuannya. Setelah mendengarkan kursus *vipassana* yang diberikan oleh Sayadaw, dan mengamati sikap Sayadaw yang tenang, mulia, dan bersahaja, U Thwin tidak merasa kesulitan memutuskan bahwa Mahasi Sayadaw adalah guru meditasi yang dia cari-cari.

Pada tanggal 13 November 1947, *Buddhasasana Nuggaha Association* yang didirikan di Yangon dengan Sir U Thwin sebagai presiden pertamanya. Tujuan dari asosiasi tersebut adalah untuk meningkatkan pembelajaran kitab suci dan mempraktekkan *Dhamma*. Sir U Thwin mendanakan sebidang tanah di Hermitage Road, Rangoon, berukuran lebih dari 2 hektar pada asosiasi tersebut, yang ditujukan untuk membangun pusat meditasi. Pada tahun 1978, luas pusat meditasi tersebut bertambah menjadi 9,1 hektar, dimana banyak gedung telah dibangun dan bangunan-bangunan tambahan sedang didirikan. Sir U Thwin mengatakan pada para anggota asosiasi bahwa dia telah menemukan seorang guru meditasi yang cocok, dan dia mengajukan usul bahwa berikutnya Perdana Menteri Myanmar yang mengundang Mahasi

Sayadaw ke pusat meditasi tersebut. Setelah Perang Dunia ke-2, Sayadaw berpindah-pindah tempat tinggal antara desa asalnya, Seikkhun, dan Taungwaingale di Moulmein. Sementara itu, Myanmar telah memperoleh kemerdekaan pada 4 Januari 1948. Pada Mei 1949, selama persinggahan pertama Beliau di Seikkhun, Sayadaw menyelesaikan sebuah terjemahan nissaya *Mahasatipathana Sutta* yang baru. Pekerjaan ini melampaui rata-rata terjemahan nissaya dari *sutta* ini, yang sangat penting bagi siapa saja yang berharap untuk berlatih meditasi *vipassana*, tetapi membutuhkan bimbingan/petunjuk.

Pada November 1949, berdasarkan undangan pribadi dari Perdana Menteri berikutnya, U Nu, Mahasi Sayadaw turun dari Shwebo dari Sagaing menuju ke pusat meditasi di Rangoon, ditemani oleh 2 orang murid seniornya. Demikianlah awal perwalian Mahasi Sayadaw oleh Sasana Yeiktha di Rangoon. Pada 4 Desember 1949, untuk pertama kali Mahasi Sayadaw secara personal mengajar sebanyak 25 meditator dalam suatu latihan *vipassana*. Karena penambahan jumlah meditator, hal itu menjadikan tuntutan bagi Sayadaw untuk memberikan permulaan ceramah yang panjang pada mereka semua. Karena itu, dari Juli 1951 sebuah tape perekam ceramah diputarkan setiap kali ada meditator baru, dengan suatu uraian singkat dari Sayadaw.

Dalam kurun waktu 5 tahun dari pembangunan Sasana Yeiktha di Rangoon, banyak pusat meditasi serupa yang dibuka

di negara bagian yang lain di mana para anggota *Sangha*, yang telah berlatih menurut petunjuk latihan meditasi *vipassana* dari Mahasi Sayadaw, menjadi guru-guru meditasinya. Pusat-pusat meditasi ini tidak dibatasi untuk Myanmar, tetapi juga termasuk negara-negara Buddhis *Theravada* lainnya, seperti Thailand dan Sri Lanka. Ada juga pusat-pusat meditasi di Kamboja dan India. Menurut sensus tahun 1972, total jumlah meditator terlatih di semua pusat-pusat meditasi ini (termasuk di Myanmar dan di luar Myanmar) melebihi 700.000 orang. Sebagai penghargaan atas ilmu pengetahuannya yang terkenal dan hasil-hasil spiritual yang dicapai, Mahasi Sayadaw dianugerahi oleh Presiden dari Myanmar Bersatu pada tahun 1952 dengan gelar terhormat 'Aggamahapandita' (*The Exalted Wise One ~ Manusia Agung yang Bijaksana*).

#### KONSILI BUDDHIS KEENAM- CHATTHA SANGAYANA

Segera setelah memperoleh kemerdekaan, pemerintah Myanmar memulai rencana pengadaan Konsili Buddhis ke-6 (*Sangayana*) di Myanmar, di mana empat negara-negara Buddhis *Theravada* lainnya (Sri Lanka, Thailand, Kamboja, dan Laos) ikut berpartisipasi. Untuk tujuan ini, pemerintah mengirim sebuah utusan ke Thailand dan Kamboja, yang terdiri dari Nyaungyan Sayadaw, Mahasi Sayadaw, dan 2 orang awam pria. Para utusan itu mendiskusikan rencana pemerintah Myanmar tersebut dengan para *bhikkhu* ketua Buddhis dari dua negara itu.

Dalam sejarah Konsili Buddhis ke-6, yang mana dibuka dengan kemegahan dan upacara pada 17 Mei 1954, Mahasi Sayadaw memegang peranan yang sangat penting, mengerjakan tugas berat yang membutuhkan ketepatan dan keahlian, yaitu sebagai *Final Editor (Osana)* dan *Questioner (Pucchaka)*. Ciri khas dari konsili ini adalah pengeditan terhadap kitab komentar (*Atthakatha*) dan kitab subkomentar (*Tika*), sebaik mungkin dikerjakan menurut Teks *Canon*. Dalam pengeditan terhadap literatur kitab komentar ini, Mahasi Sayadaw bertanggung jawab untuk membuat analisa kritis, tafsiran dugaan, dan merekonsiliasi sepenuhnya beberapa bagian yang krusial, tetapi berlainan bagian.

Hasil yang signifikan dari Konsili Buddhis ke-6 ini adalah kebangkitan kembali minat dalam mempelajari ajaran Buddhis *Theravada* di antara para Buddhis *Mahayana*. Pada tahun 1955, sementara konsili sedang berlangsung, 12 *bhikkhu* dan seorang awam wanita dari Jepang tiba di Myanmar untuk belajar ajaran Buddhis *Theravada*. Para *bhikkhu* tersebut resmi masuk ke *Sangha* Buddhis *Theravada* sebagai samanera sedangkan yang wanita menjadi umat Buddha. Kemudian pada Juli 1957, pada pembentukan Asosiasi Buddhis Moji, Konsili Buddha Sasana Myanmar mengirim sebuah utusan Buddhis *Theravada* ke Jepang. Mahasi Sayadaw adalah salah satu yang mewakili *Sangha* Birma dalam utusan itu.

Pada tahun 1957 itu, Mahasi Sayadaw juga mengerjakan tugas dalam menulis sebuah pengantar dalam bahasa

Pali untuk *Visuddhimagga Atthakatha*, untuk menyanggah pernyataan-pernyataan tertentu yang salah yang dibuat oleh pengarang sebelumnya, Bhikkhu Buddhaghosa. Sayadaw menyelesaikan tugas sulit ini pada tahun 1960, pekerjaannya menghasilkan setiap nilai khusus yang mempelajari dan memerdalam pemahaman. Kemudian Sayadaw juga menyelesaikan 2 *volume* (dari 4 *volume*) terjemahan Birma-nya terhadap kitab komentar yang terkenal ini dan pekerjaan klasik mengenai meditasi Buddhis.

#### MISI-MISI DUNIA

##### SRI LANKA

Berdasarkan permintaan pemerintah Sri Lanka, sebuah misi khusus yang dipimpin oleh Sayadaw U Sujata, seorang wakil yang terkemuka dari Mahasi Sayadaw, pergi ke Sri Lanka pada bulan Juli 1955 untuk mempromosikan meditasi *Satipatthana*. Utusan yang tinggal di Sri Lanka selama lebih dari setahun tersebut melakukan pekerjaan yang mengagumkan, dengan membangun 12 pusat meditasi permanen dan 17 pusat meditasi sementara.

Mengikuti selesainya pembangunan sebuah pusat meditasi di suatu tempat yang diberikan oleh pemerintah Sri Lanka, sebuah misi yang lebih besar yang dipimpin oleh Mahasi Sayadaw meninggalkan Myanmar menuju ke Sri Lanka pada 6 Januari 1959, melalui India. Misi tersebut berada di India selama kira-kira 3 minggu, yang mana selama waktu itu para anggota misi menggunakan-nya untuk mengunjungi beberapa tempat

suci yang berhubungan dengan kehidupan dan karya Sang Buddha. Mereka memberikan ceramah *Dhamma* pada saat yang sesuai, dan melakukan *interview* dengan Perdana Menteri Shri Jawaharlal Nehru, Presiden India Dr. Rajendra Prasad, dan Wakil Presiden Dr. S. Radhakrishnan. Suatu peristiwa yang dapat menjadi catatan kunjungan tersebut adalah adanya sambutan hangat yang diterima dari orang-orang golongan tertekan, yang merupakan pemeluk agama Buddha di bawah sistem pemerintahan pemimpin mereka sebelumnya, Dr. Babasaheb Ambedkar.

Misi tersebut kemudian meninggalkan Madras menuju Sri Lanka pada 29 Januari 1959 dan tiba di Kolombo pada hari yang sama. Pada Minggu tanggal 1 Februari, pada upacara pembukaan sebuah pusat meditasi bernama '*Bhavana Majjhathana*', Mahasi Sayadaw menyampaikan pidato dalam bahasa Pali setelah Perdana Menteri Bandaranayake dan beberapa yang lainnya berbicara. Para anggota utusan selanjutnya pergi ke pulau pada tour yang diperpanjang, mengunjungi beberapa pusat meditasi di mana Mahasi Sayadaw memberi pembahasan mengenai meditasi *vipassana*. Mereka juga melakukan pemujaan pada beberapa tempat ziarah Buddhis yang terkenal, seperti Polonnaruwa, Anuradhapura dan Kandy. Kunjungan misi Birma ke tempat bersejarah ini di bawah inspirasi kepemimpinan oleh Mahasi Sayadaw, merupakan suatu simbol pertalian persahabatan yang erat dan klasik di antara dua negara Buddhis *Theravada* ini. Hal itu membawa keuntungan bagi pergerakan

agama Buddha di Sri Lanka yang merupakan kebangkitan minat kembali terhadap meditasi, yang nampaknya telah menurun.

## INDONESIA

Pada Februari 1954, seorang pengunjung datang ke Sasana Yeiktha yang tampaknya merupakan seorang anak muda keturunan China untuk mempraktekkan meditasi *vipassana*. Meditator tersebut adalah seorang guru agama Buddha dari Indonesia yang bernama Bung An yang menjadi tertarik terhadap meditasi *vipassana*. Di bawah bimbingan Mahasi Sayadaw dan Sayadaw U Nanuttara, Bung An telah membuat kemajuan yang sangat pesat di mana dalam waktu kurang dari 1 bulan, Mahasi Sayadaw memberi dia pembahasan terperinci mengenai perkembangan pengetahuan. Kemudian Bung An ditahbiskan sebagai *bhikkhu* dan diberi nama Bhikkhu Jinarakkhita, dengan Mahasi Sayadaw sebagai guru pembimbingnya. .

Setelah kembali sebagai *bhikkhu* Buddhis ke Indonesia, Buddha Sasana Council menerima permintaan untuk mengirim seorang *bhikkhu* Birma untuk meningkatkan pekerjaan pembabaran ajaran Buddha di Indonesia. Dari permintaan itu diputuskan bahwa Mahasi Sayadaw, sebagai pembimbing dan penasehat dari Ashin Jinarakkhita, harus pergi. Dengan 13 orang *bhikkhu Theravada* yang lain, Mahasi Sayadaw melakukan kegiatan-kegiatan misionari yang begitu penting seperti mengabdikan batas-batas pentahbisan (*simas*), menahbiskan *bhikkhu-bhikkhu*, meresmikan anggota baru

*Sangha*, dan memberikan kursus atau ceramah *Dhamma*, khususnya yang berkaitan dengan meditasi *vipassana*.

## THAILAND

Pada awal-awal tahun 1952, berdasarkan permintaan dari Menteri Thailand bagi Persatuan *Sangha*, Mahasi Sayadaw telah mengirim Sayadaw U Asabha dan U Indavamsa ke Thailand untuk memromosikan *Satipatthana Vipassana*. Berterima kasih atas usaha-usaha mereka, metode Mahasi Sayadaw mendapat penerimaan luas di Thailand. Dari tahun 1960, banyak pusat meditasi yang telah dibangun dan jumlah meditator Mahasi melebihi 100 ribu orang.

## NEPAL

Sudah menjadi ciri khas dari Sayadaw yang memiliki ketaatan pemikiran tunggal dan tidak memihak yang ditujukan terhadap *Buddhasasana* di mana, tanpa menghiraukan usianya yang semakin tua dan kesehatan yang melemah, Beliau tetap mengemban misi ke Inggris, Eropa, dan Amerika pada tahun 1979 dan 1980, serta ke India dan Nepal pada tahun 1981.



## AKTIVITAS LAINNYA

Abhidhajamharatthaguru Masoeyein Sayadaw, yang memimpin *Sanghanayaka Executive Board* pada Konsili Buddhis ke-6, mendesak Mahasi Sayadaw untuk mengajar 2 kitab komentar kepada *Sangha* di Sasana Yeiktha. Kitab Komentar *Visuddhimagga Atthakatha* dari Bhikkhu Buddhaghosa dan Kitab Komentar *Visuddhimagga Mahatika* dari Bhikkhu Dhammapala adalah 2 kitab yang berhubungan terutama dengan teori dan praktek meditasi Buddhis, meskipun mereka juga menawarkan penjelasan yang bermanfaat tentang nilai-nilai ajaran yang penting, sehingga kedua kitab tersebut amat diperlukan bagi para calon guru meditasi. Mahasi Sayadaw memulai pekerjaan ini pada 2 Februari 1961, selama satu setengah atau dua jam sehari. Berdasarkan pada catatan ceramah yang dibuat oleh para muridnya, Sayadaw yang mulai menulis terjemahan nissaya dari *Visuddhimagga Mahataka*, menyelesaikannya pada 4 Februari 1966. Nissaya ini adalah sebuah pencapaian yang sangat luar biasa. Bagian dari kitab tersebut jika dilihat menurut sudut pandang yang berbeda oleh agama-agama yang lain (*samayantara*) sebagian besar sangat tepat karena Sayadaw membiasakan dirinya dengan filosofi dan istilah Hindu kuno dengan mempelajari semua referensi yang ada, termasuk karya-karya dalam bahasa Sankrit dan Inggris.

Hingga tahun 1978 Mahasi Sayadaw telah menyumbang 67 *volume* ke dalam daftar literatur Buddhis Birma. Jarak tidak memungkinkan bagi kita untuk

mendaftarkan semua *volume* buku tersebut ke sini, tetapi sebuah daftar lengkap yang terbaru dari *volume* tersebut telah dilampirkan ke buku terbitan Sayadaw, yaitu *A Discourse on Sakkapañña Sutta* (yang diterbitkan pada bulan Oktober 1978).

Pada suatu ketika, Mahasi Sayadaw dikritik berat di beberapa tempat atas anjurannya yang menurut dugaan orang menyimpang dari metode pencatatan timbul dan lenyapnya gerakan dinding perut dalam meditasi *vipassana*. Hal itu disimpulkan secara salah yang mana metode ini dianggap merupakan sebuah inovasi dari Sayadaw, mengingat hal itu telah dibuktikan beberapa tahun sebelum Mahasi mengadaptasinya, di mana tak ada yang lebih ahli dari Yang Mula (orisinal) Mingun Jetavan Sayadaw, dan bahwa topik mengenai subjek itu tidak bertentangan dengan ajaran Sang Buddha. Alasan pemilihan Mahasi Sayadaw terhadap metode ini adalah bahwa rata-rata para meditator menemukan kemudahan dalam mencatat manifestasi dari elemen yang bergerak ini (*vayodhatu*). Walaupun dikatakan mempermudah, akan tetapi ternyata cukup membebankan semua yang datang berlatih di berbagai pusat meditasi yang mengajarkan teknik Mahasi. Seseorang mungkin, jika dia suka, akan melatih *anapanasati*. Mahasi Sayadaw sendiri menahan diri dari keikutsertaan mempermasalahkan kritik-kritik terhadap dirinya mengenai poin ini, tetapi dua orang yang telah mempelajari metode Sayadaw mengeluarkan buku masing-masing untuk memertahankan metode Mahasi, dengan demikian memungkinkan mereka yang

tertarik dalam kontroversi ini untuk dapat memertimbangkan diri mereka dalam memilih metode yang sesuai dan benar.

Kontroversi ini meluas di Sri Lanka di mana beberapa anggota *Sangha*, yang tidak berpengalaman dan tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam praktek meditasi, menyerang dengan memublikasikan metode Mahasi Sayadaw di koran dan majalah-majalah. Karena kritik ini dituliskan dalam bahasa Inggris yang mencakup seluruh dunia, kedamaian tidak bisa dipertahankan lagi, dan karena itu Sayadaw U Nānuttara dari Kaba-aye (Kampus *World Peace Pagoda*) berusaha sekuat tenaga merespon kritik-kritik tersebut di halaman koran Buddhis Sri Lanka yang terbit berkala, *World Buddhism*.

Reputasi internasional Mahasi Sayadaw telah menarik banyak perhatian pengunjung dan para meditator dari luar negeri, beberapa mencari pencerahan bagi permasalahan kehidupan beragama mereka dan sebagian lagi bermaksud untuk mempraktekkan meditasi di bawah bimbingan langsung Sayadaw. Di antara meditator pertama dari luar negeri ada pendiri *British Rear-Admiral* E.H. Shattock yang datang meninggalkan Singapura dan berlatih meditasi di Sasana Yeiktha pada tahun 1952. Sekembalinya ke Inggris, dia menulis dan menerbitkan sebuah buku, *An Experiment in Mindfulness* yang berhubungan dengan pengalamannya mengikuti latihan meditasi. Turis asing lainnya, yaitu Robert Duvo, seorang Perancis kelahiran Amerika dari California. Dia datang dan berlatih meditasi di suatu pusat meditasi, di mana kedatangan pertamanya hanya sebagai

meditator awam tetapi berikutnya dia datang sebagai seorang *bhikkhu*. Dia kemudian menerbitkan sebuah buku dalam bahasa Perancis mengenai pengalaman-pengalaman meditasinya dan metode *satipatthana vipassana*.

Fakta-fakta menyebutkan bahwa seharusnya pembuatan Anagarika Shri Munindra dari Buddha Gaya di India, yang menjadi murid terdekat Mahasi Sayadaw, yang juga menghabiskan beberapa tahun dengan beliau, mempelajari Kitab Injil dan berlatih *vipassana*. Kemudian dia mengarahkan meditasi kepada banyak orang dari Barat yang datang di *International Meditation Centre* di Buddha Gaya. Salah satu di antara mereka yaitu anak muda Amerika, Joseph Goldstein, yang menulis sebuah buku yang mudah dimengerti tentang *vipassana* yang berjudul *The Experience of Insight: A Natural Unfolding*.

Beberapa dari hasil karya Sayadaw telah diterbitkan di luar negeri, seperti *Satipatthana Vipassana Meditation* dan *Practical Insight Meditation* oleh *Unity Press*, San Francisco, California, USA, serta *The Progress of Insight* oleh *Buddhist Publication Society*, Kandy, Sri Lanka. U Pe Thin (sekarang almarhum) dan Myanaung U Tin, dua orang meditator handal, tanpa pamrih dan tidak mementingkan diri sendiri membantu dalam menghubungkan Sayadaw dengan para pengunjung dan meditatornya dari luar negeri serta dalam menerjemahkan beberapa kursus yang diberikan oleh Sayadaw mengenai meditasi *vipassana* ke dalam bahasa Inggris.

## AKHIR PERJUANGAN

Sosok seorang Mahasi Sayadaw sangatlah dipuja-puja oleh para muridnya yang berterima kasih pada Beliau, yang jumlahnya tak terhitung di Myanmar maupun di luar negeri. Walaupun itu adalah doa yang sangat diharapkan dari para muridnya yang tekun yang berharap Mahasi Sayadaw bisa hidup untuk beberapa tahun dan dapat melanjutkan menunjukkan berkah dari Buddha *Dhamma* pada semua makhluk yang mencari kemerdekaan dan pelepasan, tentang hukum yang tidak dapat ditawar-tawar mengenai akhir yang tidak kekal, dengan kesekonyong-konyongan yang tragis, tidak mementingkan diri sendiri, dan mengabdikan hidupnya sampai pada 14 Agustus 1982. Seperti layaknya seorang putra Sang Buddha, Beliau hidup dengan keberanian, menyebarkan ajaran Sang Guru ke seluruh penjuru dunia, dan membantu ribuan orang untuk memasuki Jalan Pencerahan dan Pelepasan.

*Mahasi Mausoleum  
In Mahasi Yeiktha, Rangoon*



**sumber:**

- 01. [www.aimwell.org](http://www.aimwell.org)**
- 02. [web.ukonline.co.uk](http://web.ukonline.co.uk)**
- 03. [www.edhamma.com](http://www.edhamma.com)**



## KUNJUNGAN KE BANGKOK

# The Grand Palace & Wat Phra Kaew

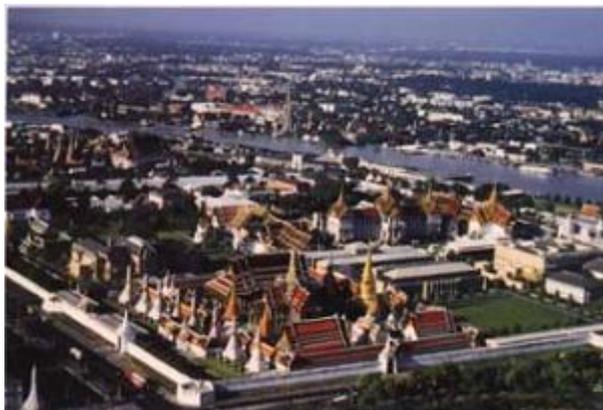


### **THE GRAND PALACE**

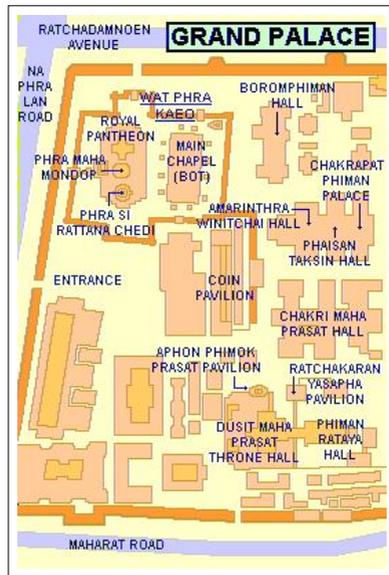
THE GRAND PALACE (ISTANA AGUNG) DIBANGUN PADA TAHUN 1782 OLEH RAJA RAMA I (BUDDHA YODFA CHULALOKE) YANG JUGA MENDIRIKAN BANGKOK SEBAGAI IBUKOTA BARU THAILAND. ISTANA INI MEMANG SENGAJA DIBUAT LEBIH BESAR DAN LEBIH AGUNG DARIPADA ISTANA YANG DIBANGUN PADA ERA SUKHOTHAI DAN AYUTTHAYA, DENGAN MAKSUD UNTUK MENEGASKAN PERUBAHAN IBUKOTA BARU YANG SIGNIFIKAN. HASILNYA ADALAH SEBUAH ISTANA YANG BERMANDIKAN PERMATA DAN EMAS YANG SANGAT MENGAGUMKAN YANG SEBELUMNYA BELUM PERNAH DIJUMPAI DI THAILAND. THE GRAND PALACE MENYISAKAN TEMPAT KEDIAMAN RESMI PARA KELUARGA KERAJAAN (THE ROYAL FAMILY) DARI TAHUN 1782 HINGGA 1946. RAJA TERAKHIR YANG TINGGAL DI SANA ADALAH RAJA CHULALONGKORN.

### THE GRAND PALACE

terletak dalam sebuah kompleks tertutup yang sangat luas dengan sebuah pintu masuk, berlokasi di Na Phra Lan Road dekat Sanam Luang, yang dikelilingi oleh tembok putih tinggi. Kompleks The Grand Palace memiliki luas kira-kira 260 hektar. Istana ini terdiri dari beberapa bangunan yang didesain dengan arsitektur yang detail. Wat Phra Kaew, yang dikenal sebagai rumah penyimpanan Jamrud Buddha (*The Emerald Buddha*) juga terletak di dalam kompleks tersebut. Jamrud Buddha merupakan simbol di Thailand yang paling suci yang menggambarkan keagungan Sang Buddha.



Pada tahun 1767, tentara Myanmar menyerang kota Ayutthaya, ibukota Thailand pada saat itu. Dalam situasi kota yang telah hancur akibat serangan tersebut, Raja Rama I memutuskan untuk pindah dari Ayutthaya menuju Bangkok untuk membangun kembali ibukota baru pada Mei 1782. Tempat untuk ibukota baru sengaja dipilih pada lokasi yang strategis dan aman mengingat pengalaman buruk akan serangan tentara Myanmar. Demi mempertahankan keagungan ibukota yang lama, desain denah *The Grand Palace* pun diadopsi dari gaya Ayutthaya yaitu memanfaatkan sungai untuk membentuk parit pada satu sisinya, sekaligus untuk mencegah terjadinya serangan kembali. Lokasi rumah *The Emerald Buddha* yang letaknya mirip dengan penempatan Wat Phra Si Sanphet di Istana Lama di Ayutthaya. Banyak bangunan yang juga menyerupai bangunan-bangunan di Ayutthaya yang telah dihancurkan setelah invasi oleh Myanmar. Pembangunan *The Grand Palace* tetap berjalan hingga beberapa dinasti ke berikutnya. Sesuai dengan konstruksi aslinya, *The Grand Palace* memang sengaja dijadikan sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat keagamaan di Thailand.



Kompleks *The Grand Palace* terdiri dari sejumlah gedung, residen, dan bangunan lainnya yang dibangun pada zaman Raja Rama I. Beberapa struktur bangunan telah diganti, direnovasi, dan diperbesar dengan tujuan untuk memberi ruang kepada dinasti selanjutnya untuk membuat bangunan baru. Kompleks besar dibagi menjadi empat kompleks kecil yaitu kompleks Gedung-gedung Pertama (*The First Hall*), kompleks Dusit Maha Prasat, kompleks Gedung Chakri Maha Prasat *Throne*, dan kompleks Gedung Boromphiman.

Kompleks *The Grand Palace* dibuka setiap hari bagi para turis mulai pukul 8.30 hingga 12.00 dan pukul 13.00 hingga 15.30. Tiket masuknya berharga 100 baht. Para turis yang berkunjung ke Wat Phra Kaew dilarang mengambil gambar/foto di dalamnya.





## **WAT PHRA KAEW**

Wat Phra Kaew (*Temple of The Emerald Buddha*) atau yang resminya bernama Wat Phra Sri Rattana Satsadaram, dikenal sebagai tempat Buddhis yang paling penting di Thailand. Letaknya di tengah kota Bangkok yang bersejarah (distrik Phra Nakhon), di dalam kompleks *The Grand Palace*.

Pembangunan Wat Phra Kaew dimulai ketika Raja Rama I memindahkan ibukota Thailand dari Thonburi ke Bangkok pada tahun 1785. Tidak seperti bangunan vihara lainnya, Wat Phra Kaew tidak memiliki tempat tinggal untuk para *bhikkhu*. Bangunannya hanya didesain dengan gaya bangunan suci, dengan patung-patung dan pagoda-pagoda.

Bangunan utamanya adalah *ubosoth* tengah yang menampung *The Emerald Buddha* (Jamrud Buddha). Meskipun berukuran kecil, jamrud ini merupakan ikon yang paling berharga bagi orang Thailand. Menurut legenda, jamrud tersebut berasal dari India, namun batu tersebut pertama kali diolah di Kerajaan Kamboja dan dihadiahkan kepada Raja Ayutthaya pada tahun 1434.

Batu tersebut sempat lenyap ketika para tentara Burma menyerang Ayutthaya. Namun seabad kemudian, *The Emerald Buddha* kembali ditemukan di Chaing Saen. Kemudian batu itu dipindahkan ke Chiang Rai (sekarang Chiang Mai), dan setelah beberapa peristiwa besar terjadi di Thailand, pada tahun 1784, *The Emerald Buddha* disimpan di Wat Phra Kaew hingga sekarang



Dinding yang mengelilingi area bangunan —dari luar hanya terlihat dinding putih yang datar— dilukis dengan adegan-adegan dari mitologi Ramakian (Ramayana versi Thailand). Beberapa patung di dalam area bangunan menyerupai tokoh-tokoh yang ada dalam mitologi tersebut, sebagian besar adalah figur para raksasa (*yak*), dengan tinggi lima meter. Wat Phra Kaew juga mengandung gaya arsitektur Angkor Wat, yang ditambahkan oleh Raja Nangklao (Rama III) dan juga sekilas dapat ditemukan corak budaya asli Thai.

Cuaca di Bangkok cukup panas, bahkan pada bulan April-Mei, suhu di sana dapat mencapai 40 derajat. Biasanya pada saat itu, jumlah turis yang datang berkunjung ke Wat Phra Kaew relatif kecil. Namun, mengingat Wat merupakan tempat yang dianggap suci, para turis yang ingin datang berkunjung diharuskan mengenakan pakaian yang tertutup.

**sumber:**

01. [discoverythailand.com](http://discoverythailand.com)
02. [bangkokmagazine.com](http://bangkokmagazine.com)
03. [into-asia.com](http://into-asia.com)
04. [en.wikipedia.org](http://en.wikipedia.org)



## KURSUS ABHIDHAMMA 22, 23, 24 Oktober 2006

*Abhidhamma* merupakan salah satu *sutta* dari *Tipitaka* yang berisikan tentang filsafat Buddhis dan metafisika di mana pikiran dan batin dijelaskan dengan sangat terperinci.

Pada kesempatan yang lalu tepatnya tanggal 22-24 Oktober 2006, Vihara Dhammadipa mendapatkan kesempatan yang sangat baik untuk menyelenggarakan kursus *Abhidhamma* selama 3 hari dengan mendatangkan seorang narasumber yang merupakan master di bidang *Abhidhamma* dan merupakan satu-satunya *Abhidhamma Pandit* yang ada di Indonesia hingga saat ini. Beliau adalah Pandit J. Kaharuddin yang datang langsung dari Jakarta.

Setiap hari acara dimulai pada pukul 8 pagi dan ditutup pada pukul 9 malam, pada hari terakhir acara diakhiri pukul 2 siang. Selama 3 hari berlangsungnya kursus ini, peserta yang datang sangat antusias dalam mengikuti dan menyimak materi yang diajarkan oleh Pak Pandit (panggilan akrab Bapak Pandit J. Kaharuddin). Meskipun kadang mereka harus memeras otak sampai terkantuk-kantuk karena untuk memahami materi yang sangat dalam dan luas ini memang membutuhkan energi cukup ekstra. Namun suasana ini segera mencair ketika Pak Pandit

memberikan *joke-joke* segar sehingga keceriaan dapat dirasakan oleh semua peserta kursus.

Dalam menyampaikan materinya Pak Pandit menggunakan sistem dua arah (interaktif), jadi para peserta juga dapat langsung menanyakan materi yang mereka tidak mengerti. Pada hari terakhir kursus, para peserta dan panitia memberikan persembahan lagu kepada Pak Pandit yang merupakan simbol kebersamaan dan penghargaan setelah tiga hari bersama dalam menempuh kursus *Abhidhamma* ini. Dalam pesan kesannya, beliau sangat memberikan apresiasi kepada para panitia atas kekompakan mereka dalam menyelenggarakan kursus ini dan juga kepada seluruh peserta kursus atas semangatnya dalam mengikuti kursus selama tiga hari berturut-turut. Beliau juga berharap tahun depan dapat mengajar kursus lagi di Vihara Dhammadipa ini.



## KATHINA PUJA 2550

### 5 November 2006

Bagi sebagian besar umat Buddha, Kathina merupakan bulan yang sangat baik untuk berdana di ladang yang subur yaitu kepada *Sangha*. Setelah 3 bulan para Bhikkhu melewati masa *vassa* (berdiam di suatu tempat) maka di bulan Kathina ini para umat Buddha mendapatkan kesempatan untuk memberikan 4 macam kebutuhan pokok *Bhikkhu* kepada anggota *Sangha*. Di Vihara Dhammadipa, upacara Kathina Puja 2550 dilaksanakan pada tanggal 5 November 2006 yang lalu. Adapun para *Bhikkhu* dari jajaran *Sangha Theravada* Indonesia yang hadir pada kesempatan itu antara lain YM Bhikkhu Dhammavijayo Mahathera, Bhikkhu Khantidharo Thera, Bhikkhu Viriyadharo Thera, dan Bhikkhu Sujano.

Kathina Puja ini diawali dengan penyalaan lilin dan dupa oleh *Bhikkhu Sangha* dan dilanjutkan dengan meminta tuntunan sila kepada *Bhikkhu Sangha* dan pembacaan *paritta* yang dipimpin oleh Romo Sofian. Setelah itu ada pembacaan naskah *Nidhikhanda Sutta* oleh tim pembaca dari muda-mudi Dhammadipa. Selanjutnya *Dhammadesana* dibawakan oleh Bhikkhu Dhammavijayo Mahathera. Dalam *dhammadesana*-nya, beliau mengajak para umat agar dapat melakukan perbuatan baik yaitu berdana dengan keikhlasan seperti orang tua yang memelihara anaknya

tanpa pamrih. Sehingga kita selalu dapat menjadi *manussa manusso* yang berarti manusia yang memiliki sifat sebagai manusia yaitu sifat berbudi luhur sehingga dengan demikian kehadiran kita dapat memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar kita. Terlebih lagi pada saat Kathina ini, di mana para umat dapat langsung memraktekkan kebajikan berupa berdana kepada para *Bhikkhu* dengan hati yang tulus.

Setelah *Dhammadesana* acara dilanjutkan dengan penyerahan *Sanghadana* yang diselingi dengan lagu-lagu yang dibawakan oleh muda-mudi Dhammadipa. Penyerahan *Sanghadana* berjalan sangat tertib dan lancar walaupun para umat yang hadir sangat banyak sehingga ruang *Dhammasala* yang sudah cukup luas itu terasa padat sekali. Diperkirakan umat yang hadir pada waktu itu berjumlah lebih dari 150 orang. Setelah penyerahan *Sanghadana*, acara Kathina ditutup dengan pelimpahan jasa, pemercikan tirta *paritta*, dan pemanjatan *Namakara Patha*. Acara tidak berakhir sampai di sini saja karena setelah Kathina Puja usai, para umat diberi suguhan hiburan dari anak-anak sekolah minggu Vihara Dhammadipa dan vokal grup Vihara Dhammadipa.



## SEMINAR PALMISTRY

### 11 November 2006

VIHARA DHAMMADIPA KEMBALI mengadakan seminar Buddha *Dhamma* yang bertajuk “Merajut Kehidupan Mendatang, Bercermin Kehidupan Lampau, Palmistry, Palmterapi vs *Kamma*”. Bertempat di Hotel Equator Surabaya, seminar ini menghadirkan pembicara utama YM Bhikkhu Uttamo Mahathera dan Budi Daruputra, seorang *palmist* (pakar ilmu garis tangan) yang terkemuka di Indonesia, dan dimoderatori oleh Adi W. Gunawan, seorang motivator dan pakar pendidikan.

Palmistry merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk rajah/garis tangan dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam paparannya, Budi Daruputra mengatakan bahwa palmistry dapat digunakan untuk membantu melihat masa lalu seseorang dan kecenderungan masa depan seseorang. Sebaliknya, melalui palmterapi, nasib seseorang dapat diubah. Bhikkhu Uttamo memberikan uraian mengenai hukum *kamma* yang dikaitkan dengan fenomena kepercayaan masyarakat tentang ramal meramal. Ternyata *Bhante* juga tertarik dengan cara palmterapi mengubah nasib seseorang, dan *Bhante* mengatakan hal itu sejalan dengan konsep hukum *kamma*. Baik atau buruknya kehidupan kita saat ini ditentukan oleh perbuatan kita di masa lalu

dan masa sekarang ini. Palmistry hanya membantu seseorang mendapatkan gambaran mengenai kondisi kehidupannya di masa lalu dan saat ini. Semuanya tetap tergantung pada setiap individu untuk menjadi lebih baik atau malah lebih buruk.

Seminar yang dihadiri oleh sekitar 250 peserta ini juga membawa misi menggalang dana untuk kelanjutan pembangunan Vihara Dhammadipa yang telah berjalan beberapa tahun belakangan ini.



## Seminar Buddha Dhamma KRONOLOGI HIDUP BUDDHA 19 Desember 2006

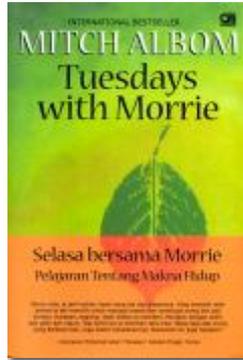
PADA 19 DESEMBER LALU, VIHARA Dhammadipa mendapat kesempatan yang sangat baik untuk menyelenggarakan Seminar Buddha *Dhamma* dengan topik Perjuangan menjadi *Tipitakadhara*, Karir *Bodhisatta*, dan Kronologi Hidup Buddha. Seminar ini merupakan yang pertama di Surabaya, dan juga diadakan di beberapa kota besar di Indonesia. Adapun para pembicaranya adalah YM Bhikkhu Thondara – *Tipitakadhara* Myanmar, pembimbing meditasi *Vipassana*; YM Bhikkhu Indapala – *Tipitakadhara* Myanmar, murid dari Mingun Sayadaw (pemegang rekor dunia "Manusia dengan Ingatan Terdahsyat di Dunia" versi *Guinness Book of World Record* tahun 1985); dan YM Bhikkhu Kusaladhammo – *bhikkhu* Indonesia, lulusan terbaik ITBMU Myanmar.

Tentang mengapa seminar ini diselenggarakan tak lain tak bukan adalah demi mengingatkan diri kita kembali akan pentingnya ajaran murni yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha 2550 tahun yang lalu. Dan uraian riwayat hidup Buddha yang paling lengkap itu sendiri termuat dalam kitab suci Tripitaka. Sang Buddha memang telah wafat, namun *Dhamma* luhur yang Ia wariskan secara terbuka kepada manusia tetap hidup dalam kemurniannya. Walaupun Sang Guru tidak meninggalkan catatan tertulis tentang ajaran-Nya, tetapi murid-murid-Nya yang terkemuka melestarikannya secara ingatan dan menurunkannya secara oral dari generasi ke generasi. Setiap aspek ajaran dipertahankan dan dijunjung tinggi dalam ingatan dibanding catatan tertulis. Konsili Buddhis Pertama merupakan awal dari tradisi menghafal dan transmisi oral. Pada Konsili Buddhis Keempat, seluruh ajaran mulai

dituliskan untuk pertama kalinya. Dan selama masa itu, perjuangan untuk belajar dan menghafal Tripitaka secara lengkap dan utuh tetap diupayakan hingga saat ini oleh para siswa-Nya; bagaimana berjuang untuk menjadi *Tipitakadhara-Tipitakadhara* (penjaga *Tipitaka*) yang dapat menjaga kemurnian ajaran Buddha.

Dalam seminar ini juga dibahas perjalanan hidup Sang Bodhisatta hingga akhirnya mencapai kebuddhaan di mana ada 10 *parami* atau 10 kebajikan sempurna yang Beliau lakukan hingga mengondisikan berbuahnya karma baik untuk terlahir sebagai seorang *Samma Sambuddha*. Dengan mengetahui "karir" Sang Bodhisatta kita diharapkan dapat mengikuti jejak langkah Beliau untuk selalu murni dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran di mana pun kita berada.

Dalam even ini, juga diluncurkan sebuah buku spektakuler berjudul "Kronologi Hidup Buddha", lengkap dengan narasi dan ilustrasi yang menawan hingga sangat layak dibaca oleh kita semua, baik untuk saat ini maupun untuk bekal warisan bagi anak cucu kita agar dapat mengenal *Dhamma* Sang Buddha sejak dini. Dihadiri oleh kurang lebih 300 umat Buddha, secara keseluruhan acara ini berjalan lancar dan sukses.



## Tuesdays With Morrie

“Begitu kita ingin tahu bagaimana kita akan mati, berarti kita belajar tentang bagaimana kita harus hidup”

KAMI MENCoba MENYAJIKAN RESENSI BUKU INI KARENA MENURUT KAMI SELAIN BUKU INI BAGUS DAN LAYAK DIBACA, JUGA MEMBERIKAN PELAJARAN-PELAJARAN YANG BERMAKNA. DALAM BUKU INI, MESKIPUN MERUPAKAN BUKU BACAAN UMUM, KAMI MELIHAT ADA BEBERAPA POLA PIKIR/AJARAN-AJARAN BUDDHIS YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA. KARENA ITULAH KAMI MERASA BUKU INI PANTAS KAMI SAJIKAN PADA RESENSI BUKU PADA DAWAI KALI INI. SELAIN ITU, KAMI MERASA SENANG KARENA PADA BUKU YANG MERUPAKAN KONSUMSI UMUM INI TERDAPAT POLA-POLA PIKIR BUDDHIS, HAL INI SEOLAH-OLAH MENGINGATKAN KEPADA KITA BAHWA DHAMMA BERSIFAT UNIVERSAL, DAPAT DIPELAJARI OLEH SIAPAPUN, TIDAK HARUS “BERLABEL” BUDDHIS.

NOVEL DEWASA DARI SEBUAH KISAH nyata ini menceritakan tentang “kuliah” terakhir dalam hidup seorang professor, Morrie, seorang mahaguru yang diberikan kepada mahasiswanya, yaitu sang penulis sendiri. “Kuliah” ini berlangsung setiap hari Selasa. Mulainya tepat se usai sarapan. Judulnya Makna Hidup. Bahan-bahannya digali dari pengalaman.

“Kuliah” terakhir? Ya, sang profesor pada saat memberikan “kuliah” tersebut sedang berjuang menghadapi penyakitnya, *amyotrophic lateral sclerosis* (ALS), sebuah penyakit ganas, tak kenal ampun, yang menyerang sistem saraf. Belum ditemukan obat penyakit ini. Sang profesor divonis paling lama bertahan sampai dua tahun.

Dalam sisa waktu hidupnya itu, beliau berhasil menerima kenyataan bahwa ia terkena penyakit ganas dan akan meninggal. Kita bisa melihat bahwa ia sepenuhnya bisa menerima kondisi ini dan justru terus menuju ke depan, terus berjuang untuk membuat dirinya berguna, membuat hidupnya bermakna, dan membuat batinnya tenang menerima kondisi fisiknya itu. Sungguh sebuah semangat yang patut kita teladani dan ikuti.

Di tengah kondisi seperti itu, beliau membuat kelompok-kelompok diskusi yang membahas tentang kematian, apa makna sesungguhnya, mengapa orang-orang selalu takut menghadapinya tanpa merasa takut memahaminya, dan lain-lain, sementara otaknya sarat dengan jutaan pikiran yang terus bergolak. Ia ingin sekali membuktikan bahwa kata 'sekarat' tidak sinonim dengan 'tidak berguna'. Ia memberikan pelajaran tentang makna hidup kepada muridnya, pelajaran yang dapat kita petik dari obrolannya, gagasannya dan pemikirannya.

*“Setiap orang tahu mereka akan mati, tapi tak seorangpun percaya bahwa itu bisa terjadi pada mereka dalam waktu dekat. Kalau saja kita percaya, kita akan mengerjakan segala sesuatu secara berbeda.”*

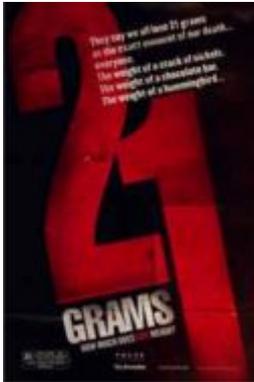
*”Bagaimana cara kita bersiap diri menghadapi kematian? Berbuatlah seperti apa yang dibuat oleh orang Buddha. Setiap hari, bayangkan bahwa di pundak kita ada seekor burung yang bertanya, 'Sekarangkah ajalku? Siapkah aku? Sudahkah aku mengerjakan semua yang perlu kuperbuat?’ “*

*“Ada kebingungan besar yang terjadi di negeri ini tentang apa yang kita inginkan dan apa yang kita butuhkan ....”*

*“ 'Mati adalah sesuatu yang alami' ujarnya lagi. 'Kenyataan bahwa kita terlalu membesar-besarkannya adalah karena kita tidak memandang diri sendiri sebagai bagian dari alam. Kita mengira bahwa karena kita manusia berarti kita mempunyai derajat lebih tinggi daripada alam' ..... 'Kita tidak seperti itu. Apapun yang dilahirkan, pada akhirnya akan mati.' Ia menatapku. 'Kau menerima kenyataan ini?’*

Ya! Kita semua yang hidup pasti akan mati.... Kelahiran adalah sesuatu yang belum pasti, namun kematian adalah sesuatu hal yang pasti. Buku ini sekilas berisi topik tentang kematian, tetapi juga sebaliknya, buku ini berisi tentang hidup, tentang kehidupan, dan makna hidup. Buku ini sangat kami rekomendasikan untuk semua orang yang ingin belajar banyak tentang kehidupan dan menjalaninya dengan penuh makna. *So, don't miss it... ;)*

**JUDUL ASLI**      **Tuesdays with Morrie (1997)**  
**PENGARANG**      **Mitch Albom**  
**PENERBIT**        **PT Gramedia Pustaka Utama**  
**TEBAL**             **220 halaman**



## 21 Grams

PAUL adalah seorang profesor matematika yang mengalami gagal jantung dan karena itu harus menjalani perawatan di rumah sakit dalam waktu yang tidak terhingga. Istrinya, Mary, masih setia menjaga Paul meski hubungan mereka telah di ambang perceraian. Mary terus menyimpan obsesi untuk memiliki anak dari Paul.

CRISTINA, seorang perempuan yang hidup bahagia bersama suaminya yang hangat dan dua orang putrinya yang manis, dipaksa menerima kenyataan pahit bahwa ketiga orang yang sangat dicintainya itu harus mati tragis akibat kecelakaan. Dunia Cristina tiba-tiba berhenti berputar dan sayangnya dia melarikan dirinya dengan alkohol dan narkoba.

JACK telah berusaha kembali ke jalan 'Tuhan' sejak ia berkeluarga. Kehidupannya yang dulu berantakan dalam kriminalitas telah dikuburnya dalam-dalam dan sekarang ia aktif dalam kegiatan di gereja. Namun keyakinannya diuji sedemikian berat oleh sebuah kesalahan yang tidak ia inginkan.

Cerita dalam film ini dituturkan dengan cara yang tidak biasa. Ketiga tokoh di atas pada awalnya memang tampak tidak memiliki hubungan apa-apa. Namun adegan demi adegan yang ditampilkan secara tidak kronologis dapat secara efektif memberitahu penonton bahwa terdapat jalinan yang kuat di antara Paul, Cristina, dan Jack. Memang sulit menceritakan alur film ini tanpa membocorkan ending-nya. Pada sepertiga akhir film, kita akan semakin mengerti konflik yang terjadi dan pada akhirnya, kita juga mungkin bisa mengerti mengapa film ini dibuat dengan alur yang tidak linear.

Pada saat menonton film ini, kita akan merasakan suasana kelabu, tragedi, rasa bersalah, dan pengampunan. Adegan bernuansa suka dan duka ditampilkan secara bergantian tanpa memerhatikan garis waktu, memertunjukkan kepada kita bahwa hidup ini sangat sarat akan perubahan. Perubahan-perubahan ini datang begitu cepat tanpa memberi kita kesempatan untuk menyadarinya dan meresponnya dengan positif. Yang terjadi malah perubahan baru yang semakin tidak menyenangkan. Dan pada akhirnya, kita baru dapat merenung setelah melalui bertubi-tubi kejadian yang menyesak. Perubahan kembali muncul, dan apabila kita tidak kembali menyadarinya, kehidupan kita akan terus berjalan di tempat.

Menurut paramedis, tepat pada saat seseorang meninggal, berat badannya akan berkurang sebanyak 21 gram. Namun, menurut penulis cerita film ini, 21 gram ini memiliki arti lebih dari sekedar berat badan yang hilang. Dua puluh satu gram merefleksikan keseluruhan perjalanan hidup manusia, menyatakan bobot *kamma* seseorang yang telah diperbuat sepanjang satu masa kehidupannya.

*How much did 21 grams weigh?*

Seberapa beratkah bobot 21 grams kita nantinya? Hanya kita sendiri yang tahu.

**21 Grams** (2003)

cast

Paul SEAN PENN

Cristina NAOMI WATTS

Jack BENICIO DEL TORO

Story by GUILLERMO ARRIAGA

Directed by ALEJANDRO GONZALEZ INARRITU

Running time: 118 minutes

## Kecantikan Hanya Setipis Kulit Batasnya

Permaisuri Raja Bimbisara bernama Ratu Khema, amat memuja kecantikan wajahnya. Ratu Khema telah mengucapkan permohonannya di kaki Buddha Padumuttara, ia ingin sekali mempunyai rupa dan wajah yang cantik. Tetapi ia mendengar bahwa Sang Buddha Gotama mengatakan, kecantikan bukan merupakan hal yang utama. Pada kelahiran-kelahirannya yang terdahulu, Ratu Khema selalu menjadi wanita yang amat cantik. Raja Bimbisara yang mengetahui bahwa istrinya amat mengagumi kecantikan wajahnya lalu meminta pengarang lagu untuk menciptakan lagu yang memuji keindahan hutan Veluvana. Lagu itu kemudian dinyanyikan oleh para penyanyi terkenal.

Ratu Khema ketika mendengar lagu tersebut penasaran, karena Veluvana digambarkan sebagai suatu tempat yang indah itu belum pernah ia dengar dan lihat sendiri.

"Kalian bernyanyi tentang hutan yang mana?", tanya kepada para penyanyi.

"Paduka Ratu, kami bernyanyi tentang hutan Veluvana", jawab mereka. Ratu Khema lalu ingin sekali mengunjungi hutan Veluvana.

Sang Buddha yang ketika itu sedang



berkumpul dengan murid-muridnya dan memberikan Ajaran-Nya, mengetahui kedatangan Ratu Khema, lalu menciptakan bayangan seorang wanita muda yang amat cantik, berdiri di samping Sang Buddha. Ketika Ratu Khema mendekat, ia melihat bayangan wanita muda yang amat cantik, ia berpikir,

"Yang saya ketahui Sang Buddha selalu berkata bahwa kecantikan bukanlah hal yang utama. Tetapi di sisi Sang Buddha sekarang berdiri seorang wanita yang kecantikannya luar biasa. Saya belum pernah melihat wanita secantik ini. Orang-orang itu pasti salah dalam menggambarkan pandangan Sang Buddha tentang kecantikan, betul-betul saya tidak mengira".

Ia tidak mendengarkan kata-kata yang diucapkan Sang Buddha, pandangannya tetap tertuju kepada bayangan wanita cantik di sisi Sang Buddha.

Sang Buddha mengetahui bahwa Ratu Khema amat serius memperhatikan bayangan wanita cantik itu, lalu Sang Buddha mengubah bayangan wanita muda

yang amat cantik itu perlahan-lahan menjadi wanita tua, berubah terus sampai akhirnya yang tersisa hanyalah setumpuk tulang-tulang di dalam sebuah kantong. Ratu Khema yang memerhatikan semua itu lalu berkesimpulan,

"Pada suatu saat nanti wajah yang muda dan cantik itu akan berubah menjadi tua, rapuh lalu mati. Ah, semua ini bukan kenyataan!"

Sang Buddha mengetahui apa yang ada dalam pikirannya, lalu berkata:

"Khema, kamu salah. Inilah kenyataan perubahan dari kecantikan wajah! Sekarang lihatlah semua kenyataan ini."

Sang Buddha lalu mengucapkan syair:

"Khema, lihatlah paduan unsur-unsur ini, berpenyakit, penuh kekotoran dan akhirnya membusuk. Tipu daya dan kemelekatan adalah keinginan orang bodoh".

Ketika Sang Buddha selesai mengucapkan syair ini Ratu Khema mencapai Tingkat Kesucian Pertama (*Sotapana*). Kemudian Sang Buddha berkata kepadanya:

"Khema, semua makhluk di dunia ini, hanyut dalam nafsu indria, dipenuhi oleh rasa kebencian, diperdaya oleh khayalan, mereka tidak dapat mencapai pantai bahagia, tetapi hanya hilir mudik di tepi sebelah sini saja".

Sang Buddha lalu mengucapkan syair:

"Mereka yang bergembira dengan nafsu indria, akan jatuh ke dalam arus (kehidupan), seperti laba-laba yang jatuh ke dalam jaring yang dibuatnya sendiri. Tetapi para bijaksana dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa

ikatan serta melepaskan kesenangan-kesenangan indria". (*Dhammapada, Tanha Vagga no. 14*)

Setelah Sang Buddha selesai mengucapkan syairnya, Khema mencapai Tingkat Kesucian Arahata. Sang Buddha lalu berkata kepada Raja Bimbisara,

"Baginda, Khema lebih baik meninggalkan keduniawian ataukah mencapai *Nibbana*?"

Raja Bimbisara menjawab:

"Yang Mulia, ijinkanlah ia memasuki *Sangha Bhikkhuni*, jangan dulu mencapai *Nibbana*!"

Khema meninggalkan keduniawian dan menjadi salah satu murid Sang Buddha yang terkemuka.

.....

**PANGSIT MIE**

**Bandung** SUPER

.....

**Graha Family Food City**

phone 031 734 6319

**Pasar Atum Food Court Lt.IV**

**PTC Upper Ground**

Zone Paris E7/47



## Kekayaan Terbesar

Keirian biasanya datang dari kehilangan rasa bahagia. Seorang pemecah batu yang melihat seorang kaya, iri dengan kekayaan orang itu, dan aneh, tiba-tiba ia berubah menjadi orang kaya. Ketika ia sedang bepergian dengan keretanya, ia harus memberi jalan kepada seorang pejabat. Iri dengan status pejabat itu, tiba-tiba ia berubah menjadi seorang pejabat.

Ketika ia meneruskan perjalanannya, ia merasakan panas terik matahari. Iri dengan kehebatan matahari, tiba-tiba ia berubah menjadi matahari. Ketika ia sedang bersinar terang, sebuah awan hitam menyelimutinya. Iri dengan selubung awan, tiba-tiba ia berubah menjadi awan. Ketika ia sedang berarak di langit, angin menyapunya. Iri dengan kekuatan angin, tiba-tiba ia berubah menjadi angin.

Ketika ia sedang berhembus, ia tak kuasa menembus gunung. Iri dengan kegagahan gunung, tiba-tiba ia berubah menjadi gunung. Ketika ia sedang bertengger, ia melihat ada orang yang memecahnya. Iri dengan orang itu, tiba-tiba

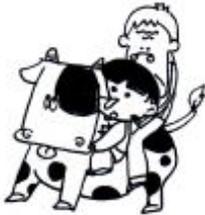
ia terbangun sebagai pemecah batu. Ternyata itu semua hanya mimpi si pemecah batu.

Karena kita semua saling terkait dan saling tergantung, tidak ada yang betul-betul lebih tinggi atau lebih rendah. Kehidupan ini baik-baik saja *kok*, sampai Anda mulai membandingkan.

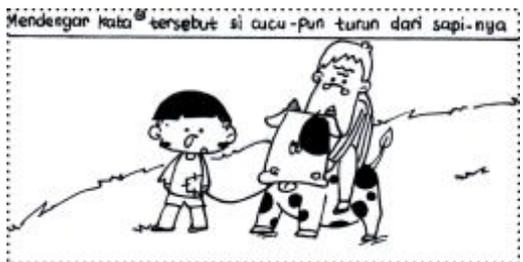
Kata Sang Guru: "Rasa berkecukupan adalah kekayaan terbesar." Pengejaran keuntungan, ketenaran, pujian, dan kesenangan bersifat tiada akhir karena roda kehidupan terus berputar, silih berganti dengan kerugian, ketidaktenaran, celaan, dan penderitaan. Inilah delapan kondisi duniawi yang senantiasa mengombang-ambingkan kita sepanjang hidup.

Kebahagiaan terletak pada kemampuan untuk mengembangkan pikiran dengan seimbang, tidak melekat terhadap delapan kondisi duniawi. Boleh-boleh saja kita menjadi kaya dan terkenal, namun orang bijaksana akan hidup tanpa kemelekatan terhadap delapan kondisi duniawi. Kebahagiaan sejati tidaklah terkondisi oleh apa pun.

**Sumber: suaramerdeka.com**



# Kisah Seorang Kakek, Cucu, & Sapinya



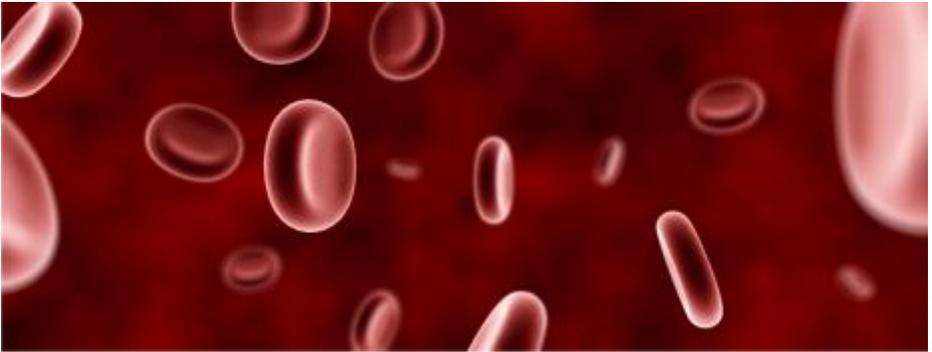


**ILLUSTRATED BY  
LANG LANG & VERA**

Hidup ini memang penuh celaan. Kadang kita dipuji, kadang kita dicela.

Tinggal bagaimana kita menyikapi semua itu...

Semua ini sesuai dengan *DHAMMA* yang diajarkan SANG BUDDHA.



# Diet Sehat Diabetes Sesuai Golongan Darah

CARA TEREFEKTIF MENGATASI GANGGUAN GULA DALAM DARAH ADALAH MELALUI DIET

DIET KARENA DIABETES TIDAK berarti Anda harus kehilangan selera makan! Terobosan medis terbaru dari Dr. Peter J. D'Adamo menolong Anda hidup nyaman dan aman di tengah diabetes bahkan menyembuhkan diabetes melalui metode diet sehat cara mudah tanpa lapar.

Gangguan hormon sebelum menjadi diabetes sungguhan biasanya terjadi berulang kali dalam beberapa tahap. Tidak ada orang yang kemarin sehat tiba-tiba pagi harinya bangun sambil berkata, "Oh, rasanya aku mengidap diabetes." Orang yang mulai mengarah menjadi penderita diabetes biasanya mengalami gejala-gejala ketidaknormalan hormon, yang tidak disadarinya, seperti sering mengantuk, tubuh terasa sering lemah secara tiba-tiba,

menurunnya gairah seksual, luka yang sukar sembuh, adalah rambu-rambu peringatan awal alami.

Pada tahap pra-diabetes tingkat lanjut, Anda mungkin kelebihan berat badan, dan mungkin mengalami gejala-gejala ketidakaturan gula darah. Hal ini dapat diketahui dari tes darah. Itulah dasar logis pemikiran darimana solusi diet sehat golongan darah muncul.

Diet sehat golongan darah akan membantu Anda menurunkan berat badan dan menambah massa jaringan aktif dengan memberikan hanya makanan-makanan yang dicerna dan dimetabolisme dengan paling efisien sesuai golongan darah Anda.

## **PROGRAM DIET SEHAT SESUAI GOLONGAN DARAH**

### **Golongan Darah A**

Individu golongan darah A memungkinkan mengalami komplikasi jantung, juga komplikasi yang dihubungkan dengan pembekuan darah. Golongan darah A yang mengonsumsi daging melaporkan merasa kelelahan dan kekurangan energi, khususnya ketika dalam latihan aerobik dan membatasi karbohidrat kompleks. Golongan darah A cenderung menyimpan daging sebagai lemak.

### **Golongan Darah B**

Tantangan utama yang dihadapi golongan darah B dalam mempertahankan berat tubuh yang sehat, mengatur gula darah, mencapai keseimbangan metabolisme adalah sensitivitas terhadap lectin. Lectin bisa menyebabkan resistensi insulin, yang mengakibatkan kenaikan berat badan, retensi cairan, dan hipoglisemia

### **Golongan Darah AB**

Golongan darah AB memiliki profil gabungan, termasuk faktor risiko diabetes. Seperti halnya golongan darah A, Anda lebih mungkin mengalami komplikasi jantung disebabkan diabetes, juga komplikasi yang dihubungkan dengan pembekuan darah. Golongan darah AB harus berhati-hati menghindari lectin mirip insulin yang bereaksi dengan antigen B. Golongan darah AB cenderung memiliki level faktor pembeku darah naik, yang memperbesar risiko terhadap penyakit jantung dan trombotik.

### **Golongan Darah O**

Faktor pemicu diabetes bagi golongan darah O adalah melibatkan tidak toleran karbohidrat (di luar kebiasaan masyarakat Asia – Afrika yang mengonsumsi karbohidrat sebagai makanan utama), yang menyebabkan resistensi insulin, kerentanan terhadap masalah pengaturan tiroid, yang mengacaukan keseimbangan metabolisme dan trigliserida yang tinggi. [FEFE]

### Profil Berat Badan Golongan Darah A

BERAT BADAN NAIK		BERAT BADAN TURUN	
Makanan	Mekanisme	Makanan	Mekanisme
Daging Merah	Sulit dicerna dan disimpan sebagai lemak	Kedelai	Meningkatkan metabolisme insulin
Kidney bean dan Lima bean	Meningkatkan resistensi insulin dan menghambat enzim pencernaan	Seafood, minyak ikan	Meningkatkan metabolisme insulin dan mencegah retensi cairan
Produk susu	Menimbulkan resistensi insulin	Brokoli, bayam	Membantu metabolisme efisien
Gandum	Menimbulkan resistensi insulin dan penggunaan kalori tidak seimbang	Jamur	Meningkatkan metabolisme insulin
Jagung, kentang	Menimbulkan resistensi insulin	Nanas	Meningkatkan metabolisme insulin dan membantu pencernaan

### Profil Berat Badan Golongan Darah B

BERAT BADAN NAIK		BERAT BADAN TURUN	
Makanan	Mekanisme	Makanan	Mekanisme
Ayam	Menimbulkan resistensi insulin	Daging, hati	Mengoptimalkan metabolisme dan membantu pencernaan
Lentil, kacang tanah, biji wijen	Meningkatkan resistensi insulin/hipoglisemia	Produk susu rendah lemak	Meningkatkan metabolisme insulin
Jagung, kentang	Meningkatkan resistensi insulin	Brokoli, sayuran hijau	Membantu metabolisme efisien
Gandum, soba	Meningkatkan resistensi insulin dan penggunaan kalori tidak seimbang	Kenari	Meningkatkan produksi insulin
Gula olahan	Meningkatkan resistensi insulin	Teh licorice	Mengatasi hipoglisemia

### Profil Berat Badan Golongan Darah AB

BERAT BADAN NAIK		BERAT BADAN TURUN	
Makanan	Mekanisme	Makanan	Mekanisme
Ayam	Menimbulkan resistensi insulin	Kedelai	Mengoptimalkan metabolisme dan membantu pencernaan
Daging merah	Sulit dicerna dan disimpan sebagai lemak	Seafood	Membantu mengatur gula darah
Kidney bean, lima bean	Menimbulkan resistensi insulin	Produk susu biakan	Meningkatkan respon insulin
Soba	Meningkatkan resistensi insulin dan penggunaan kalori tidak seimbang	Brokoli, sayuran hijau	Meningkatkan efisiensi metabolisme
Gula olahan	Meningkatkan resistensi insulin	Ceri, plum	Meningkatkan respon insulin

### Profil Berat Badan Golongan Darah O

BERAT BADAN NAIK		BERAT BADAN TURUN	
Makanan	Mekanisme	Makanan	Mekanisme
Gandum	Resistensi insulin	Daging merah	Membantu metabolisme lebih efisien, membentuk otot
Jagung	Resistensi insulin	Kenari	Meningkatkan metabolisme insulin
Produk susu	Sulit dicerna	Brokoli, kailan, bayam	Membantu metabolisme lebih efisien
Kidney bean dan navy bean, lentil	Resistensi insulin, penggunaan kalori tidak seimbang	Rumput laut, seafood, garam laut	Meningkatkan produksi hormon tiroid
Kol, Kobis brussel, Kembang kol	Menghambat hormon tiroid	Plum, nanas	Meningkatkan metabolisme insulin

## Mengapa Napas Kita Bau Saat Bangun Tidur di Pagi Hari?

Kebanyakan napas bau (atau “napas busuk”, sebagaimana kata para dokter gigi) disebabkan oleh senyawa-senyawa yang mengandung belerang di mulut. Bagaimana senyawa itu bisa sampai ke situ? Dan mengapa masalah itu bertambah buruk di pagi hari?

Mikroorganisme-mikroorganisme dalam mulut tidak pandang bulu mengenai apa yang mereka makan. Mereka menyerang:

- Makanan yang tersisa di mulut
- Plak
- Air liur yang ditemukan diantara gigi, gusi dan di lidah.
- Jaringan mati yang di lepaskan oleh mulut, gusi dan lidah
- Mikroorganisme tersebut mengubah makanan menjadi asam amino dan peptida, yang kemudian terurai menjadi senyawa-senyawa berbau belerang yang menusuk hidung.

Menggosok gigi membantu membebaskan mulut dari sumber-sumber makanan mikroorganisme itu. Tetapi pertahanan yang terbaik adalah aliran air liur yang teratur, jenis aliran yang Anda peroleh dengan berbicara, mengunyah, atau menelan – Hal-hal yang kebanyakan hanya kita lakukan sewaktu terjaga.

Menghilangkan lubang gigi bukanlah satu-satunya alasan untuk membersihkan gigi dengan benang gigi. Semakin lama partikel makanan berada di mulut, semakin busuk napas yang dihasilkan. Jadi, waktu enam hingga delapan jam tidur merupakan waktu pembiakan bakteri yang sempurna dan merupakan ancaman bagi berbagai hidung yang peka di mana saja.

**Sumber :**  
**Mengapa Hidung Anjing Basah? Dan Mengapa-Mengapa Lainnya**  
**– DAVID FELDMAN**

## Apakah Berbohong Untuk Bercanda Melanggar Sila?

Berdasarkan Pancasila Buddhis, kita tidak boleh berbohong. Namun, bila kita berbohong hanya untuk bercanda dengan teman, apakah termasuk telah melanggar Pancasila Buddhis?

Kebohongan terjadi karena adanya niat untuk berbohong, kemudian pelaksanaan niat itu serta orang yang mendengarnya mempercayai kebohongan itu. Walaupun untuk tujuan bercanda, kalau ketiga persyaratan itu telah dipenuhi, maka sesungguhnya kebohongan itu telah dilakukan, berarti telah terjadi pelanggaran sila keempat, dan tentu saja karma buruk yang baru telah ditanam. Hanya saja perbedaan niat berbohong antara bercanda dan merugikan orang lain akan membedakan buah karma buruk yang akan diterimanya.

**Sumber:**  
**Kumpulan Ceramah Bhikkhu Uttamo Thera -**  
**Buku 5**



Dawai mengucapkan selamat berulang tahun untuk Anda semua.  
Semoga Anda dapat terus melakukan perbuatan baik di saat ini dan di  
kehidupan-kehidupan yang akan datang.

Semoga Berbahagia. *Happy Anniversary!*

### J A N U A R Y

01 | LINDA | MANJU | 03 | HARDY ARLIANTO | 04 | FENDY (CHENA) | 05 | SUTANTO J.W  
08 | HERMI TAN | 09 | FANNY | NUGRAHA | 14 | LUCY | 15 | YANTI | LITA | DODI P.W. | 18 | ASEN |  
20 | SILVIA | INDARTO | 22 | ANITA | NOVI | 23 | LIA | SISCA | 24 | ERI | 26 | BAMBANG LUKIS  
27 | D LEHMAN | 30 | VENNY YANUARTI

### F E B R U A R Y

04 | ONG PENDOPO WINOTO | 05 ROBBY | MARLINA | 09 | LILYANI | 10 | RINNY | 14 | SUSANTI  
17 | AGUS | 19 | DIANE | 20 | SUTRISNO | 21 | VIVI | HENDY | TAN NEN TIONG | 23 | ONG SUTRISNO  
27 | MIKKY FERDHIAN | FENNY

### M A R C H

05 | PETER | 07 RUSLI | 08 | LICHE | 10 | RONY | 11 | YANTHIE | ADE | 13 | WIDYA | 14 | MARYATI  
15 | ARDY CHANDRA | 16 | DHAMMIKO | 18 | MARIANI | 24 | HENNY TRISNAWATI  
24 | LINNA TANAMATRAS | 25 | MEI TJEN | 26 | YONGKY | CHANG SUK MEY | 30 | FONG IDA  
30 | CENDRANI SUWITO

### APRIL

03 | RINI HALIM | 08 | SYAIFUL SILIGANDA | 09 | AMAO | 10 | WIRA | E. SETIADI  
13 | GIOK | 15 | WENNY | 16 | JUWARI | LINDIAWATI | ERVINA | 17 | ALI | 19 | FEELAN  
21 | FANNY | 22 | CATHERINE ANSIE | 25 | YONG TING | SRI RAHAYU | 28 | RUDY

Setiap simbol di bawah ini mempunyai nilai tertentu.  
Coba berapa jumlah pada tanda "?"

Ω	Ω	Ω	λ	?
λ	λ	λ	Υ	29
σ	σ	σ	Υ	68
Υ	Υ	Ω	λ	
41		30		

Φ	Φ	Ж	Ж	46
Ж	Φ	Φ	Σ	
Σ	Σ	Π	Π	62
Ж	Ж	Φ	Σ	
50	49		?	

ζ	Ψ	π	φ	63
φ	π	Ψ	Ψ	
ζ	ζ	ζ	Ψ	85
π	φ	π	π	?
58	63	61		

AGENDA



PUJA BHAKTI   MINGGU   09.00-11.00
SEKOLAH MINGGU   MINGGU   09.00-11.00
LATIHAN MEDITASI   KAMIS   19.00-21.00
LATIHAN BACA PARITTA   JUMAT   19.00-19.30
DISKUSI ABHIDHAMMA   JUMAT   19.30-21.30
ULANG TAHUN BERSAMA   MINGGU PERTAMA   11.30-SELESAI
BURSA VIHARA   MINGGU   11.30-13.00

## Jejak Langkah Dalam Kebersamaan

Tahun 2006 telah kita tinggalkan. Kita telah menapaki tahun yang baru, ya.. tahun 2007. Begitu banyak yang telah kita lewati; kejadian demi kejadian, suka dan duka, tawa dan tangis, gembira dan sedih, dipuji dan dicela, keuntungan dan kesalahan; singkatnya semua bentuk perubahan yang menggambarkan 4 pasang fenomena kehidupan telah kita lalui.

Mungkin saat kita menengok masa lalu, kita masih bisa mengingat bentuk-bentuk perasaan yang dialami saat itu di masa kini; entah senang, sedih, atau netral. Berapa banyak yang bisa kita ingat dan yang bisa membangkitkan emosi kita? Semuanya tergantung pada seberapa dalam kemelekatan kita terhadap masa-masa itu. Tidak ada yang salah bahwa kita masih memiliki kemelekatan terhadap semua objek yang pernah berhubungan dan terlalui oleh langkah kaki kita. Tapi..hendaknyalah kita tidak larut dalam bentuk-bentuk khayalan lainnya yang dibangkitkan oleh kemelekatan itu. Kita perlu membatasi khayalan-khayalan yang tercipta dari bentuk batin masa lalu dengan menjadi sadar. Ya, sadar dan penuh perhatian terhadap saat ini! Sadar bisa diartikan menarik perhatian kita untuk kembali ke saat ini; nafas dan kehidupan saat ini. Hanya itu satu-satunya cara agar kita tidak terbawa bentuk-bentuk batin yang "mungkin" tidak bermanfaat.

Bagaimana cara untuk menjadi sadar dan selalu penuh perhatian terhadap apa yang ada di hadapan kita saat ini? Mungkin sulit kalau hanya dibayangkan saja. Kita perlu mengalami langsung suatu kejadian, entah yang menyenangkan atau menyedihkan, yang mungkin sedemikian membekas dalam benak kita. Lalu saat kita ber-*flash back*, "memutar rekaman film" kehidupan masa lalu, saat itulah kesadaran kita terhadap

hidup kekinian diuji. Apakah kita dapat melaluinya dengan tetap tenang, tersenyum, dan menganggap yang manis maupun pahit sebagai suatu keindahan hidup? Bahwa itulah liku-liku kehidupan; bahwa tidak ada yang semanis madu ataupun sepahit daun sirih di dunia ini dalam kenyataannya, karena itu semua hanya ilusi yang berlangsung sangat sekejap. Rasakan dan sadari bentuk keinginan dan perasaan yang muncul saat kita mengenang masa lalu, bila perlu dicatat dalam batin, dan tanyakanlah kembali pada diri kita masing-masing apa kita masih begitu menginginkan saat-saat itu hadir kembali? Tidak ada yang sama dalam setiap detiknya, demikian pula sesungguhnya tidak ada peristiwa yang akan bisa persis terulang sama baik sebelum maupun sesudahnya saat kita menginginkannya kembali. Itu karena memang tidak ada yang kekal. Kita kadang begitu menginginkan bentuk-bentuk yang kekal dan sama untuk setiap peristiwa menyenangkan yang kita alami. Dan sebaliknya, kita sering tidak menginginkan atau menolak terulangnya suatu peristiwa yang membuat hati kita terluka, bersedih, dan menangis. Seberapa besar penolakan kita terhadap hal-hal tidak menyenangkan itupun harus kita sadari baik-baik. Rasa penolakan yang dibarengi dengan ego atau nafsu untuk kepuasan dan kepentingan diri sendiri tanpa kita sadari biasanya akan menimbulkan rasa benci. Karena penolakan terkadang identik dengan hadirnya kebencian dalam hati, dan kebencian memudahkan cinta kasih dalam hati kita. Kebencian ini merupakan produk yang dihasilkan oleh bentuk batin yang tidak bermanfaat. Akan tetapi, bila kita mampu mengelola bentuk-bentuk batin yang muncul, terutama perasaan yang negatif seperti iri hati, dengki, marah, atau perasaan sedih; menjadi pikiran positif yang bermanfaat seperti penuh semangat, berpikiran terbuka, selalu berusaha, dan tidak mudah menyerah; maka saat itulah sesungguhnya kita telah menjadi pengontrol atas diri kita sendiri. Bahkan akan jauh lebih bermanfaat bila hadirnya pikiran yang positif itu diikuti dengan rasa cinta kasih terhadap semua makhluk, terutama terhadap obyek-obyek yang sebelumnya kita tolak

atau kita benci. Biasanya kita masih tidak bisa menyadari hal ini begitu saja. Kita sering terlena mengikuti kehendak hati atau bentukan batin yang muncul, yang menguasai pikiran dan jasmani. Kita mencari kesenangan-kesenangan di saat hati kita gembira, atau kita melampiaskan amarah, kebencian, dan iri hati dengan memberi balasan yang membuat orang lain menderita saat kita merasa hidup ini susah. Tapi, ada kalanya tatkala semua hal yang kita alami telah sampai pada batas-batasnya; batas kesenangan dan ketidaksesenangan, batas kebahagiaan dan penderitaan; kita menjadi lebih sadar dan mulai bisa melihat bentuk-bentuk kehidupan yang tidak kekal ini. Bahwa apapun itu, tidaklah kekal. Semua hanya ilusi, fana, dan selalu berubah.

Walaupun tahun demi tahun berlalu, kita semua masih manusia yang belum terbebas dari fenomena perubahan yang berjalan alami, bahwa kita sendiri bagian dari perubahan itu! Biasanya karena ketidaksiapan kita menerima perubahan, tak jarang hal itu mendatangkan penderitaan bagi kita. Kita tidak ingat akan ajaran Guru Agung kita, bahwa dunia ini diliputi oleh tiga corak umum – *dukkha*, *anicca*, dan *anatta*; di mana kita sering terjebak dalam kenikmatan duniawi yang sesaat. Kita ingin senang terus setiap hari dan membenci ketidaksesenangan; kita lupa mengasah batin saat kita sibuk mengasah kemampuan di sekolah atau perguruan tinggi; kita lupa membasuh batin dengan melakukan perenungan atau bermeditasi padahal setiap hari kita bisa mandi untuk membersihkan tubuh; kita lupa menebar cinta kasih dan memberi belas kasih kita kepada segenap makhluk termasuk orang-orang yang tidak kita senangi ataupun yang pernah menjadi musuh kita; kita selalu ingin jadi pemenang atau menguasai orang lain; dan yang lebih parah, kita sering melupakan orang tua yang telah membesarkan kita dengan tetes keringat dan darah mereka! Inti penyebab dari semua itu adalah bahwa kita kurang memiliki "perhatian". Jika saja kita mampu memberi perhatian murni terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam batin dan jasmani kita,

dan melatih kesadaran dari perhatian murni ini terus-menerus secara berkesinambungan, maka cinta kasih dan belas kasih yang kuat akan timbul dalam diri kita. Cinta kasih yang dilandasi pengertian benar (kebijaksanaan) adalah permata berharga yang pantas kita berikan kepada sesama; keluarga terbaik yang kita miliki, teman-teman terbaik yang mengelilingi kita, "musuh" yang memberi kita pelajaran hidup, serta makhluk-makhluk yang secara tak langsung telah mendukung kehidupan kita. Rasa belas kasih terhadap sesama yang membutuhkan segyogyanya bukan dilandasi rasa kasihan yang tidak mendidik, yang membodohi, tapi lebih pada adanya kemajuan-kemajuan bermanfaat yang bisa dirasakan oleh orang yang menerima belas kasihan kita.

Kini, tahun yang baru telah tiba. Mari kita senantiasa memperbaiki kualitas hidup melalui pengembangan batin yang berkesinambungan. Resolusi hidup kita sebaik mungkin; tidak hanya ditujukan pada perbaikan materi, tapi juga mental dan batin kita. Gunakan perisai *Dhamma*, ajaran Guru Agung kita, Sang Buddha, sebagai pelindung sejati dalam menghadapi setiap tantangan hidup. Berjuanglah selalu dengan penuh semangat dalam keadaan apapun, karena semangat yang diiringi itikad dan pikiran baik, saat kita memberi – berpikir, berucap, dan berbuat – dapat menginspirasi orang-orang di sekeliling kita untuk tetap tegar dan mau berjuang sesuai kenyataan hidup yang harus dihadapinya. Ingatlah sabda terakhir Sang Buddha sebelum Beliau *Parinibbana* : "*Appamadena Sampadetha* – Berjuanglah dengan penuh kesadaran". Ukirlah nilai-nilai kehidupan kita mulai saat ini dengan "potret-potret" kebajikan sebanyak mungkin, hidup selaras dengan *Dhamma*, dan tak lupa meninggalkan jejak langkah keteladanan Buddha Dhamma bagi anak-cucu kita kelak, agar kehidupan ini senantiasa menjadi lebih baik bagi siapapun jua.

# donatur

## DONATUR TETAP

ARYA DEWI  
AGUS WIBOWO  
ANI EFENDI  
ALI  
BRULI SUHENDRA  
DEVI  
DINA  
FRANKY PROBO  
GUNADHARO ADI  
GIOK CUN  
GAN ENGGAN CIPPO  
HARI BAGUS  
HENDRY NUGROHO  
HENKY SANDRAYANA  
HERMI TAN  
INDARTO  
IRWAN B. S.  
KEVIN WIJAYA  
LIANA PUSPA  
MASSA JULIVEN TEJA  
MERRY SUTANTI  
NIATY  
NT PUTERA  
P. MINTRA WIDJAJA  
PO LIAN GIOK  
SETIADI W.  
SIE TO HOLIP  
TAN NEN TIONG  
TONY THANT  
VENNY YANUARTI  
VIVI HARYATI  
YAYUK  
YENNY BOEDIONO  
ZALDI IRAWAN

## DONATUR UMUM

ANTHONY MULIADI  
CENDRANI SUWITO &  
BUDIMAN FONG  
FERA  
FERDY HASPITO  
FONG IDA  
HENDRIK CAKRA WIJAYA  
JOSEPH S.  
LYLIA  
MEGAWATI (SINGARAJA)  
ONGKO BUDIARTANTO  
RUDY TJAN  
SANDY WONG  
TINI  
WIRAJAYA  
YUDHA WIBISONO

## LAPORAN KEUANGAN DAWAI

Dawai 45

Dana masuk (dari donatur & iklan)

Biaya pencetakan 500 eks. @Rp 5.500,-

Revisi 2 lembar film

Biaya pendistribusian

Saldo

Rp 3.298.000

Rp 2.750.000

Rp 50.000

Rp 150.000

Rp 348.000

Dawai 46

Dana masuk (dari donatur & iklan)

Rp 4.521.000

Saldo per 20 Januari 2007

Rp 4.869.000



[ Nibbana ]  
practice meditation  
see insight ourselves  
a step closer to Enlightenment